Nenny Makmun

Simply Love

Nenny Makmun

Prolog

"Atha... bangun, Sayang! Kita mulai semuanya dari awal lagi. Anggaplah kita mengenal pribadi yang baru. Aku tidak mau kehilanganmu. Atha, bangunlah! Tak ada rahasia lagi di antara kita. Aku juga bukan orang yang sempurna, tetapi mengenalmu membuatku menjadi pribadi yang lebih baik. Atha, kau tahu bahwa menyatukan hati tidak selalu harus berasal dari persamaan, bahkan sebaliknya. Perbedaan dan kesalahan yang pernah terjadi pada diri masing-masing sebelum cinta kita tumbuhlah yang menguatkannya. Karena, kita paham dan saling mengisi." Arumi terus mengajak berbincang sosok yang masih terbaring tenang.

Sepertinya, seberapa banyak air mata dan kata-kata permohonan untuk membangunkan Athala dari tidur komanya selama seminggu ini, tidak membawa dampak yang berarti.

Arumi hanya tahu bahwa orang yang berada dalam kondisi koma, seperti yang pernah ia baca, hanya terpisah dari raganya. Sementara itu, jiwanya masih melayang-layang di sekitar dan tidak akan jauh dari raganya. Jadi, Arumi yakin bahwa Athala mendengar saat ia menyesali pertengkaran yang terjadi di antara mereka. Tangisan dan doa tak putus ia rapalkan agar Athala memilih untuk bangun dari komanya.

"Bangunlah karena kau milikku dan aku milikmu selamanya! Aku tidak peduli lagi masa lalumu yang suram. Aku tidak peduli mengetahui sebuah kenyataan yang menyakitkan. Yang terpenting, semakin aku memaafkan keadaan, maka semakin cinta ini menguat. Atha, bangunlah! Kita jemput cinta ini," pinta Arumi terus mengajak Athala bicara.

Sementara di tempat lain....

Di dunia koma, tempat jiwa-jiwa yang tak menyatu dengan raga, roh berkumpul dan saling berbagi rasa hati serta kejujuran satu sama lain.

"Lihatlah, Kekasihmu sepertinya sangat tertekan dengan keadaanmu! Kamu harus bangun demi dia. Demi cinta kalian dan demi sebuah kebahagiaan yang belum sempat kalian nikmati. Pernikahan adalah satu paket anugerah kebahagiaan dan kesedihan. Sayang sekali bila kamu tidak melewati masa ini. Berdoalah dan bersekutulah dengan harapannya agar Tuhan mendengar doamu

dan permintaan Kekasihmu yang sama-sama ingin mewujudkan mimpi kalian! Renungkanlah! Bahkan, Kekasihmu pun sudah menerimamu apa adanya dan menutup cerita kelammu. Kamu adalah milik Arumi sepenuhnya dan demikian juga Arumi ingin kamu miliki hanya dengan cinta."

Apa yang dikatakan Robin panjang lebar baru saja begitu menyentuh hati Athala. Robin adalah pria yang pantas dipanggil "ayah" karena usianya sudah 59 tahun. Selama koma seminggu ini ia selalu bersama Athala. Robin mengajak ia bercerita dan bertukar pikiran tentang pengalaman hidupnya.

Athala salut kepada Robin karena sudah hampir setahun tertidur, tetapi Robin yakin bahwa ia akan terbangun pada suatu saat nanti. Alasannya adalah Katherin, istrinya, setia mendampingi dan terus khusyuk mendoakan ia di dekat raganya. Katherin selalu menantinya.

Entah sudah berapa miliar rupiah habis untuk tetap bertahan di antara hidup dan mati. Keyakinan dan semangat Robin mengenai kesempatan hidup kedua, menguatkan hati Athala untuk meyakini juga tentang adanya kesempatan bangun dari koma. Apalagi, seminggu ini Arumi selalu berdoa di sisinya dan mengungkapkan cintanya yang sangat besar.

Setiap hari Arumi mencoba membangkitkan Athala dengan bercerita mengenai pertemuan awal mereka. Ia juga berbagai peristiwa yang mendekatkan mereka sampai akhirnya sebuah kesalahan masa lalu yang Athala sembunyikan, diketahui Arumi.

Sebuah masa lalu yang sengaja Athala pendam karena hatinya mencintai Arumi. Masa lalu yang Athala khawatirkan akan membuat Arumi membencinya.

Ketika semua kembali pada semestinya, hati lelaki seharusnya tertambat pada hati wanita. Dan, memang Tuhan menciptakan lelaki berpasangan dengan wanita. Bukan lelaki dengan lelaki atau sebaliknya, wanita dengan wanita. Demikianlah Athala memilih untuk tidak terjebak dalam ketidaknormalan pada masa lalu.

"Arumi, aku bahagia berada dalam kondisi koma. Aku bisa mengetahui begitu besar cintamu. Doamu adalah aminku." Athala mengusap lembut Arumi, walaupun Arumi jelas tidak melihatnya.

Namun, dengan mencoba menyentuhnya, Athala berharap Arumi bisa merasakan kalau ia dekat sekali dengannya.

Athala berharap doa Arumi agar rohnya kembali pada raganya, akan dikabulkan. Ia hanya ingin menggapai cinta Arumi sepenuhnya: bahwa ia ditakdirkan tercipta hanya untuk gadis yang tengah menantinya.

Ketika doa itu begitu pasrah dipanjatkan, tiba-tiba jiwanya bagai melintasi dimensi waktu. Rohnya berusaha kembali menyatu dengan raganya. Arumi panik. Tiba-tiba ibu jari Athala bergerak lemah. Perlahan, ia menggenggamnya.

Arumi Malala Putri

"Sudahlah, kamu tinggalkan saja Bram yang... hmmm.... Maaf, menurutku cowok yang tidak tepat untukmu! Hai, Cika, kita masih muda! Kita baru semester satu. Masa depan kita masih panjang. Kuliah kita juga menuntut konsentrasi tinggi di Jurusan Arsiktektur! Kalau sekarang kamu hanya menangisi Bram yang sekarang sudah kabur dengan Bela, yang ada dobel kerugian," Arumi mengungkapkan pendapatnya panjang lebar. Hatinya tidak ikhlas bila Cika, salah satu sahabat baiknya, diselingkuhi dan ditinggalkan begitu saja.

"Tapi, Rumi, aku.... Aku.... Huaaa...." Suara tangisan Cika pecah.

"Aih, ayo ke mobil! Malu-maluin aja nangis di kantin demi seorang cowok pembawa masalah!" Arumi menarik tangan Cika.

Orang awam melihat mereka tampak seperti dua cewek yang tengah bertengkar. Apalagi, tampilan Arumi dengan rambut cepaknya sekilas seperti preman yang tengah menarik paksa Cika yang berpenampilan modis.

Pintu mobil Sport Jazz biru Arumi dibuka. Ia langsung mendudukkan Cika yang sudah belepotan wajahnya karena riasan yang ia pakai luntur oleh air mata dan panas matahari yang menyengat.

Cukup panjang jarak kantin ke tempat parkir. Entah berapa puluh pasang mata yang menatap mereka berdua dengan berbagai raut muka yang sulit diartikan.

"Nah, silakan kamu menangis sepuasnya dan sekeras mungkin biar hatimu lega! Asalkan, tidak di tempat umum! Buat apa menangisi cowok yang jelas-jelas tidak menghargaimu?" Arumi menelungkupkan wajahnya di setir setelah menyodorkan tisu untuk Cika.

"Rumi, kamu nggak bisa merasakan menjadi aku, sih! Gimana kamu akan bisa merasakan kesedihan yang aku alami? Pacaran saja kamu tidak pernah! Hubunganku dengan Bram setahun belakangan ini sudah sangat dekat. Aku sudah... sudah.... Huaaa.... Rumi, aku sudah tidak... tidak suci lagi!" Kali ini tangisan Cika benar-benar lepas.

Pengakuan Cika barusan membuat Arumi kaget.

"Gila! Cika! Bisa-bisanya kamu.... Ah!!! Tidak bisa dibiarkan! Aku akan melabrak Bram agar bertanggung jawab!" Arumi mengepalkan tangannya.

Arumi geram membayangkan wajah Bram. Apalagi, sebenarnya sejak awal Arumi memang kurang menyetujui hubungan Bram dan Cika. Sekarang ia semakin memantapkan hatinya untuk memberi pelajaran kepada Bram yang sudah memacari Cika selama dua tahun ini. Baru saja Cika berkata jujur mengenai sikap Bram yang sepertinya lari dari tanggung jawab setelah merampas kesucian Cika.

Arumi masih ingat sekali waktu itu kenaikan kelas XI dan Cika memutuskan untuk menerima Bram sebagai cinta pertamanya. Bram adalah siswa satu angkatan dengan Cika dan Arumi, hanya saja mereka berbeda kelas dan jurusan. Bram adalah siswa XI IPS, sementara Cika dan Arumi siswa XI IPA. Sejak awal Arumi sudah menasihati Cika agar jangan berpacaran dengan cowok bernama Bram. Entah mengapa instingnya mengatakan bahwa Bram bukanlah laki-laki yang baik.

Jangankan Arumi yang saat itu menjadi sahabat kental, orang tua Cika pun kurang menyenangi Bram yang tampak *slengekan*. Namun, Cika tidak menggubrisnya.

Sekarang dugaannya terbukti setelah semua yang Bram lakukan terhadap Cika. Dengan gampangnya Bram melenggang pergi dan menggaet gadis lain. Sekarang sasaran Bram adalah Bela. Menurut cerita Cika, Bram dan Bela adalah mahasiswa satu kelas di kampusnya dan sama-sama belajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik.

Cerita Cika yang diputuskan oleh Bram secara sepihak adalah salah satu kisah sedih sahabatnya dengan makhluk cowok. Selain Cika, ada Tiar, Salsa, dan Anita. Mereka adalah sahabat-sahabat Arumi yang mengalami pacaran, tetapi selalu memiliki cerita yang membuat air mata berlinang.

Tiar diputuskan oleh Riki karena ia dinilai terlalu materialistis. Salsa selama pacaran banyak mengalami kekerasan fisik karena Bondan suka main tangan bila mereka ada masalah. Anita juga setiap saat ribut dengan Freddy yang selalu mau menang sendiri, bahkan melarangnya mengikuti ekstrakurikuler. Alasannya, Anita akan menjadi lebih sibuk dengan kegiatannya dibandingkan menemani Freddy.

Sementara itu, di rumah setiap saat selalu terjadi pertengkaran antara Mama dan Papa. Hal itu membuat Arumi semakin memantapkan hati untuk tidak bergantung kepada cowok.

Arumi yakin bahwa dirinya bisa berbuat apa saja, termasuk hal-hal yang dilakukan cowok. Maka, bagi Arumi tidak perlu ada cowok di dalam hidupnya.

Arumi belajar karate dari Moreno, kakak satu-satunya. Ia ikut menjadi tim pendakian dan sedikit memiliki pengetahuan tentang mesin mobil. Arumi suka memperhatikan sikap dan cara berpakaian Moreno. Bahkan, kamar Moreno juga tak luput dari pengamatan Arumi.

Secara tidak langsung Arumi mulai menyukai hal-hal yang berbau maskulin dan memilih penampilan tomboi. Hanya saja, Arumi tetap bersahabat dengan siapa pun. Bahkan, kebanyakan

cewek-cewek lengket dengannya karena Arumi enak diajak berbagi cerita dan bisa melindungi tanpa pamrih.

Arumi merasa nyaman dengan penampilan yang seenaknya dan tidak pernah memikirkan untuk mempunyai pacar. Kebiasaan melihat sahabat-sahabatnya yang selalu bermasalah dengan pacar dan cinta, membuat Arumi menyimpulkan sendiri kalau ia tidak membutuhkan cowok. Apa yang sekarang ia rasakan, bersikap tomboi, membuat dirinya sangat nyaman.

Dengan penampilan kelaki-lakian, Arumi merasa aman dari incaran para cowok yang sebagian besar suka dengan cewek modis. Tidak seperti dirinya yang secara fisik dan tampilan sudah seperti cowok.

Bahkan, beberapa kali ada yang salah menegur Arumi dengan memanggilnya "Mas" saat di jalan. Namun, Arumi cuek dan tidak merasa tersinggung sedikit pun. Pokoknya, ia nyaman sekali bisa tampil cuek. Bahkan, Arumi kadang menertawakan sahabat-sahabat ceweknya yang selalu bingung memilih pakaian kalau ada acara pesta dan acara nge-*date*.

Biasanya Arumi kebagian sebagai seksi repot karena menjadi sopir bagi sahabat-sahabat ceweknya ketika pergi ke mal untuk membeli baju, sepatu, dan tas baru. Ia juga kerap mengantarkan mereka ke salon dengan imbalan traktiran. Arumi tidak sedikit pun terusik untuk berpenampilan seperti Tiar, Salsa, Anita, dan Cika—sahabat-sahabatnya yang modis.

Sahabat-sahabat Arumi juga tidak habis-habisnya menasihatinya untuk coba dekat dengan cowok, tetapi sia-sia. Arumi memilih menjadi jomlo abadi sampai lulus Sekolah Menengah Atas.

Sahabat-sahabat Arumi akhirnya menyerah dan tidak pernah memaksa Arumi untuk jadian dengan salah satu cowok setelah berbagai cara dicoba dan gagal. Meskipun begitu, persahabatan mereka tetap terjalin dengan baik. Bahkan, hal itu membuat mereka semakin sayang kepada Arumi yang selalu bersikap melindungi bila mereka berada dalam kesulitan.

Arumi selalu tulus menjadi tempat berbagi cerita dan pelindung bagi sahabat-sahabatnya. Bagi mereka, Arumi adalah sosok tomboi yang baik hati.

Arumi melihat jam tangannya sudah menunjukkan pukul 13.00. Saat ini ia dan Cika berada di kampus Bram. Arumi mengajak Cika menemui Bram untuk menyelesaikan masalah mereka. Menurut Cika, hari ini Bram ada jadwal kuliah sampai pukul 13.00.

Arumi memarkir mobilnya bersebelahan dengan mobil Bram. Hatinya bergemuruh karena setiap hari melihat Cika yang semakin muram dan sedih. Bram semakin sulit diajak bertemu untuk membicarakan hubungan mereka.

Cika juga cemas bila ia terlambat datang bulan. Kalau itu yang terjadi, ada kemungkinan Cika hamil karena perbuatan yang ia lakukan bersama Bram.

Arumi semakin kepikiran dengan nasib sahabat baiknya.

"Nah, itu Bram! Dasar laki-laki *playboy* kelas coro!" gerutu Arumi. Matanya melirik Cika yang semakin muram ketika melihat Bela menggelayut manja di tangan kanan Bram yang kekar.

"Biar aku yang hadapi Bram!" suara Arumi geram.

Cika tak berdaya. Ia pasrah saja saat Arumi keluar dari mobil dan tanpa basa-basi langsung menghampiri Bram yang tampak terkejut. Bela yang masih bergelayut manja menatap Arumi curiga dan meregangkan tubuhnya yang lengket dengan Bram.

"Bram!" suara Arumi membentak.

"Hai, Rumi! Ngapain kamu ke sini?"

"Ngapain? Dasar *playboy* kelas coro kamu! Masih nanya segala, aku ngapain? Yang jelas, kamu harus bertanggung jawab atas semua perbuatanmu kepada Cika! Apalagi, sekarang Cika tengah mengandung anakmu!" Tanpa titik koma Arumi memaki Bram yang merah padam dan tidak bisa berkutik.

Seketika itu juga Bela langsung menampar cowok yang sekarang sepertinya mati kutu.

Plak! Plak!

Bela menangis dan langsung berlari meninggalkan Bram yang hatinya menjadi panas karena ditinggalkan Bela begitu saja.

"Bela, tunggu! Itu fitnah!"

Teriakan pembelaan Bram sama sekali tidak digubris oleh cewek yang bernama Bela. Arumi tersenyum masam.

"Hai, dasar cewek setengah cowok nggak jelas! Urusan apa kamu denganku?" Bram menjadi kalap karena Bela, pacar barunya, meninggalkan ia begitu saja dengan berurai air mata.

Saking kalapnya dan tanpa komando, Bram menyerang Arumi yang tengah memandang Bela yang masih berlari.

Buuuk!

Pukulan keras Bram meluncur ke wajah Arumi. Arumi yang sedang tidak siap sempat tersungkur. Bram siap menyerang lagi, tetapi kali ini Arumi sudah siap dengan kuda-kuda karatenya.

Bersamaan ketika Bram akan menendangnya, Arumi sengaja menjatuhkan tubuhnya dengan menjulurkan kaki jenjangnya yang kuat. Hal itu membuat sapuan kencang.

Bruk!

Tindakan Arumi membuat tubuh Bram jatuh karena kedua kakinya dilumpuhkan.

Arumi segera bangun. Ia langsung menendang perut Bram sebelum ia sempat bangun. Bram bangun terhuyung sehingga kesempatan itu tidak Arumi sia-siakan. Ia mengunci tangan Bram ke belakang. Bram tidak bisa berkutik.

"Rumi! Cukup... cukup!" Cika yang sedari tadi hanya berani melihat perseteruan dari dalam mobil Arumi yang kaca filmnya gelap, berlari memeluk Bram.

Namun, cowok yang ia peluk malah meronta. Ia menghindar dari pelukan Cika dengan pandangan meremehkan dan jijik. Sikap penolakan Bram membuat Cika jatuh tersungkur.

"Bram! Tega sekali kamu setelah semuanya! Aku memang belum tes kehamilan, tapi aku sudah terlambat dua minggu! Dan, ini karena perbuatan kita! Kamu harus bertanggung jawab!" Cika mulai mengeluarkan air matanya lagi.

Arumi terpana. Ia semakin yakin bahwa cowok di mana pun hanya membuat malapetaka bagi wanita. Mamanya juga kerap menangis karena ada gosip bahwa Papanya punya wanita idaman lain. Apalagi, kalau setelah bertengkar Papa kerap lepas kontrol sehingga tega memukuli Mama, walaupun kemudian Papa akan menyesal. Tak urung setiap mengompres wajah Mama yang lebam, rasa sebal terhadap cowok semakin memantapkan Arumi untuk menjauhkan dirinya dari makhluk bernama cowok. Arumi sengaja bergaya seperti cowok agar tidak ada satu pun kaum adam yang tertarik menggodanya, apalagi memacarinya.

Melihat reaksi Bram yang sangat menyebalkan, Arumi menarik tangan Cika. Sebelumnya Cika sempat meludahi cowok yang saat ini memiliki reputasi sebagai cowok pembawa masalah.

Sahabat-sahabatnya yang lain juga kerap bermasalah dengan pacar mereka. Namun, kasus Cika menurut Arumi adalah kasus terparah.

Sepanjang perjalanan pulang, Cika masih terisak. Arumi diam seribu bahasa. Otaknya berputar-putar. Ia berdoa agar Cika hanya terlambat datang bulan biasa, tidak hamil sehingga masa depannya dapat diselamatkan. Kalaupun sampai hamil, Arumi berjanji akan menemani Cika melewati semua masa sulitnya.

"Cika, apa pun yang terjadi, aku akan selalu bersamamu. Aku akan menjagamu, walaupun mungkin kamu hamil. Kita akan hadapi berasama-sama. Jangan pernah merasa sendiri, Sahabatku!" Arumi memecah keheningan di antara mereka.

"Terima kasih, Rumi. Seharusnya, aku mendengarkan larangan-mu dan Ibuku mengenai Bram sejak awal. Nasi sudah menjadi bubur. Penyesalan selalu datang terlambat." Air mata Cika menyusut dan hanya isak yang tersisa.

"Biarpun terlambat, nasi sudah jadi bubur, kita harus tetap berusaha melewati semua dengan baik. Bayangkan jika nasi yang sudah menjadi bubur, lalu bubur itu kita tambah kaldu yang gurih, gorengan, kedelai, ayam suwir, taburan daun kucai, dan selederi. Lalu, kita tambah juga kecap dan kerupuk. Kemudian, kita hidangkan hangat-hangat. Bubur menjadi makanan yang tetap enak, bukan? Jadi, tetap lewati waktu ke depan dengan semangat, ya!" Arumi mencoba menghibur sahabatnya sebisa mungkin.

"Rumi, kamu memang sahabat terbaik! Terima kasih karena kamu telah membagi filosofi nasi menjadi bubur ala Arumi. Hm... bicara bubur, aku jadi lapar, Rumi." Cika mulai bisa tersenyum.

"Nah, gitu, dong! Jangan biarkan Bram tertawa di atas kesedihanmu! Aku yakin Bram masih punya hati nurani. Suatu saat ia akan menyesali apa yang telah ia perbuat terhadapmu. Aku juga lapar! Siap-siap, Cik! Aku akan *ngebut* ke warung bubur Maknyus di kampus kita!"

Arumi sudah berkonsentrasi penuh dan siap pindah gigi empat untuk meningkatkan kecepatan mesin, seperti yang biasa ia lakukan. Kebiasaan mengebut di jalan raya adalah hal yang ia sukai, tetapi itu biasanya ia lakukan kalau sedang sendiri. Berbeda kalau sedang menjadi sopir bersama Mama atau sahabat-sahabatnya. Arumi memilih jalan normal daripada telinganya perih mendengar

teriakan cewek-cewek yang ketakutan dengan gaya menyetirnya yang suka menyalip. Sekali ini ia memilih mengebut untuk menghindari Cika bersedih lagi. Arumi memacu mobil Sport Jazz biru-nya dengan kencang dan membiarkan Cika teriak-teriak.

Simply
Love

Ketidaksengajaan

Arumi tengah asyik menonton Discovery Channel, saluran TV kabel yang menjadi favoritnya selain HBO kalau sedang memutar film *action* atau horor.

"Rumi, kamu nggak kuliah?" Tiba-tiba Mama sudah mendekat ke sampingnya sambil memukul lembut kakinya yang naik ke atas kursi agar turun.

Mama Rafika geleng-geleng kepala melihat kelakuan putri semata wayangnya yang selalu bersikap masa bodoh dengan kelakuan dan penampilannya.

Padahal, Mama Rafika kerap mengkritik dan menasihati cara berpakaian Arumi yang hampir sama dengan Moreno, kakaknya. Bahkan kakak beradik itu kerap ribut gara-gara Arumi suka usil memakai kaos Moreno tanpa meminta izin. Tentu saja Moreno

marah besar terhadap adiknya yang suka lancang main pakai baju orang. Mama Rafika juga tidak tanggung-tanggung kerap menyodorkan baju-baju dari beberapa butik luar negeri yang modis agar Arumi sesekali tertarik memakai rok yang telah dibelikan untuknya.

Namun, pakaian-pakaian dan rok mahal pemberian Mamanya itu Arumi hibahkan untuk sahabat-sahabat ceweknya. Bagi Arumi, lebih baik diberikan kepada sahabatnya daripada mubazir karena tidak terpakai.

Mama Rafika hanya bisa mengelus dada. Mau marah juga bagaimana? Arumi pasti akan berdalih, "Kalau sudah diberikan... terserah, dong, Ma, mau diapain. Yang jelas Rumi tidak mau membuat barang menjadi mubazir! Kalaupun nggak bermanfaat bagi Rumi, tapi bermanfaat buat orang lain, apa salahnya? Rumi, kan, memberikannya untuk orang yang lebih membutuhkan."

Demikian juga dengan barang yang lain, tidak hanya rok. Alat rias, tas, sepatu, sampai minyak wangi khusus wanita, tidak pernah Arumi pakai.

Arumi lebih senang membeli baju sendiri. Ia kerap membeli kaos-kaos berbahan lembut, seperti kaos bola, kemeja flanel, celana jin panjang atau tiga perempat, baju model *hoodie*, serta tas ransel dan sepatu *kets*. Belanja barang-barang tersebut juga jarang dilakukan karena Rumi akan pakai apa yang sudah ia beli sampai benar-benar belel. Menurutnya, barang belel semakin nyaman.

Walaupun tomboi, Arumi selalu rapi menata kamar dan mobilnya. Mama Rafika betah berlama-lama di kamar Arumi yang

ditata gaya sportif, selalu bersih dan rapi, serta harum. Demikian juga mobil Arumi yang selalu bersih dan wangi dibandingkan dengan mobil Moreno, anak sulungnya, yang berantakan dan acak-acakan. Belum lagi, sampah yang berceceran di mana-mana.

Setidaknya, masih ada yang bisa dibanggakan dari anak gadisnya perihal kerapian dan rasa setia kawannya. Sahabat-sahabat Arumi kerap mengagumi kebaikan hatinya di depan Mama Rafika saat mereka bermain ke rumah Arumi. Arumi juga yang membela Mama Rafika kalau sedang ribut dengan Papanya yang beberapa kali sempat main tangan.

Namun, bagaimanapun juga, Mama Rafika tetap khawatir karena anak gadisnya yang sekarang sudah mahasiswi, hingga lepas SMA belum pernah dekat dengan satu cowok pun. Bahkan, yang lebih mengerikan adalah sebaliknya. Arumi kerap berkelahi dengan cowok, meskipun alasannya untuk membela sahabat-sahabatnya yang teraniaya.

Beberapa kali Arumi pulang dengan wajah babak belur karena berkelahi, tetapi tetap saja tidak ada kapoknya. Apalagi, Arumi sudah berlatih ilmu karate semenjak SD kelas V. Sepertinya, babak belur sudah menjadi hal biasa. Arumi tidak peduli kalau kulitnya tergores apapun.

Arumi juga mau mengantar Mama Rafika ke mana pun, walaupun kadang sesekali ia protes kalau Mamanya terlalu lama belanja di mal atau butik. Namun, Mama tetap lebih nyaman pergi ke mana-mana dengan Arumi daripada Moreno yang mengebut nggak ketulungan saat mengendarai mobil. Ia juga suka tertidur

di mobil, sampai-sampai Mama harus menyambangi ke parkiran karena ditelepon berulang kali tidak diangkat.

Sementara itu, Arumi terbiasa melihat-lihat situasi. Kalau Mamanya belanja bulanan, maka ia akan turun dan membantu membawakan belanjaannya. Hanya saja, kalau ke Butik Ratna, Arumi memang memilih menunggu di mobil.

"Rumi... anterin Mama, dong, ke butik Tante Ratna. Kemarin Mama janji akan beli beberapa baju keluaran baru. Hari ini kamu nggak ada kuliah, kan, Sayang?" Mama Rafika mengelus rambut Arumi yang cepak dan agak kemerahan.

"Aduh, Ma, baru seminggu lalu belanja di Butik Ratna... kok, udah mau beli-beli lagi, sih, Ma? Kasihan Papa juga, kan, kalau Mama boros?" tanya Arumi males-malesan sambil tangannya memindah saluran TV lain.

"Mama sudah izin Papa, kok, Sayang. Kata Papa, asal nggak melebihi *budget* yang Papa kasih, *it's ok*! Ayolah, Sayang! Ini, kan, hiburan Mama satu-satunya. *Please*...." Mama Rafika mulai melancarkan permintaannya.

"Kalau Rumi nggak mau? Mama mau apa?" Iseng Arumi melempar pertanyaan pengecekan.

"Hm... Mama akan minta Papa untuk tarik Sport Jazz -mu karena sudah tidak mau jadi sopir Mama lagi!" Mama Arumi menyatakan tegas.

"Wah, jangan dong, Ma! Mobil, kan, rumah kedua Rumi untuk kuliah, ke toko buku, dan anterin Mama. He... he...."

"Nah, gitu, dong! Itu baru anak gadis Mama yang paling baik." Mama Rafika mencubit pipi putih Arumi sampai merona merah.

"Aduh, sakit, Mamaku Sayang! Ya, udah... Rumi panasin dulu, ya, mobilnya? Tapi, janji... Mama nggak lama-lama di butik Ratna? Rumi tunggu di mobil, ya? *Deal!*" Arumi mengangkat tangan kanan, mengajak Mamanya tos untuk meminta persetujuan.

"Deal!" Mama menyambut tangan Arumi sambil tersenyum sumringah.

Untung butik Ratna tidak terlalu jauh dari rumah Arumi di kompleks elite di daerah Cibubur. Walaupun jalanan agak macet, tetapi tidak sekejam di daerah pusat Jakarta. Jadi, untuk mengantar Mama sekadar ke butik bukan masalah besar. Masalah besarnya adalah waktu menunggu Mama berbelanja yang bisa sampai memakan waktu dua jam.

Arumi heran mengapa Mamanya sangat suka belanja pakaian. Namun, Mama memang sangat modis. Bahkan, teman-teman Mama suka bertanya-tanya di mana Mama belanja baju yang biasa ia pakai di acara-acara tempat para ibu berkumpul. Acara arisan ini-itu, kondangan, bakti sosial, atau sekadar berkumpul untuk rujakan sambil ngerumpi.

Arumi memakluminya daripada Mama menangis kesepian karena sendirian di rumah. Acara berkumpul bersama teman-temannya sepertinya menjadi ajang sosialisasi diri sekaligus hiburan untuk Mama.

Papa, Moreno, dan ia juga nggak bisa terus menerus menemani Mama. Apalagi Papa, banyak sekali pekerjaan kantor. Moreno sibuk dengan dunia balap dan kampus. Ia juga memiliki kegiatan karate dan mendaki gunung yang terkadang masih ia ikuti.

Arumi mendengarkan musik dari pemutar CD mobil. Untung ada CD penyanyi favoritnya, Phil Collins.

How can i just let you walk away, just let you leave without a trace
When i stand here taking every breath with you
You're the only one who really knew me at all
How can you just walk away from me
When all i can do is watch you leave
'Cause we've shared the laughter and the pain
And even shared the tears
You're the only one who really knew me at all
So take a look at me now
Oh, there's just an empty space
("Take A Look at Me Now" oleh Phil Collins)

"Aduh, ampun! Sudah hampir tiga jam Mama belum juga kelar belanjanya. Ah, mendingan aku samperin aja soalnya nanti sore aku janji mau anterin Salsa ke rumah Bondan."

Sambil menggerutu dan memasang wajah jutek, Arumi melangkah gontai ke butik berlabel Ratna's Boutique. Bagaimanapun, janji mengantar Salsa harus ditepati. Apalagi kalau bukan karena

masalah Salsa yang sedang ribut dengan Bondan hanya gara-gara memilih waktu yang tepat untuk pernikahan mereka.

"Sudah mau menikah saja masih ribut," pikir Arumi tentang pacar-pacar sahabatnya.

Tanpa permisi dan banyak basa-basi, Arumi memasuki sebuah ruangan yang sangat nyaman dan asri. Butik Tante Ratna tertata rapi. Ada kolam ikan koi dengan gemericik air mancur. Ada juga berbagai macam bunga segar, seperti anyelir, lili, mawar, melati, dan berbagai jenis anggrek di tembok. Lotus di kolamnya membuat mata terasa segar.

Butik Ratna terletak menjorok ke dalam dari jalan raya Cibubur. Saat Arumi turun, tidak terlalu ramai pengunjung. Hanya ada beberapa mobil saja. Namun, herannya Mama lama sekali di sini, sudah hampir tiga jam dan Arumi tidak lagi mentoleransi rasa bosan dan capai.

Brak.... Klining... klining....

Pintu masuk butik bersuara khas. Bau harum merebak dan baju-baju dipasang pada boneka maneken berjejer rapi dengan berbagai model baju.

Dari model anak muda, para ibu dan bapak, busana muslim, semua ada. Arumi tengak-tengok mencari sosok Mama.

Beberapa pasang mata menatapnya aneh. Arumi maklum, apalagi baju yang ia pakai memang mencolok seperti preman.

Baju kaos katun lembut berwarna krem dengan corak Albert Einstain pas badannya yang langsing dan tanpa lengan memperlihatkan lengannya yang kuning langsat. Dengan jin belel selutut robek-robek kesayangannya dan *kets* hijau muda.

Sementara itu, para pengunjung yang ada di butik terlihat modis dan elegan. Tidak peduli tatapan mereka, mata Arumi menyisir setiap sudut mencari Mamanya yang belum ketemu.

Seorang laki-laki dengan penampilan modis menghampirinya dengan tatapan agak curiga, membuat Arumi kesal.

"Pasti cowok ini mengira aku preman yang mau memeras butik tempat tuannya, nih!" tebak Arumi di dalam hati.

"Maaf, Mas... eh, Mbak... mau ketemu siapa ya? Bisa saya bantu?" sapanya mencoba ramah, meskipun sempat salah sebut panggilan.

"Eh, makasih.... Saya cari Mama saya. Sudah hampir tiga jam belanja di sini nggak kelar-kelar. Saya capai nunggunya!" Arumi menggerutu panjang lebar dengan tetap memasang wajah juteknya, padahal cowok ganteng yang menyapanya tadi tengah mengamati Arumi lekat dan sikapnya semakin ramah.

Sepertinya, cowok ini tahu persis kiat-kiat menghadapi karakter berbagai orang yang mengunjungi butik.

"Kalau boleh tahu, nama Mama kamu siapa? Biar aku cek di daftar pengunjung tamu," tanyanya ramah.

Arumi mengamati sekeliling butik. Terpasang foto berukuran besar bergambar wajah cowok yang sedang mengajaknya berbicara. Ia mengenakan baju batik glamor dipadu dengan celana kain hitam.

Wajah cowok di foto tersebut sepertinya dipoles bedak dan sedikit lipstik. Di mata Arumi seperti cowok genit. Sebenarnya, menurut Arumi, tanpa polesan riasan, wajahnya tampak ganteng.

"Mbak, kok, ngeliatin foto saya terus, sih? Kayak orang bingung lagi? Gantengan aslinya, ya?" Cowok di depan Arumi tersenyum sumringah, menampkan deretan giginya yang putih. Sepertinya hasil perawatan dokter gigi.

"Heh, aneh aja, Mas! Kok, mau, sih, cowok di-*makeup*... kayak cewek saja!" kata Arumi agak ketus. Malu juga ia ketahuan tengah mengamati cowok yang berdiri di depannya yang memasang senyum bersahabat.

Soalnya, selama ini Arumi terlalu cuek dengan yang namanya cowok. Boro-boro mengamati, tertarik saja tidak! Sekarang malah secara tidak sengaja ia jadi membandingkan sosok cowok modis yang tersenyum ramah di foto dengan sosok aslinya.

"Zaman sekarang nggak ada yang aneh. Aku cowok bisa saja ber-*makeup* demi kepentingan pekerjaan. Kamu sendiri, sori, ya.... Kamu ini cewek, tapi kenapa gaya dan penampilanmu malah seperti cowok, ya?" Tatapan cowok di depan Arumi serasa menelanjangi Arumi yang sekarang berubah merah padam.

Arumi sadar bahwa ternyata cowok di hadapannya baru saja membalas komentarnya yang sepertinya menyakitkan hati.

Arumi terperangah. Belum sempat ia bicara, cowok di depannya melanjutkan bicaranya, "Oh, ya, Tante Rafika sedang ngobrol dengan Mamaku di ruang tamu. Kamu jalan lurus, lalu belok kanan. Di sana ada ruang ganti dan ruang tamu. Mama kamu itu sangat baik dan ramah, tidak sejutek putrinya. Permisi."

Matanya menatap tajam ke Arumi dan sesaat Arumi merasakan debar di jantung, sementara tangannya bergetar. Lalu, Arumi kepalkan tangannya, menahan amarahnya. Belum sempat Arumi membalas omongan yang benar-benar menohoknya, cowok yang belum Arumi tahu namanya mengeloyor pergi meninggalkannya.

Arumi semakin memasang wajah jutek dua kali lipat lebih sangar dan berjalan sesuai petunjuk cowok yang baginya sangat menyebalkan.

"Sial!" Arumi mengumpat.

Ruang tamu yang bersampingan dengan ruang ganti Butik Ratna juga tidak kalah rapi. Sebenarnya Arumi suka sekali menikmati tempat-tempat yang artistik. Demikian juga dengan Butik Ratna yang tertata dengan nilai seni tinggi.

Arumi tidak langsung menuju ke tempat yang ditunjukkan oleh cowok ganteng yang menyebalkan. Ia malah berkeliling sebentar melihat sudut-sudut butik yang ditata sangat artistik dan rapi.

Arumi mencoba tersenyum ketika Mamanya yang sedang menikmati teh dalam cangkir sambil tangannya menggenggaam baju berwarna kuning kunyit berbordir bunga, berbicara dengan

seorang wanita yang sebaya dengannya. Ada seorang laki-laki berumur 30-an tahun berpenampilan modis dan ganteng. Ada juga cowok yang barusan membuat Arumi dongkol. Ternyata, ia sudah bergabung juga dengan Mamanya.

Melihat cowok yang menambah suasana hatinya panas, Arumi mengurungkan diri menemui Mamanya dan memilih balik badan, tetapi terlambat. Mamanya memanggilnya dan menghentikan langkah Arumi yang sudah siap kabur.

"Rumi... ke sini, Sayang!" Suara khas Mama memanggilnya, membuat Arumi kembali menghadapkan badannya dan melihat Mamanya melambaikan tangan agar ia mendekat.

Dengan langkah gontai, Arumi mendekat ke kerumunan Mama dan teman-temannya yang sedang memilih-milih baju sambil menikmati kue-kue kering. Tak urung itu membuat Arumi sadar perutnya keroncongan.

"Rumi, sini! Kenalin, ini Tante Ratna, pemilik butik. Ini putranya, Athala. Dan, ini Om Roki, seorang perancang busana terkenal sekaligus pengajar modeling di sini." Mama Rafika memperkenalkan satu per satu orang yang sedang duduk bersamanya.

Mau tidak mau, dengan berwajah masam Arumi menyalami satu per satu dari mereka. Tante Ratna yang sangat cantik, Om Roki, dan terakhir Athala yang tetap memasang wajah senyum menawannya.

Tatapan Om Roki dan Athala sepertinya penuh arti. Mereka saling bertatapan sekilas dan Arumi bisa melihat dari ekor matanya.

Kedua cowok itu sepertinya diam-diam sudah melakukan sebuah kesimpulan.

"Ternyata... benar, lho, kata Atha. Rumi tinggi, langsing, dan hm... sangat proporsional dijadikan model. Wajahnya juga unik! Aku setuju penilaian cepatmu kali ini, Atha." Tiba-tiba Om Roki tanpa basa-basi mengagumi fisik Arumi.

Wajah Arumi memanas. Baru kali ini ada yang mengatakan bahwa dirinya menarik, bahkan cocok menjadi model. Arumi jadi bergidik sendiri kalau sampai kenyataan menjadi model. Apa kata dunia? Arumi tersenyum geli sendiri membayangkan wajahnya berubah menjadi ondel-ondel.

"Rumi, Sayang... Mama, kan, berulang kali sudah bilang kalau kamu itu sebenarnya cantik. Om Roki malah bilang wajah kamu unik! Tuh, Om Roki dan Atha menawarkanmu untuk jadi salah satu model asuhannya. Ini kesempatan langka, lho!" Mata Mama Rafika tampak berbinar cerah.

Tante Rafika bagai mendapat angin segar untuk memecahkan masalah terkait cara mengubah anak gadisnya menjadi seorang putri. Mama Rafika menjadi merasa beruntung berlama-lama curhat di butik sehingga membuat Arumi turun dari mobil dan menampakan dirinya di Butik Ratna yang telah banyak menerbitkan model-model profesional.

Tentu saja kesempatan langka ini amat sayang bila disia-siakan. Apalagi, ada jaminan dari Om Roki untuk akan mengubah Arumi benar-benar menjadi cewek yang sempurna. Cewek yang sesuai dengan keinginan terpendamnya. Keinginan yang sudah lama ada

di hati Tante Rafika agar Arumi Malala Putri akan berubah menjadi seorang putri yang sebenarnya. Membayangkan Arumi berdandan dan memakai rok membuat Mama Rafika bersemangat untuk memaksa Arumi menerima tawaran Om Roki.

Cowok yang bernama lengkap Athala Satria, biasa dipanggil Atha, salah tingkah karena Arumi membalasnya dengan tatapan mata sengit. Arumi tahu sebentar lagi pasti Mamanya akan memaksa ia dengan berbagai cara untuk bisa menjadi model.

Arumi paling tidak bisa mengelak untuk mengikuti kemauan Mamanya, apalagi ini keinginan Mama yang sudah lama terpendam. Arumi sadar bahwa Mamanya sudah berusaha agar ia berubah sedikit feminin dengan baju-baju, tas, sepatu yang tempo lalu dibelikan, tetapi Arumi hibahkan untuk sahabat-sahabat ceweknya. Sepertinya, sekarang ia tidak bisa mengelak lagi. Mama langsung memasang wajah memelas.

"Rumi, Mama janji, deh, enggak akan meminta yang lain-lain. Hanya saja, kamu mau, ya, belajar modeling agar bisa sedikit feminin dan membuktikan bahwa kamu itu cewek, bukan cowok?" pinta Mama.

Om Roki dan Athala tersenyum memandang Arumi yang tampak bingung dan kesal. Apalagi, Mama langsung menghubungi Papa agar mengizinkan Arumi belajar modeling dan sepertinya Papa tidak keberatan.

Arumi sendiri berpikir bahwa rencana ini tiba-tiba terjadi disebabkan karena cowok yang bernama Atha. Sepertinya, ia yang pertama kali berkomentar akan fisiknya sehingga menarik Om Roki,

pelatih modeling untuk mengamatinya juga. Om Roki sepakat dengan pendapat Athala. Sekarang ia yang bingung karena Mama menjadi antusias sekali agar ia menerima tawaran Om Roki.

Siang ini Arumi benar-benar merasa sial telah mengantar Mamanya ke Butik Ratna. Andai saja ia tadi bersabar menunggu di mobil, pasti musibah yang pastinya akan merubah penampilannya tidak pernah terjadi.

Sisa percakapan hanya membuat Arumi berdenyut. Bagaimana tidak, Om Roki mulai mengkritik gayanya sekarang. Dari kaos Albert Enstain, jin belel, sepatu *kets*, ia kritik habis. Hanya dua tindikan di kuping kanannya yang dianggap unik. Dengan cuek, Om Roki memberi nilai penampilannya dengan jempol terbalik.

Arumi bagai orang yang jelas-jelas ditelanjangi. Kupingnya panas dan wajahnya sudah pasti merah padam. Sementara itu, Athala yang tak lain adalah putra pemilik butik, foto model, dan asisten Om Roki, tersenyum penuh kemenangan.

"Roki, putriku dijamin, ya, akan kamu *makeover*? Aku percaya kemampuanmu. Apalagi, sudah melihat buktinya pada Trisna, Si Tomboi yang pertama datang, sekarang sudah berubah menjadi model terkenal. Sepertinya, hari ini jadi hari terbaik karena aku bisa mempertemukan Rumi denganmu juga, Atha. Atha, tolong nanti bimbing Rumi, ya? Bantu ia agar menjadi seperti cewek. Tante nggak muluk, kok. Asal ia berubah sedikit feminin."

Arumi benar-benar mati kutu. Rasanya ia akan memasuki dunia mimpi buruk. Apalagi, jelas-jelas barusan Mamanya menye-

tujui ia diterima menjadi salah satu model di agensi yang telah memunculkan model-model besar dari cerita Mamanya.

Untung Mama tidak berlama-lama lagi setealah Om Roki sekilas memberi jadwal mulai kapan latihan dan mekanisme, serta aturan menjadi model di Ratna's Modelling Agency.

Mama Rafika puas mendengarkan semua penjelasan Om Roki. Sesekali Athala menambahi. Aturan-aturan membuat kepala Arumi berdenyut.

Sepanjang perjalanan pulang Mama sudah mulai melancarkan bujukan untuk mencoba memasuki dunia model yang baru saja ia setujui dengan Om Roki dan Athala.

"Pokoknya, sekali dan terakhir saja Rumi. Ini menjadi permintaan Mama. Setelah ini Mama tidak akan meminta apa pun darimu, Sayang. Mama hanya ingin merasakan punya anak cewek yang sesungguhnya, tidak seperti sekarang. Mama, kok, merasa mempunyai dua anak cowok. Dan, sekaligus menguji apakah kamu bisa punya pacar di dunia yang penuh dengan cowok dan cewek cakep."

"Hah! Kok, pacar sih? Apa hubungannya belajar model dan pacar, Ma?" Arumi protes.

"He... he.... Enggak, Mama cuma bercanda. Siapa tahu kamu bisa ketemu cowok yang pas sehingga menjadikan Mama sertus persen percaya kalau kamu itu cewek normal," kata Mama jujur.

"Ma, pokonya Rumi tetap ingin menjadi Arumi apa adanya. Lagipula, Rumi tidak suka dengan segala sesuatu yang berbau

cewek! Itu saja, kok! Tapi, Arumi tetap anak gadis Mama. Arumi juga berharap nantinya akan menemukan cowok yang paling tepat untuk menjadi pasangan sampai akhir hayat. Jadi, Mama jangan berpikir macam-macam tentang Rumi. Rumi masih normal, Ma! Rumi tidak tertarik sesama cewek! Tidak sama sekali!" Arumi membela diri dan menolak keinginan Mamanya untuk bergabung dengan Ratna's Modelling Agency.

Apalagi, kalau mengingat tadi saat akan pulang. Ada senyum kemenangan dari wajah Athala yang berkomentar, *"Welcome to my world. I'll waiting for you, Darling."*

Rasanya, Arumi ingin menonjok wajah tampannya sampai berdarah-darah atau mengajak duel agar ia langsung di-*black list* dan tidak jadi direkrut sebagai salah satu model di agensinya.

"Rumi, pokoknya Mama mohon kamu pikirkan tawaran Om Roki. Semua cewek memimpikan menjadi model, makanya kamu beruntung mendapat kesempatan langka ini. Kalau kamu memang cewek normal, buktikan kepada Mama! Kamu sudah berumur 19 tahun, tapi belum pernah ada teman cowok yang dekat denganmu. Mama khawatir kamu... kamu...."

Arumi melirik Mamanya yang mulai berair mata. Kalau Mama sudah menangis, Arumi tidak mungkin menolak kemauannya.

"Iya, Mam. Akan Rumi pertimbangkan." Tidak ada pilihan lain. Arumi memilih membuat Mamanya tenang daripada konsentrasi menyetirnya terganggu.

"Terima kasih, ya, Sayang. Mama berharap sekali kamu akan berubah menjadi gadis Mama yang cantik, bukan *macho* seperti sekarang." Mama menghapus air matanya.

Sebuah kecupan mendarat di pipi Arumi, membuat Arumi malu, tetapi sekaligus bahagia. Bagaimanapun, hal yang membahagiakan hatinya adalah bila Mamanya tersenyum bahagia.

Permintaan Mama kali ini sangat berat. Arumi memutar otak bagaimana agar bisa menolak, tetapi Mamanya tidak terluka. Semakin nyata denyutan di kepalanya, tetapi ia janji menemani Salsa sore ini. Memaksa Arumi untuk tetap segar.

Simply
Love

Selamat Datang, Mimpi Buruk!

Setelah urusan Salsa dan Bondan selesai, Arumi memilih diam saat perjalanan pulang mengantar Salsa. Sesekali ia memberi masukan atas masalah Salsa dan Bondan mengenai waktu pernikahan yang tepat.

"Sepertinya aku setuju dengan saranmu, Rumi. Aku dan Bondan akan pilih waktu saat liburan semester. Rumi, aku perhatiin kamu beberapa kali bengong, deh! Kalau kamu ada masalah, bisa, kok, berbagi denganku. Selama ini kamu selalu menjadi tempat curhat kami. Tak ada salahnya kamu juga berbagi masalah denganku. Wajahmu dari tadi juga ditekuk. Sepertinya kamu sedang memendam kekesalan." Salsa sepertinya menyadari bahwa ia tidak ceria seperti biasanya.

Arumi menarik dan mengembuskan napas panjang. Sebenarnya ia tidak ingin membagi masalah kepada sahabatnya yang sedang ribet dengan berbagai pernak-pernik acara resepsi pernikahan. Namun, melihat Salsa tulus meminta ia bercerita, sepertinya tidak ada salahnya sesekali ia yang bercerita kalau sedang mempunyai masalah karena keinginan Mamanya yang dianggap *impossible* untuk dijalani.

"Wah, Rumi... kereeen! Aku bakalan mendukungmu menjadi model! Keren, deh, Rumi. Apalagi, Ratna's Modelling Agency itu terkenal sekali, lho! Aku tahu, tuh, kayak Marsya, Trisna, Lolita... itu model-model kelas papan atas hasil didikan Ratna's Modelling Agency. Dan, foto model cowoknya aku suka banget dengan Athala Satria. Ampuuun, ia ganteng banget! Sekarang apalagi merambah menjadi pemain sinetron dan barusan film layar lebar. Aduh, aktingnya oke banget, deh!"

Tidak Arumi duga kalau Salsa sebegitu hebohnya, bahkan mendukung ia untuk menerima tawaran langka itu.

"Eh, Athala? Memang ia terkenal, ya?" Arumi berkata dengan nada sarkasme. Ingat cowok yang biasa dipanggil Atha kembali, membuat Arumi keki. Semua gara-gara ia sehingga sekarang dirinya mendapat masalah dengan keinginan Mamanya yang enggak banget menurut Arumi.

Arumi masih berpikir bagaimana caranya agar bisa kabur dari rencana dan keinginan Mamanya yang sepertinya sudah tidak bisa ditawar lagi.

"Rumi, kadang kita memang harus berani mencoba hal lain. Apalagi, ini kesempatan yang tidak akan datang dua kali, lho! Aku juga sehati dengan Mamamu. Siapa tahu ini jadi ladang rezekimu. Kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi besok, tapi jangan lepaskan kesempatan ini, Rumi! Kamu di tangan desainer besar, Roki Sanjaya, yang seumur hidupnya sudah malang melintang di dunia model dan sudah banyak membantu orang biasa menjadi model papan atas. Ayolah, Rumi, semangat! Aku akan mengabarkan kepada sahabat-sahabat tentang berita baik ini. Athala Satria itu model dan selebriti terkenal lagi!" Salsa dengan semangat menjelaskan kepada Arumi yang menyetir sambil setengah-setengah mendengarkan penjelasannya.

Arumi tidak mengira akan tanggapan Salsa yang sangat antusias mendukungnya.

"Jadi, aku harus coba, ya, Sa?" Arumi memastikan kepada Salsa dan berharap Salsa merubah pendapatnya.

"Iya, dong! Ini akan jadi titik balik bagimu, Rumi. Tapi, saranku model dunia glamor dan kamu harus tetap menjadi dirimu, Rumi. Kamu yang tetap baik, rendah hati, tidak sombong, setia kawan, dan selalu ada buat sahabat-sahabatmu saat sedih dan senang."

"Entahlah, Sa. Aku sangat ragu! Aku sendiri sudah merasa sangat nyaman dengan aku yang sekarang. Walaupun memang hidupku datar-datar, tidak ada gelombang apa pun, tapi memang inilah kenyamanan yang aku damba selama ini."

"Hm... tidak ada salahnya, Rumi, kamu memenuhi permintaan Mama. Apalagi, Mama Rafika sampai memohon sebagai permintaan

yang terakhir. Jadi, beliau yakin dengan kamu berubah, maka akan jadi jalan hidupmu selanjutnya."

Arumi diam-diam baru menyadari kalau Salsa yang selama ini ia anggap seperti anak kecil karena apa-apa selalu tergantung Bondan, bisa juga memberikan saran yang masuk akal.

"Iya, deh, nanti aku coba pikirkan lagi. Tapi, menurutmu memang aku pantas, ya, jadi model? Sepertinya aku lebih cocok jadi preman, deh!"

"Rumi... kamu, tuh, intan yang belum digosok saja! Aku yakin Om Roki pasti menemukan sesuatu yang istimewa dari dirimu sampai berani meminta Mamamu agar bergabung dalam agensi asuhannya." Salsa memberikan kepercayaan diri kepada Rumi.

Sudah tiga hari sejak tawaran Om Roki untuk Arumi bergabung menjadi model. Sudah tiga hari ini Mama terus merayu Arumi untuk mencoba sekali saja datang dulu ke tempat latihan. Namun, Arumi masih tetap bersikeras menolak sampai-sampai Papa turun tangan sambil setengah mengancam akan menarik fasilitas mobil kalau Arumi tidak mau sekadar mencoba dulu seperti kemauan istrinya.

Tidak hanya Papa, Moreno, kakaknya, juga mendukung penuh. Moreno sudah kenyang dengan kelakuan adiknya yang kerap memakai kaos-kaos kesayangannya. Dengan merubah Arumi menjadi cewek, sudah pasti barang-barangnya juga akan aman.

Arumi tidak punya pembela satu pun, bahkan semua sahabatnya yang sudah tahu dari Salsa mendukungnya. Satu per satu mereka menelepon dan memberi dukungan, termasuk Cika yang sedang mengalami masalah berat dengan Bram.

"Rumi, nih, Om Roki sudah telepon Mama lagi. Besok kamu pokoknya harus menyempatkan ke butik Tante Ratna. Jangan coba-coba kabur! Mama, Tante Ratna, Om Roki, juga Atha akan selalu mengecek keberadaanmu." Mama berkata dengan nada keras.

"Hm...." Arumi meninggalkan Mamanya sambil tetap memakan buah apel yang ia gigit dengan kesal.

Arumi melangkah berat memasuki Butik Ratna usai kuliah Teknik Komunikasi Arsitek 1. Suasana lumayan ramai dengan para pengunjung butik.

"Selamat datang, Arumi?" sapaan yang tidak asing di telinga Arumi. Suara dan sapaan yang ramah seperti seminggu lalu, saat pertama kali melangkahkan kakinya ke Butik Ratna.

Siapa lagi kalau bukan Athala yang senyumannya, bagi Arumi, adalah senyum kemenangan karena akhirnya ia datang juga untuk ikutan latihan modeling.

"Wah, senang kamu mau gabung, Rumi. Ayo, langsung latihan! Om Roki dan beberapa model sudah ada di dalam. Kita akan ada *event*, lho. Jadi, kamu harus cepat bisa latihan jalan di *catwalk*."

Arumi kaget karena tiba-tiba Athala sudah menarik tangannya untuk masuk ke sebuah ruangan yang saat ia masuki, semua sisinya kaca. Ada beberapa cewek dan cowok yang tubuhnya langsing tinggi dengan model rambut beragam, tetapi yang jelas semuanya modis dan enak dipandang mata.

Arumi ingin menghentakan tangan yang dipegang Athala, tetapi nalurinya menahan. Saat ini terlalu capai untuk bertengkar. Sejak pagi tadi mata kuliah di kampus sudah membuat otaknya terkuras. Dan, sekarang demi ambisi Mama, ia harus mengikuti kegiatan modelling yang baginya mimpi buruk. Bagaimana bukan mimpi buruk, selama 19 tahun nyaman dengan kegiatan fisik, baju suka-suka, dan tidak pernah memaki rok, kecuali seragam sekolah.

Namun, lihatlah sekarang yang di hadapannya. Gadis-gadis model yang tampaknya tengah memandang ia aneh. Semua memakai baju yang semestinya sebagai seorang model. Baju yang tidak mahal, tetapi menarik, modis, serasi, dan sepatu yang mereka pakai rata-rata sepatu hak tinggi.

Arumi tidak enak hati. Sekarang semua mata tertuju kepadanya, sementara pegangan Athala belum juga lepas di tangannya.

"Ehm!" Deheman Om Roki mengagetkan, baik Athala dan Arumi saling melepaskan pegangan satu sama lain.

"Ih, apaan, sih! Aku bisa jalan sendiri, tahu!" Otomatis Arui mengomel karena terlambat melepaskan tangannya yang dipegang Athala terlebih dahulu sejak datang.

Athala hanya tersenyum maklum, lalu berjalan santai membaur dengan para model yang masih memandang Arumi dengan berbagai pandangan aneh, sinis, bahkan ada yang berbisik-bisik.

"Oke, Rumi, selamat datang ke dunia impian. Di sini kamu tidak bisa seenaknya sendiri. Dalam bersikap, kedisiplinan, dan sori... juga berpakaian. Di sini modeling tempat mendidik orang menjadi model yang profesional, bukan preman!" Suara Om Roki menggelegar di ruangan yang cukup besar.

Arumi memasang wajah juteknya dan jerit batinnya, *"Om pikir, aku senang di sini? Bah, mimpi cewek-cewek narsis aja kali! Kalau bukan demi Mama, nggak sudi aku datang kemari!"*

"Hai, Rumi, kamu dengar? Jadi, Om harap latihan hari Jumat besok kamu jangan berdandan seperti preman! Hargai agensi model tempatmu belajar! Paham?" Om Roki menatap tajam, menantang mata Rumi yang menatap tajam juga kepadanya tanpa takut.

Sejenak aura yang timbul bukannya nasihat positif, tetapi sebuah permusuhan. Athala menyadari ketidakenakan.

"Ehm... Om, gimana kalau kita mulai latihan buat *event* pembukaan Mal Citra? Sepertinya model yang akan memperagakan baju rancangan Om sudah lengkap." Athala mencoba mengalihkan tatapan tajam Om Roki dan Arumi.

Arumi ogah-ogahan, menurut saja.

Pada saat bersamaan, tiba-tiba masuk seorang cewek tinggi semampai dan wajahnya sangat cantik. Ia dengan cueknya berkata, "Maaf... maaf terlambat sebentar. Biasa, tadi kena macet di Jagorawi."

Cewek dengan mata biru karena *softlens* yang ia pakai dengan jin ketat dan baju merah tanpa lengan lekat di bandannya, semakin mencetak keseksiannya.

"Lolita! Kamu selalu datang terlambat! Jangan mentang-mentang sudah mulai banyak orderan, kamu bisa seenaknya saja datang di kelasku!" Kembali suara Om Roki mengomel seperti seorang perempuan.

Arumi tersenyum sinis menyadari bahwa Om Roki sangat cerewet, tidak beda seperti cewek. Pertama bertemu ia tidak terlalu memperhatikan sikap Om Roki, tetapi barusan kemarahannya terhadap dirinya dan model yang bernama Lolita, nggak beda jauh seperti emak-emak.

Arumi mulai meraba-raba, sepertinya ada yang janggal dengan Om Roki. Menurut Arumi, Om Roki itu seperti wanita dalam gaya dan pembawaannya.

Arumi cuek berjalan menepi, pasrah setelah ini harus bagaimana. Sepertinya, Om Roki juga tipe bermuka dua. Waktu ada Mamanya, ia bersikap ramah, tetapi sekarang kepadanya bersikap menyebalkan.

"Buat semuanya, pokoknya untuk latihan tidak ada lagi yang ngaret! Kalau mau ngaret, silakan hengkang dari Ratna's Modelling Agency. Silakan kalian cari tempat yang tidak mengutamakan kedisiplinan! Dan, sore ini ada teman baru. Saya harap kalian mau mengajari Arumi. Ya, Rumi, silakan kamu perkenalkan diri!"

Arumi agak grogi. Selama ini ia paling nggak suka hal-hal yang berbau perkenalan, ngomong di depan. Namun, mau tidak mau, *"Selamat datang, mimpi buruk!"*

"Nama saya Arumi Malala Putri, biasa dipanggil Rumi. Saya mahasiwi Teknik Arsitektur, Universitas Nusantara Bangsa, Semester I." Ia berkata jelas, padat, dan singkat.

"Ada yang mau bertanya?" Om Roki melempar pertanyaan.

Semuanya diam, sepertinya model-model senior malas banyak bertanya kepada Arumi yang pasang wajah cuek.

Namun, tiba-tiba Athala mengacungkan tangan, membuat Arumi dongkol. "Boleh tanya lebih spesifik? Kira-kira cewek tomboi kayak kamu sudah punya pacar belum, ya?"

"Ha... ha... ha...." Suara tertawa dan berbagai suara asing muncul, membuat kuping Arumi panas menggema.

"Oke! Saya punya pacar atau tidak, bukan urusan kalian!" Arumi tersenyum sinis dan menatap tajam, menantang Athala yang salah tingkah.

Sepertinya, Athala melakukan kesalahan dalam pertanyaannya. Hal yang ia anggap candaan, ternyata membuat Arumi kesal.

Jelas pertanyaan Athala membuat Arumi kesal gara-gara ia tidak punya cowok, maka Mamanya menganggap ia cewek tidak normal alias kelainan. Sampai-sampai, untuk merubah kepribadiannya, ia harus melewati dunia modeling yang baginya mimpi buruk

Sekarang Arumi tidak ada pilihan lain. Ia harus maju dan membuktikan kepada keluarganya kalau ia gadis normal, walaupun

berpenampilan preman seperti yang disebut-sebut Mama dan Om Roki baru saja.

"Oke, semua siap *blocking* berpasangan. Lolita dengan Atha, Nancy dengan Fariz, Mala dengan Boy, Mita dengan Luki, Tresna dengan Aras, Marita dengan Argya. Oke, sip! Jalan tanpa musik!" Perintah Om Roki.

Enam pasang model berjalan. Pertama, semua keluar sendiri-sendiri secara bergantian. Model cewek, kemudian cowok. Lalu, lanjut *blocking* kedua secara berpasangan.

Semua berjalan dengan santai, menapakkan kaki mereka dengan kekuatan di ujung kaki. Melenggak-lenggok dengan sesekali meletakkan tangan ke pinggang, kepala tegak, bahu tegak, dada dimajukan sedikit, dan tatapan mata lurus tajam penuh arti.

Kepala Arumi mulai berdenyut, apalagi mendengar teriakan om Roki yang cerewet melebihi perempuan. Yang pasti, lebih cerewet dan bawel daripada Mamanya yang selama ini notabene orang paling cerewet di sekeliling Arumi.

"Hei, Lolita, Atha! Kalian kenapa, sih... kok, nggak konsentrasi? Tuh, dari tadi kalian nggak kompak, deh, jalannya. Atha, kiri! Loli, kanan! Gimana, sih, kalian paling senior malah nggak kasih contoh bagus! Iiihhh... nyebelin, deh!" Om Roki mengentak-entakkan kaki dengan gemas dan tangannya terkepal di depan dada.

Arumi nggak bisa menahan untuk tidak tertawa melihat tingkah Om Roki yang benar-benar seperti wanita.

"Hei, Rumi... sini, kamu mulai belajar jalan! Malah tertawa sendiri! Emang ada yang lucu?" Om Roki membentak Rumi yang asyik menonton para model yang kena omel, termasuk Athala yang sekali pun dibilang senior, bahkan katanya Salsa model papan atas.

Arumi berjalan dengan gagah seperti biasa dan maju mendekati para model yang menepi memberi jalan.

"Kalian jangan menonton anak baru ini latihan. Pasti hanya akan jadi tontonan lucu! Ayo, menyingkir ke sisi sana! Kalian, lancarin *blocking* yang belum pas dan belum kompak!"

Prok! Prok!

Dua tepukan tangan Om Roki menggiring model-model menyingkir.

Sekarang hanya Om Roki dan Arumi yang berhadapan. Arumi mencoba bersikap santai, walaupun keringat mulai mengucur. Bukan ketakutan, tetapi sesuatu hal baru yang tak pernah terlintas—harus berjalan bak peragawati—membuat ia merasa tidak nyaman.

"Kamu coba jalan seperti yang dilakukan para model tadi!" Perintah Om Roki.

Arumi mengernyitkan mukanya. Bingung membayangkan apa yang barusan ia lihat.

"Ayo, jalan! Tadi, kan, kamu sudah perhatikan bagaimana mereka berjalan di panggung *catwalk*!" Om Roki menatap tanpa berkedip, tanpa senyum, dan sadis.

Arumi agak merinding melihat wajahnya kalau sedang temperamen tinggi.

Arumi berjalan dengan tegap, tanpa lenggak-lenggok, dada dibusung-busungkan, dan wajah menengadah cuek.

Dari seberang tempat ia latihan terdengar suara tawa mengejek. Pastinya cara berjalan Arumi yang "semau gue" membuat pemandangan yang lucu dan menjadi hiburan bagi model yang suntuk dengan bentakan-bentakan Om Roki.

Sekilas Arumi melihat Athala yang tertawa cekikian melihat cara ia berjalan, yang entah seperti robot atau model sedang sakit perut.

Otomatis Arumi mengacungkan jari tengahnya dan Athala berusaha menahan tawa. Ia hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan Arumi terhadap dirinya.

Dalam hati Athala menggerutu, *"Dasar cewek tomboi gila! Tapi, ah.... menggemaskan sekaligus menyebalkan! Keras kepala! Hm... dan unik."*

"Hai... hai... hai! Kamu jalan ala peragawati atau tentara maju perang, sih? Ampuuun, Rumi!" Om Roki menarik tangan Rumi mundur untuk mulai berjalan dari awal lagi.

"Sekarang ikuti saya! Langkah panjang... tumit sebagai penahan kekuatan tubuh, dada tegap dibusungkan sedikit, pantat tarik ke atas, wajah datar! Ya, jalan santai."

Rumi mengikuti dari belakang apa yang diinstruksikan Om Roki dan mulai mengikuti cara jalannya yang sangat lemas melenggak-lenggok.

Entahlah, Rumi tidak peduli dengan gaya jalannya seperti apa. Yang jelas, suara tawa yang tertahan masih terdengar dan membuat Om Roki membalikkan badan, melihat Arumi yang sedang mencoba mengikuti cara jalannya.

"Astagaaa! Ampun! Badan jangan kaku, dong! Ih, kamu, tuh, jalan kayak bebek mau *pup* aja!" Om Roki tampak kesal.

Komentar Om Roki membuat para model tertawa sekeras-kerasnya dan wajah Arumi sudah merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Pokonya kayak pelangi. Belum pernah seumur-umur ia dipermalukan sedemikian rupa.

"Sialan!" Hati Arumi memanas.

Di satu sisi hatinya ingin menghentikan kegiatan yang membuatnya gila, tetapi sisi hati lain memaksa ia bertahan demi sebuah pembuktian. Sepertinya, dua sisi di hati masih sama kuatnya untuk terus atau berhenti. Namun, jujur, jiwa pantang menyerah Arumi malah muncul. Dengan jadi bahan tertawaan para model senior, membuat Arumi panas. Dirinya yakin bisa seperti mereka, hanya butuh latihan dan usaha keras.

"Sial! Sepertinya aku harus pantang mundur. Fine! Silakan kalian menertawakanku, tapi suatu hari kalian akan terkagum-kagum denganku!" Arumi merasa dendam.

Tanpa sadar, dendam itulah yang menguntungkan rencana Mamanya untuk merubah ia menjadi wanita. Dan, Arumi tidak sadar.

"Hai... hai... kalian semua, diam! Nggak perlu menertawakan Rumi! Memang pertama-tama di sini kalian langsung bisa jalan?

Sama sajalah kalian datang, sama bodohnya dengan dia!" Om Roki memarahi anak asuhannya tanpa pernah berusaha mengistimewakan siapa pun.

Semuanya sama di mata Om Roki dan Arumi menghargainya.

"Rumi, hari ini kamu harus belajar jalan dan hari Jumat, Om peringatkan kamu sekali lagi, berpakain seperti cewek! Kalaupun bukan cewek sekali, tetap sportif dan modis! Pakai bedak dan lipstik tipis saja! Mengerti?"

"Baik, Om." Arumi kaget kenapa mulutnya menyetujui begitu saja, padahal otaknya berpikir kalau ia tidak punya baju-baju cewek yang modis. Semua yang pernah dihadiahkan oleh Mamanya sudah dihibahkan kepada sahabat-sahabatnya.

Rabu yang melelahkan. Arumi berlatih hampir empat jam untuk berjalan bak model, tetapi hasilnya tidak jauh dari jalan tentara, seperti preman, dan paling sering dibilang dari mulut Om Roki berulang kali sampai Arumi hafal adalah jalan bebek mau *pup*.

Awalnya, kalau mau jujur Arumi sangat sakit hati dikata-katain seenaknya saja. Namun, saking seringnya hampir empat jam dengar Om Roki ngomel terus dan kata-kata menyakitkan bukan hanya kepada dirinya, tetapi model-model lama juga, Arumi menarik kesimpulan memang itu sudah menjadi karakter Om Roki yang sebenarnya.

Omelan Om Roki yang menyakitkan Arumi anggap masuk telinga kanan langsung keluar ke telinga kiri. Dan, akhirnya Arumi memilih cuek dengan segala omelan dan kritikan Om Roki.

"Aduuuh, iya itu, Bi. Pijitin agak keras! Sakit banget. Uiiih...." Arumi mengumpat kesakitan pada kaki dan badannya sepulang dari latihan modeling hari pertama.

"Iya, Non, tenang. Bibi urut sampai Non Rumi bisa tidur nyenyak. Sabar, ya!" Bibi Murijah dengan sabar mengurut putri tuannya yang mengeluh badannya sakit semua.

Tiba-tiba Mama Rafika muncul dan duduk di pinggir tempat tidur Arumi. Ia melihat dengan wajah meringis mengikuti Arumi yang meringis kesakitan karena pijatan Si Bibi yang agak keras.

"Aduh, duh... Bi, jangan keras-keras banget juga kali!" Arumi memprotes.

"Sakit, ya, Rumi? Memangnya, disuruh ngapain, sih, sama Om Roki? Kok, latihan modeling sampai pegal-pegal gitu?" tanya Mama Rafika tanpa rasa berdosa telah membuat badann Arumi sakit semua.

"Aku, Ma, disuruh jalan kayak bebek mau *pup*, katanya!"

"Hah? Kok, bebek mau *pup*, sih, Rumi? Mama nggak salah dengar ?" Mama Rafika garuk-garuk kepala.

"Iya, kata Om Roki jalan peragawati yang benar itu kayak bebek mau *pup*!" Arumi sengaja membuat Mamanya bingung. Rasanya malam ini sudah malas ditanya macam-macam.

Rumi berharap Mamanya segera berlalu agar tidak banyak pertanyaan yang harus ia jawab dan bisa menikmati pijatan Bibi Murijah yang berjanji sampai mengantarkan ia tertidur.

"Ya, sudahlah. Mama yakin kamu pasti bisa jalan seperti bebek mau *pup*, Rumi. Oh, ya, Om Roki bilang kepada Mama kalau Jumat besok kamu jangan datang kayak preman lagi, ya? Pokoknya, Mama akan siapkan baju-baju untuk berlatih menjadi model!" Mama Rafika tersenyum bahagia sambil bertepuk tangan di depan dadanya. Wajah dan matanya bersinar.

"*Oh, no!* Baju pilihan Mama? Nggak... nggak, deh! Mama kasih uang aja ke Rumi, nanti Rumi pilih sendiri."

"*Oh, no... no... no!* Ini sudah jadi tugas Mama memilihkanmu baju-baju keren! Mama tahu, kok, seleramu yang modis sportif aja, iya, kan?"

Arumi nggak tega menolak, akan membuat Mamanya sedih. Arumi tampaknya lebih baik pasrah untuk dunia mimpi buruknya.

"Hm... Mam, kapan Rumi boleh berhenti dari kegiatan ini? Model bukan dunia Rumi." Arumi bertanya ketika Mamanya akan berlalu membiarkannya menikmati pijatan Bibi Murijah.

"Sabar, Sayang. Bila Mama sudah yakin kamu adalah seorang gadis normal dan mempunyai pacar." Mama Arumi mengerlingkan matanya.

Arumi termangu. Jadi, intinya Mama ingin ia mempunyai seorang pacar? Dengan begitu, terbukti bahwa ia memang masih

normal, walaupun selama ini berpenampilan tomboi. Jadi, intinya bukan hanya feminin, tetapi agar mempunyai pacar.

"Argh... Mama benar-benar keterlaluan!" gerutu hati Arumi.

Arumi menikmati pinjatan Bibi Murijah dan mencoba terlelap tidur, tetapi matanya susah terpenjam teringat tadi Atha sebelum dirinya pulang sempat menyambangi dan berkata, "Sampai ketemu, Rumi, pada hari Jumat. Kamu pasti bisa menjadi model papan atas. Jangan pedulikan kemarahan Om Roki. Ia memang selalu bersikap jutek terhadap model-modelnya, terutama model cewek."

Meskipun Arumi kesal, tetapi melihat sorot mata tulus Athala, ia memilih bersikap diam dan mengagguk perlahan.

"Ya, ampun! Tadi aku lembek sekali dengan cowok itu. Selamat datang mimpi burukku!" gumam Arumi dan tak sadar pijitan Bibi Murijah mengantarnya ke alam mimpi.

Simply
Love

Dunia yang Terbalik

"Oh, Tuhan... hari berjalan begitu cepat sekali, sih. Sudah hari Jumat lagi! Argh... malas sekali aku harus latihan jalan lagi!" Arumi menggerutu sambil memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi.

Tadi ada kuliah tambahan, jadi pasti ia akan datang terlambat ke butik Tante Ratna.

Terbayang wajah Om Roki yang masam sewaktu Lolita, model senior yang dengar-dengar mulai merambah bintang iklan, diomeli. Sekarang apa kabar ia yang sudah ngebut, yakin akan tetap terlambat? Belum lagi, harus ganti kostum.

Arumi melirik baju yang tadi pagi sengaja dibawakan Mamanya. Mama membawakan jin tiga perempat dengan ujungnya berpita, bagian kanan dan kiri ada motif payet bunga mawar sangat manis,

dipadu dengan baju katun semi-*you can see* berwarna *broken white* dengan gambar model Marilyn Monroe, tokoh favorit Mamanya.

Arumi tersenyum melihat usaha Mamanya atas baju yang akan ia pakai saat latihan model. Juga, sebuah sepatu berpita silver trepes, Mama bawakan. Sebuah paduan yang manis.

Untung jalan tol Jagorawi siang ini bersahabat. Pukul 13.45 Arumi sampai di Butik Ratna dan tergesa-gesa memasuki pintu sampai bertubrukan dengan seorang cowok.

Bug!

"Aduh... aduh, maaf! Kamu!" Arumi berteriak.

Ternyata, cowok yang akan keluar adalah Athala dan di belakangnya ada Om Roki yang juga melotot karena Athala masih memeluknya.

"Ih, apaan, sih! Aku telat, nih!" Arumi tak kalah melotot juga.

Athala hanya senyum-senyum. "Ya, kamu telat hampir satu jam, Rumi. Oh, kamu ganti dulu, gih, daripada Om Roki marah lagi di ruangan. Ruang ganti tahu, kan, tempatnya? Atau kalau mau ganti di toilet, kamu lurus dan belok ke kiri. Aku bantuin Om Roki sebentar, masukin baju-baju."

Arumi terperangah. Sebenarnya, Athala sabar juga menghadapi kejutekannya. Namun, dendam karena semua mimpi buruk ini terjadi awalnya adalah gara-gara ia, membuat Arumi memilih pasang wajah jutek. Semua gara-gara Athala yang berkomentar tentang dirinya yang cocok menjadi model, membuat Om Roki ikutan mengamati dan tertarik. Tentu saja Mamanya menjadi lebih

bersemangat mewujudkan mimpinya memiliki anak gadis yang modis. Arumi yakin semua ini berawal dari komentar Atha.

"Aku sangat membencinya, meskipun ia bersikap ramah! Tidak akan pernah mengurangi kebencianku terhadapnya!" Arumi membulatkan perasaannya.

Setelah memakai baju pilihan Mamanya, Arumi merasa aneh dengan penampilannya. Namun, di sisi lain hatinya berseru, *"Wah, kamu keren Arumi memakai baju sportif feminin!"*

Arumi mematut-matut sambil tersenyum, sekilas memandang telinga kanan dengan dua tindikannya, jadi tampak nggak *macho* kalau pakainnya sudah feminin gini. Malah sebaliknya, mempermanis dirinya.

"Hm... oke juga Mama memilihkan baju untukku," Arumi berkata sembari cepat memasukan kaos, celana jin, dan sepatu *kets* ke tas besar.

Arumi setengah berlari menuju tempat latihan.

Saat membuka pintu, yang lain sudah berkeringat karena sudah satu jam berlatih. Ternyata, sebagian sedang mencoba-coba baju yang nantinya dipakai untuk tampil. Sepertinya, barusan dibagi-bagi oleh Om Roki.

Semua kembali menatap Arumi. Sesaat Arumi menunggu reaksi mereka. Ternyata, ada yang langsung tersenyum ramah sumringah sambil berkomentar, "Wah, keren!"

Namun, ada juga yang cuek tak peduli. Arumi lihat ada binar di mata Atha dan senyumnya juga mengembang melihat penampilannya sekarang.

Sesaat mata Arumi berpandangan dengan mata Athala. Wajah Arumi serasa memanas melihat senyumnya. Arumi bersikeras melawan rasa aneh yang tiba-tiba menjalari hatinya.

"Wah, keren Rumi! Jadi, seterusnya Om nggak perlu ngomong lagi tentang penampilanmu! Hari ini kamu keren dengan baju sportif feminin. Om harap hari ini kamu berlatih lebih sungguh-sungguh. Kamu punya waktu satu bulan untuk Om gembleng agar bisa menyesuaikan dengan yang lainnya. Akhir bulan ini kita tampil di pembukaan Mal Citra dengan tema "Flower Seasons". Jadi, nanti baju yang kita peragakan adalah baju dengan corak bunga dengan berbagai paduan, mulai dari baju santai, baju kantor, hingga beberapa baju pesta."

Arumi mengangguk-angguk saja dan ada aura lain yang menyelubungi dirinya, sesuatu baru yang sekarang sedang ia coba dan merubah hidupnya tanpa dirinya berdaya untuk menolaknya. Sepertinya, *start from here and let it go!*

Pada latihan hari kedua Om Roki juga tidak terlalu sering marah, seperti latihan hari pertama. Sesaat Arumi merasakan ketenangan, meskipun jalan peragawatinya masih saja ditertawakn teman-teman seniornya, tetapi tidak seperti waktu hari pertama ketika mereka sampai tertawa *ngakak*.

Ada juga model yang kemarin tidak hadir di latihan pertama, kini ada. Model yang ternyata pernah disebut-sebut Salsa bernama

Marsya dan Trisna, selain Lolita. Arumi tahu dari Om Roki yang memanggil mereka berdua dan memeperkenalkan dirinya.

Rumi agak tidak enak hati dengan tatapan mereka dan melihat tampilan dirinya juga. Apalagi, Marsya sempat berceletuk, "Oh, ini yang Atha ceritain kemarin. Beruntung, lho, kamu ketemu Atha. Ia tidak pernah tertarik mengajak orang untuk gabung di agensi ini, yang ada orang harus ramai-ramai mendaftar."

"Oh, gitu." Arumi tidak mau memasang peperangan, walaupun di hatinya jelas-jelas merutuk, *"Emang aku mau jadi model kayak patung maneken? Sial! Kalau bukan demi Mama dan sebuah pembuktian penting bahwa aku gadis normal... hello, everybody! Ogah aku ikut-ikutan!"*

"Aduh, Rumi, lebih rileks! Ayo, jangan kaku dan tegang! Nah, jalan!" Om Roki menyemangati Rumi.

Rumi menata hatinya, menekan ego, dan mencoba konsentrasi mengikuti instruksi Om Roki. Rasanya nggak enak sejak hari pertama sampai sekarang Om Roki memandang remeh dirinya hanya untuk masalah jalan.

"Sial! Aku harus cepat bisa jalan di panggung. Kalau nggak, aku jadi objek kemarahan Om Roki terus, nih!" Arumi menengeluh dalam hati.

Arumi mantap berjalan dan berjalan. Sesaat tidak ada komentar Om Roki saat ia menyelesaikan latihan berjalan memutari ruangan latihan.

Beberapa pasang mata tertegun, tetapi ada juga yang mencibir. Sementara itu, wajah Om Roki terbesit sedikit senyum.

"Oke, Rumi. Nggak jelek-jelek amat. Sekarang kamu latihan memakai *high heels!*" kata Om Roki lanjut menginstruksikan.

"High heels?" Arumi menegerutkan wajahnya. *"Bagaimana aku bisa pakai high heels? Seumur-umur aku terbiasa memakai sepatu jin dan sandal trepes."*

"Arumi! Ayo, jangan bengong-bengong saja! Kalau nggak bawa sepatu berhak tinggi, pinjam ke... eh, Marsya! Marsya, *Darling*... pinjami Arumi sepatumu, Sayang!" Om Roki memanggil Marsya dengan lembut.

Cewek berambut sebahu dengan tinggi sekitar 167 cm dari wajahnya keberatan meminjamkan sepatunya, tetapi mau menolak pasti tidak enak. Arumi tahu Marsya tidak rela meminjamkan propertinya.

"Nih, hati-hati, ya, pakainya! Sepatu kesayangan!" Marsya memberikan sepatunya dengan ancaman halus dan pelan.

Diam-diam Athala selalu mencuri waktu untuk melihat kemajuan Arumi. Sebenarnya, dalam hatinya yang terdalam ada rasa bersalah. Gara-gara komentar yang terlontar begitu saja saat melihat Arumi pertama kali di hadapan Om Roki, Mama Rafika dan Mamanya sendiri spontan memperhatikan Arumi, terutama Om Roki yang suka iseng dengan instingnya—bisa menebak orang yang bakalan bisa menjadi model besar. Nggak menyangka juga Om Roki tertarik mengubah Arumi yang tomboi menjadi model.

Jujur, di sisi lain Athala mengagumi cewek itu apa adanya. Namun, di sisi hati yang lain ia ingin merubah cewek jutek yang menyentuh hatinya pertama kali.

Baru kali ini ia bertemu cewek yang super jutek, galak, dan tidak mengenal dirinya sebagai model papan atas, bahkan sudah merambah menjadi aktor terkenal.

Selama ini ia harus lari-lari sembunyi, bahkan kerap menyamar agar bisa berjalan nyaman tanpa dikuntit wartawan. Namun, cewek yang tengah mencoba memakai sepatu *high heels* itu sekarang sangat berbeda.

"Tontonan acara TV yang ia tonton apa, sih? Sampai-sampai, tidak tahu siapa aku?" Athala penasaran dengan cewek yang nggak memiliki rasa kagum terhadap dirinya, bahkan tidak berterima kasih karena bisa menjadi bagian dari agensi bergengsinya.

"Nah, ayo, mulai jalan, Rumi! Jangan kaku! Badan lemas! Ups, pandangan ke depan, ayo!" Om Roki mulai mencoba melatih Arumi untuk berjalan dengan memakai sepatu berhak tinggi.

Arumi tidak yakin bisa berjalan dengan sepatu yang menambah tingginya 10 cm. Semakin membuat ia bertambah tinggi saja. Dengan tinggi 175 cm, masih juga harus memakai sepatu tinggi lancip 10 cm.

"Aku harus bisa!" tekad Arumi.

Arumi memejamkan mata sejenak, mengingat dua hari lalu melihat di salah satu acara TV peragaan model yang berjalan di panggung *catwalk* dengan sepatu tinggi. Mereka bisa tetap jalan santai dengan tatapan mata menyorot ke depan, sesekali tersenyum kepada penonton atau fotografer yang ingin mengambil gambarnya.

"Ya, bagus Rumi, terus!" Om Roki tersenyum sumringah.

Athala dari jauh juga tersenyum senang, *feeling*-nya tidak salah karena gadis supertomboi itu ternyata mulai bisa berjalan dengan sepatu *high heels* Marsya.

Tanpa sadar Arumi tersenyum senang, sepertinya asyik juga memulai hal baru yang tidak pernah sedikit pun terlintas dalam benaknya. Dengan membayangkan dirinya menjadi model seperti di TV, tanpa sengaja mempermudah Arumi berjalan ala model di panggung *catwalk*.

Namun, tiba-tiba....

"Auuuhhh...."

Arumi pucat bukan karena kaget dan terutama sakit. Namun, melihat hak sepatu Marsya patah gara-gara ia terlalu percaya diri saat berjalan, membuat ia malah keseleo. Arumi sendiri terjerembab. Ada rasa nyeri menjalari kakinya yang sejak kemarin belum sembuh rasa pegalnya, ditambah hari ini sepertinya terkilir.

"Aduh... aduh...."

Athala berlari mendekatinya. "Rumi, nggak apa-apa ?"

"Nggak!" jawab Arumi sangat ketus.

Keberadaan Athala yang mendekat membuat Arumi malah meradang. Menurut Arumi, gara-gara Athala ia terjebak dalam kegiatan model yang tidak ia inginkan. Walaupun, barusan ia merasakan dunia lain, tetapi nyeri kakinya kembali membuat Arumi kesal terhadap sosok Athala.

Semua menyaksikan peristiwa yang menyebabkan sepatu kesayangan Marsya patah. Sementara itu, Arumi yang terkilir mencoba berjalan, meskipun terpincang-pincang. Semua juga melihat

ketika Athala coba membantu ia berdiri dan akan memapah Arumi berjalan, tetapi Arumi menepisnya dengan kasar.

Dalam sekian detik semua seperti menyaksikan adegan sinetron yang biasa Atha perankan.

"Hei, kenapa semua diam?"

Semua kaget karena teriakan Om Roki. Semua terpaku melihat peristiwa barusan. Wajah Athala merah padam atas tepisan tangan Arumi yang membuat tubuhnya tadi sempat terdorong menjauh.

Marsya segera memungut sepatu berhak tingginya dengan wajah marah. Memang tidak terlontar dalam kata-kata, tetapi kedua tangannya sempat mengepal keras dan dihentakkan saking sebalnya.

Jelas Marsya kesal, sepatu *high heels* hitam yang sekarang patah adalah sepatu yang ia beli dari hasil keringat pemotretan kalender tahun baru. Baru satu bulan ia miliki. Kalau tadi bukan Om Roki yang berteriak untuk meminjamkan, tidak akan pernah ada satu orang pun yang menyentuh properti yang ia miliki.

Sebenarnya, Marsya tahu sudah banyak orang yang bilang bahwa ia pelit. Namun, peduli setan. Semua yang ia dapatkan adalah hasil kerja keras dan tidak mudah mencari uang halal di kota metropolitan, apalagi bisa eksis di dunia glamor. Terlalu banyak yang dikorbankan kalau harus hidup berboros-boros. Begini-begini, harga diri adalah segalanya.

Marsya mempunyai prinsip lebih baik dibilang sebagai model pelit, daripada menjadi model plus-plus, seperti yang dilakukan Lolita akhir-akhir ini. Bahkan, Trisna pun mulai mengikuti gaya hidup Lolita.

Marsya menyayangkan pekerjaan sampingan yang dipilih kedua sahabatnya yang juga menjadi ikon kebanggaan Ratna's Modelling Agency. Mereka bertigalah yang sekarang mendapat julukan model papan atas.

Marsya masih mengusap-usap sepatunya dengan wajah kesal. Arumi duduk di pojok, mengusap-usap punggung kaki kanan dan jari-jarinya yang mengeras. Tadi Arumi sempat merasakan sakit sekali karena kakinya kram.

Athala memilih mendekati Marsya. Dari kejauhan Arumi melihat mereka berdua berdiskusi singkat. Ujung-ujungnya, malah Marsya tersenyum sumringah memberi kode bahwa ia baik-baik saja. Namun, tidak kepada Arumi. Ketika mata Arumi dan Marsya bertatapan, jelas ada kilatan marah di mata Marsya. Sepertinya, tidak hanya masalah sepatu berhak tingginya, tetapi entah perasaan apa yang membuat Arumi sendiri tidak mengerti. Marsya sepertinya tidak suka.

Arumi mengingat sejak awal kedatangannya, wajah yang paling tidak bersahabat adalah wajah Marsya. Dari tadi bibirnya mencibir saat ia berlatih berjalan. Arumi merasa beruntung karena pada hari pertama Marsya tidak ada. Pada hari pertama itulah Om Roki lebih parah memarahi cara ia berjalan yang katanya seperti tentara, jalan bebek mau *pup*, dan pakaian yang seperti preman.

Om Roki menyuruh Arumi istirahat. Sepertinya, Lolita, Trisna, Marsya memang model yang menjadi andalan Ratna's Modelling Agency. Arumi melihat mereka bertiga yang menjadi

bintang utama di *event* pembukaan Mal Citra dengan tema "Flower Seasons".

Mereka bertiga memakai baju pengantin motif bunga mawar yang sangat cantik. Diam-diam Arumi mengamati cara berjalan, wajah, tatapan, dan mata mereka yang tampak hidup. Tanpa sadar Arumi mengagumi mereka bertiga, walaupun setiap kali mata Marsya bertemu tatap, ia langsung buang muka dan menganggap dirinya tak ada.

"Masih sakit kakinya? Ini, ada air hangat. Kamu kompres, ya?" Athala dengan tatapan bersahabat menyodorkan sebuah baskom merah dengan kain waslap di samping Arumi yang duduk memegang kaki yang sudah ia baluri minyak kayu putih.

Tanpa menunggu jawaban, Athala memilih untuk cepat pergi. Jujur, ia nggak mau tersakiti kalau tiba-tiba Arumi malah marah dan bahkan mengguyur dirinya dengan air yang hangat-hangat kuku ke wajahnya. Akan sangat memalukan kalau sampai kejadian, maka Athala memilih cepat kabur.

"Ee... ma... makasih, ya." Arumi nggak menyangka Athala cepat menjauh darinya.

Sejenak Athala membalikkan badan dan tersenyum.

"Sama-sama."

Arumi sejenak menatap nanar punggung cowok tinggi besar yang proposional itu berlalu. Ada rasa tidak enak hati karena tadi waktu sepersekian detik membuat ia seakan dipermalukan dengan sikap kasarnya.

"Aaagggh! Ini juga gara-gara dia!" Arumi berusaha keras menepis rasa bersalah yang diam-diam merambati hatinya. Sikapnya yang sangat kasar, sikap yang belum pernah ia tunjukkan kepada siapa pun, kecuali Athala.

"Wah, keren! Aduh, kayaknya memang aku hanya akan menjadi pengacau, nih, di acara pembukaan Mal Citra. Bagaimana bisa aku menjadi model seperti mereka?"

Arumi melihat para model yang sudah asyik *blocking* dan berjalan lenggak-lenggok dengan iringan musik. Tangannya mengompres punggung kakinya yang terasa lebih enak dijalari rasa hangat.

Hampir satu jam Arumi mengawasi para model, termasuk Athala yang berpasangan dengan Marsya untuk baju pengantin.

"Mereka tampak serasi," komentar hati Arumi.

Namun, yang diawasi ternyata balik menatapnya dengan senyum. Athala sengaja menatapnya dengan senyum sambil berjalan sebagai seorang peragawan yang memperagakan baju yang ia kenakan.

Mau tidak mau, Arumi membalas tersenyum. Sepertinya, hawa panas menyelimuti wajahnya dan perasaan berdebar tidak jelas berdetak kencang. Namun, tidak bisa lama-lama menikmati sensasi yang baru saja ia rasakan.

Suara keras Om Roki membuatnya kaget. "Ayo, Rumi, jangan malas-malasan! Setelah Atha dan Marsya, kamu masuk! Sendiri, tanpa pasangan. Kamu pakai baju santai. Cepetan!"

Tanpa protes, Arumi berdiri dan hampir saja bertubrukan dengan Athala dan Marsya yang baru saja selesai maju.

"Ih, ini bocah!" Marsya mengomel pendek saat Arumi gelagapan maju untuk berjalan.

Sebaliknya, Athala menepuk lembut bahu Arumi sambil komentar, "Semangat!"

Marsya semakin *bete* dengan satu kedipan mata Athala untuk Arumi. Entah kekuatan dari mana atau semangat apa yang tiba-tiba membara membuat Arumi bisa berjalan bak model, tanpa memakai sepatu tinggi. Sepertinya, ia mulai bisa menyeimbangi model lain.

Kepala Om Roki mengangguk-angguk. Arumi jadi semakin percaya diri, seperti yang ditunjukan teman-teman model lainnya. Saat berjalan sepertinya sangat percaya diri dengan penampilan tubuh mereka.

Dan, terus berlanjut ke model lain yang bersiap untuk maju setelah Arumi. Arumi kebagian tugas memperagakan tiga setel baju. Dari tiga setel baju tersebut, yang pertama adalah baju santai, kedua baju kantor, dan ketiga baju santai juga, berpasangan dengan Boy.

Sementara itu, model-model lain memperagakan sampai delapan setel baju. Arumi maklum, ia pendatang baru dan tidak masalah kalau hanya satu setel baju yang harus ia peragakan. Toh, alasan ia mau ikut acara model ini hanya untuk membuat Mamanya bahagia bahwa anak gadisnya bisa menjadi perempuan.

Jujur, untuk membuktikan berubah menjadi modis, Arumi prediksi ia bisa. Namun, pembuktian yang kedua agak sulit! Mama

mengharapkan ia punya teman dekat sebagai bukti kalau ia gadis normal yang bisa menyukai pria.

Arumi merasa lega, pukul 17.00 selesai juga latihan. Masih ada waktu untuk salat Asar. Arumi membereskan tasnya, bergegas dengan berjalan terpincang-pincang menuju musala yang terletak di dekat ruang ganti.

"Rumi, hati-hati, ya!" Boy menyapanya.

Arumi paling senang dengan Boy. Dari beberapa model cowok, ia yang paling kelihatan *down to earth*. Beruntung banget ia dipasangkan dengan Boy untuk memeragakan satu setel baju pesta santai.

Nggak kebayang kalau harus berpasangan dengan Luki, Aras, atau lainnya. Sepertinya, yang ada hanya akan diremehkan atau malah dibentak-bentak karena nggak bisa-bisa berjalan selaras dengan mereka di panggung *catwalk*.

Boy berbeda karena ia lebih sabar. Kalau Arumi melakukan kesalahan, Boy tenang-tenang saja. Ia malah mencoba menyesuaikan agar Arumi tidak kelihatan salah.

"Ya, Allah... mudahkanlah segala urusan hamba. Semoga jalan yang tengah hamba tempuh selalu mendapat perlindungan-Mu. Seperti dunia yang terbalik, ya, Allah... apa yang harus hamba jalani sekarang. Tapi, semua hamba lakukan demi membahagiakan Mama yang sangat hamba sayangi. Ya, Allah, mudahkanlah dan jangan dipersulit."

Arumi menutup doanya dan bergegas keluar dari musala. Ia memprediksi setengah jam bisa sampai di rumah, jadi masih dapat salat Magrib.

Rasa Itu

"Hai, Rumi... kamu belum pulang ternyata?" Wajah Athala tampak semangat.

"Iya, aku salat dulu." Arumi menjawab santai.

"Oh...." Wajah Athala tampak memerah, tersadar kalau ia sudah seminggu tidak menjalankan kewajiban salat sama sekali.

"Kenapa? Kamu sudah salat?" Arumi balik bertanya.

"Ee... belum. Ini aku juga baru mau salat Zuhur." Athala menjawab tergagap.

"Hah? Salat Zuhur? *Please*, deh! Asar saja udah mau habis! Kamu salat Zuhur belum? Memang, sibuk banget, ya, sampai nggak sempat menghadap Allah?" Arumi spontan saja ngomong.

Athala sempat terbengong-bengong.

"Iya... iya.... Tungguin aku! Jangan ke mana-mana! Ada yang mau aku omomgin, *please!* Aku jamak dulu salat Zuhur dan Asar!" Athala terbirit-birit lari ke tempat wudu.

"Aku mau pulang sekarang" Arumi berteriak. Sebenarnya, ia berteriak untuk menggoda karena hatinya juga tergelitik mengenai apa yang akan Athala omongkan dengan dirinya.

"*Please*... tunggu aku salat, ya?" kata Athala dengan muka memelas.

"Iya... iya.... Tapi, kamu salat yang khusyuk! Aku tunggu di ruang tamu." Arumi menuruti kemauan Athala.

Lima belas menit kemudian Athala datang. Wajahnya tampak bersinar. Jujur, Arumi suka melihat wajah Athala yang masih agak basah tersapu air wudu. Sepertinya ada yang berbeda kalau melihat wajah cowok setelah dibasuh air wudu. Wajah yang dekat dengan Allah.

"Ada apa dan kenapa aku harus menunggumu?" Arumi memberondong Athala dengan pertanyaan.

"Nggak ada apa-apa, kok." Athala tenang-tenang menjawab.

"Ih, dasar! Kurang kerjaan, ya? Sudah, aku mau pulang sekarang! Mau ngejar magrib. Entar nggak dapat salat Magrib, deh, di rumah. Mama bisa ngomel lagi." Arumi segera bangkit dan berjalan.

"Ups, memang Tante Rafika akan marah-marah kalau kamu pulang malam?" Athala bertanya polos.

"Iyalah! Mama mempunyai aturan keras kalau waktu magrib anak-anaknya harus ada di rumah, kecuali masih ada urusan di luar yang tidak bisa ditinggalkan. Itu pun harus izin."

"Begini saja, dulu Tresna juga pernah terkilir seperti kamu saat belajar memakai sepatu berhak tinggi. Nggak jauh dari sini, butuh lima belas menit, ada Mbok Tinem yang pintar mengurut. Ia, tuh, langganan model-model kalau terkilir atau pegal-pegal. Aku akan ajak kamu ke situ biar nanti malam bisa tidur enak dan kakimu sembuh."

"Nggak usahlah. Nggak apa-apa, kok. Nanti biar dipijat Bibi Murijah saja di rumah." Arumi menolak.

"Ayolah, biar cepat sembuh dan kamu bisa latihan lagi! Alasan kedua sebenarnya aku janji kepada Marsya akan mengganti sepatu berhak tingginya yang kamu patahin. Jadi, aku mengajakmu menemaniku nanti untuk membelinya, tapi tidak harus malam ini, kok. Dan, alasan ketiga aku nggak tega kalau kamu menyetir dalam kondisi kaki terkilir. Apalagi, ini jam pulang kantor, pasti jalanan Cibubur macet total." Athala menjelaskan dengan tenang alasan ia melarang Arumi pulang sendiri.

"Nggak apa-apa. Tenang aja! Aku udah terbiasa, kok, dengan kondisi begini. Ini, mah, nggak ada apa-apanya. Aku biasa terkilir sehabis karate, juga mendaki gunung! Kecil ini, mah!" Arumi menjentikan jari kelingkingnya.

"Rumi, kamu itu tetap cewek. Begini saja, tuh, salat Magrib sudah mau masuk. Aku akan telepon Tante Rafika sekarang, minta izin membawamu ke tukang urut dulu dan setelah itu baru aku

anterin pulang. *Please*! Nggak ada protes, Rumi! Sekarang aku teleponin Tante Rafika." Athala menunjukkan sisi keras kepalanya.

Arumi nggak bisa mencegah karena tahu-tahu Athala sudah terhubung dengan Mamanya.

"Malam, Tante. Ini Atha."

....

"Iya, Tante. Rumi tadi kakinya terkilir. Atha minta izin habis salat Magrib di sini untuk mengantar Rumi ke tukang urut di dekat butik."

....

"Iya, Tante. Sebelum pukul 21.00 sudah Atha antar ke rumah, Tante," kata Athala serius.

....

"Oke, Tante. Terima kasih. Daaah...."

Senyum kemenangan mengambang di wajah Athala karena mendapat izin dari Tante Rafika untuk mengantar Arumi ke tukang urut Mbok Tinem.

"Ih, dasar!" Arumi mengepalkan tangannya geram.

"Lho, Rumi, Atha, ngapain kalian? Sudah selesai latihannya?" Tiba-tiba Tante Ratna muncul mengagetkan mereka.

"Ini, Ma, Rumi kakinya keseleo tadi pas jalan pakai sepatu berhak tinggi. Atha mau menemaninya ke Mbok Tinem. Yuk, Rumi, kita salat Magrib dulu." Athala menarik tangan Rumi tanpa memedulikan Mamanya yang mengkerutkan wajahnya heran.

"Salat? Atha ngajak Arumi salat? Nggak salah?" Mama Ratna bergumam sendiri, tetapi jujur hatinya bahagia mendengar putra kesayangannya mengajak Arumi salat.

Mama Ratna sembari membersekan baju-baju koleksinya, sebenarnya penasaran mengamati Athala menjadi imam dan benar-benar tengah menjalankan salat. Sepertinya, sudah lama sekali tidak melihat Athala melakukan salat.

Perasaan Mama Ratna mengatakan kalau ada yang spesial dalam diri Arumi sampai bisa merubah Athala untuk salat. Selama ini Athala banyak menyimpan misteri tentang teman-teman dekatnya. Memang, Mama Ratna memberikan kepercayaan penuh kepada anak tunggalnya, termasuk masalah teman dekat dan tidak mau terlalu mencampuri urusan pribadi Athala.

Banyak gosip miring kerap menimpa putranya, tetapi Athala selalu menyangkal gosip-gosip yang Athala yakinkan kepada mamanya tidak seratus persen benar. Sampai detik ini Tante Ratna lebih percaya kepada Athala, apalagi sekarang melihat Athala salat sepertinya hatinya merasa tenang.

Mama Ratna jadi malu sendiri selama ini ia juga masih bolong-bolong menjalankan ibadah salat, apalagi usianya sudah tidak muda lagi. Mama Ratna bergegas mengambil air wudu dan mengikuti salat berjamaah bersama Arumi dan Athala.

Selesai salat Athala menunggu Mamanya yang ketinggalan dua rakaat sembari berzikir, demikian juga Arumi. Setelah mama Ratna selesai Athala mencium tangan mamanya demikian juga Arumi mencium tangan mama Ratna.

Masing-masing terdiam dengan pikiran, entah apa yang ada. Arumi merasa aneh saja tiba-tiba kenapa ia sangat dekat dengan Athala dan Mamanya. Athala sendiri merasa lebih tenang seusai salat, seperti yang dirasakan juga oleh Mama Ratna setelah sekian lama tidak pernah salat bersama putranya—sudah bertahun-tahun semenjak kematian suaminya. Hubungan ia dan Athala menjadi beku karena kesibukan masing-masing.

"Mah, Atha anterin Rumi dulu, ya. Atha usahain sebelum pukul 21.30 sudah sampai rumah." Athala mencium tangan Mamanya dan membimbing Arumi yang masih terpincang-pincang.

Ternyata rumah kayu Mbok Tinem tampak lengang dan beruntung Mbok Tinem sudah habis pasien. Jadi, Arumi bisa langsung ditangani.

Pijatan Mbok Tinem memang sangat lembut dan terasa enak. Pelan-pelan Mbok Tinem mengurut jari-jari kakinya. Tiba-tiba....

Trak.

Mbok Tinem menarik jari kelingking kakinya.

"Aaaau!" Arumi mengaduh. Tanpa sengaja mencengkeram pundak Athala.

"Sakit, ya? Tahan, ya!" Athala menenangkan.

Setiap kali jari kakinya ditarik mendadak, Arumi mencengkram pundak Athala. Biasanya, kalau pegal-pegal setelah karate atau

mendaki gunung, pijatan Bibi Murijah sudah cukup menghilangkan rasa pegalnya tanpa ada acara ditarik-tarik.

"Ya, sudah enakan, kan, Non? Urat yang meleset-meleset sudah Mbok rapiin. Sudah kembali lurus. Pokoknya, dijamin bisa tidur enak nanti malam." Mbok Tinem tersenyum, tampak giginya yang merah-merah bekas menginang.

Athala tahu-tahu sudah menyiapkan uang dan menyelipkan di tangan Mbok Tinem saat berpamitan pulang.

"Jangan kapok-kapok, ya, Mas bawa pacarnya kalau ada masalah sama keseleo atau sekadar pegal-pegal." Mbok Tinem tersenyum menggoda Athala.

"Saya bukan pacar Atha, kok, Mbok." Arumi cepat meralat ucapan Mbok Tinem.

"Oh, tapi baru sekali ini, lho, Mas Atha bawa teman cewek. Soalnya dari kemarin pasti nganterin teman cowok. Jadi, Non Arumi pasti teman istimewa mas Atha." Mbok Tinem masih saja mencoba meledek.

"Bukan, Mbok. Ini model baru di kantor. Kasihan tadi terkilir daripada besok-besok nggak bisa latihan lagi. Padahal, kami mau ada *event*, makanya saya bawa kemari." Athala mencoba menetralkan suasana.

"Aduh, kalau kalian pacaran juga nggak apa-apa, kok. Mas Atha ganteng dan Non Arumi cantik. Kalian serasi. He... he.... Mbok, ma,h setuju *pisan*, deh!"

"Udah, Mbok. Kami pamit dulu, ya, soalnya Mamanya Rumi kasih izin sebelum pukul 21.00 sampai di rumah." Athala membantu Arumi yang sudah mulai bisa berjalan normal.

Memang benar pijatan Mbok Tinem manjur.

Sesaat dalam mobil perjalanan pulang menuju rumah Arumi, keduanya terdiam. Mereka membiarkan lagu-lagu Phil Collins menemani jalanan yang masih padat. CD Phil Collins, "You'll Be in My Heart" mengalun, mewakili hati yang tengah berdebar.

Come stop your crying
It will be alright
Just take my hand
Hold it tight
I will protect you
From all around you
I will be here
Don't you cry
For one so small
You seem so strong
My arms will hold you
Keep you safe and warm
This bond between us
Can't be broken
I will be here

Don't you cry
'Cause you'll be in my heart
Yes, you'll be in my heart
From this day on
Now and forever more
("You'll Be in My Heart" oleh Phil Collins)

"Rumi, maaf, ya, kalau kamu jadi merasa tertekan karena ikut kegiatan yang sangat bertentangan dengan hatimu. Jujur, aku hanya mencoba membantu Tante Rafika yang kerap berkeluh kesah tentang putri kesayangannya. Tante Rafika suka berlama-lama di butik menceritakanmu yang tomboi, tetapi perhatian dengan keluarga dan sahabat-sahabatmu. Juga, kekhawatiran Tante Rafika karena kamu tidak pernah menunjukkan rasa suka kepada laki-laki. Beliau takut kamu memang tidak suka dengan laki-laki."

Arumi terperangah. Ternyata Athala sudah banyak tahu tentangnya gara-gara Mama suka menceritakan dirinya saat berbelanja di Butik Ratna.

"Ya, kalau mau jujur aku kesal karena gara-gara kamu aku jadi terlibat dunia model yang bagiku mimpi buruk. Ini sangat berlawanan dengan pribadiku yang cuek. Menjadi model harus menjaga *image,* penampilan, dan tidak bisa semauku, apalagi kalau mulai dikenal. Itu bukan aku banget! Tapi, aku juga nggak bisa egois dalam hidupku. Demi Mama mungkin aku akan berubah. Sedikit modis dan satu lagi, aku harus bisa membuktikan kalau aku

bisa punya kekasih. Maka, Mama baru percaya kalau aku ini gadis normal."

Arumi terperangah karena ia mudah sekali terbuka dengan Athala yang ia anggap musuh selama dua minggu ke belakang sejak pertemuan pertama.

"Oh, gitu. Syukurlah aku jadi nggak merasa bersalah sekali kalau begitu, ya.... Kamu bisa cepat belajar, kok, menjadi model, meskipun aslinya tomboi. Jangan salah, Trisna dulu awalnya juga tomboi. Buktinya sekarang jadi model papan atas. Lolita dan Marsya pertama datang juga nggak bisa apa-apa, tapi sekarang mereka bertiga sudah menjadi ambasador untuk produk-produk perusahaan besar yang mempercayakan produknya untuk dipromosikan dan di *brand*-kan oleh mereka sebagai modelnya." Athala menerangkan garis besar kesuksesan tiga model besar orbitan Ratna's Modelling Agency.

Arumi mengangguk-angguk, lalu berkata polos, "Iya, mereka mengagumkan. Cuma, maaf, aku memang nggak terlalu mengenal mereka karena aku memang jarang mengikuti berita-berita model. Jadi, ya, nggak tahu model siapa yang tengah terkenal sekarang." Arumi menjawab cuek.

"Memang, biasanya *channel* TV apa yang ditonton?" Athala penasaran.

"Hm... aku suka HBO dan Discovery Channel. Kalau nggak, aku beli-beli kaset DVD dan nonton, deh."

"Oh, pantesan. Sinetron, gosip, atau film Indonesia juga nggak pernah nonton?" Athala penasaran, biasanya kaum hawa suka

sekali menonton seputar sinetron dan gosip. Namun, Athala juga maklum cewek di sampingnya memang unik dan supertomboi.

"Nggaklah, males. Apalagi, film Indonesia kalau nggak film hantu, ya, film-film nggak jelas pemainnya," jawab Arumi asal.

"Hah? Pemainnya nggak jelas? Gimana kamu mau jelas, orang kamu memang nggak mau tahu, kan?" Athala mempertegas kalimatnya.

"Iya, juga, sih. Eh, memang masalah, ya, kalau aku nggak tahu para pemain film atau sinetron? Bagiku, nggak penting soalnya." Arumi berkata cuek.

"Enggaklah, Non. Memang nggak penting. Nggak pengaruh sama sekali juga."

Sebenarnya, ada rasa dongkol di hati Athala mengingat ia sudah lumayan banyak bermain di program kejar tayang FTV, beberapa sinetron, dan beberapa film. Namun, satu makhluk cewek bernama Arumi Malala Putri yang menghadirkan rasa penasaran dan suka ternyata sama sekali tak mengenal dirinya. Sementara itu, di luar sana semua cewek dan cowok kalau bertemu dirinya ingin foto bersama, meminta tanda tangan, dan sekadar menyapa.

"Pantesan, tontonannya HBO dan Discovery Channel terus. Bagaimana ia mau tahu selebriti Indonesia seperti aku?" keluh hati Athala.

Jumat malam memasuki daerah Cibubur, seperti biasa pasti macet karena semua orang kantor pada hari Jumat malam ingin pulang cepat, membuat jalanan jadi merambat.

"Ternyata, enak juga tidak menyetir. Biasanya ke mana-mana aku yang pegang setir. Enak sepertinya kalau punya sopir. Aku bisa santai, nggak harus konsentrasi, dan nggak capai, ya?" Arumi berceloteh.

"Makanya, benar kata Tante Rafika, kamu segera punya pacar agar ada yang mengawal ke mana-mana." Athala memandang wajah Arumi dan tersenyum penuh arti.

Sejenak saling bertatapan, ada tatapan berharap di mata Athala yang bisa Arumi rasakan, membuat hatinya sangat berdebar mendengar kalimat barusan.

"Hm... nggak ada cowok yang suka denganku! Apalagi, sikap dan penampilanku seperti preman." Arumi bicara blak-blakan.

"Kamu itu sebenarnya unik. Aku suka dengan gayamu."

Arumi kaget dan wajah Athala tampak tegang. Ia memilih pura-pura menghadap jalan. Berdua terdiam. Arumi bingung dengan tebakan hatinya yang sepertinya tidak mungkin diterima akal sehatnya. Nggak mungkin Athala jatuh cinta kepada dirinya.

Sementara itu, Athala juga kaget dengan dirinya yang tidak bisa mengontrol perkataannya barusan. Jujur, hatinya memang sangat tertarik kepada Arumi dan ingin mengenalnya lebih jauh. Apalagi, tadi saat salat Magrib bersama Arumi dan Mamanya, sepertinya damai sekali. Salat bersama dengan Mama kembali sebagai aktivitas ibadah yang sudah lama sekali ditinggalkan karena

kesibukan masing-masing ataukah rasa sungkan untuk menjalankan salat bersama. Namun, tadi sungguh berbeda. Ada rasa damai dan Arumi seakan membuat dirinya merasa sempurna sebagai laki-laki. Mama juga tampak bahagia saat ia dan Arumi mencium tangannya. Athala yakin dari tatapannya, Mamanya pun sehati kalau Arumi cocok menjadi kekasih saat ini.

Arumi dibuat bingung dengan kalimat Athala, tetapi ia mencoba bersikap biasa seperti tidak ada apa-apa. Arumi tidak mau terjebak dalam rasa salah sangka atau ge-er dengan memvonis bahwa Athala menyukai dirinya.

Jelas banyak yang menyukai Athala karena ia seorang model dengan wajah tampan. Jadi, tidak mungkin ia akan menyukai dirinya yang cupu sekaligus bak preman.

Arumi memilih diam dan memejamkan matanya. Rasa lelah menyelimuti dirinya, apalagi setelah dipijat Mbok Tinem tubuhnya merasa rileks. Sampai Arumi tertidur dan sulit membuka matanya, tetapi suara Athala yang sepertinya sangat dekat dengan telinga membuat bulu kuduknya merinding. Bibirnya berbisik di telinganya sangat dekat, bahkan nyaris mencium pipi kanannya.

Beberap menit lalu....

Athala memandandang wajah putih yang tampak kelelahan. Ia sudah memasuki Kompleks Bukit Golf, tetapi Athala bingung harus masuk *cluster* mana dan nomor berapa, sementara jam di

mobil sudah menunjukan pukul 20.30. Ia berjanji mengantar Arumi sebelum pukul 21.00 kepada Tante Rafika.

Namun, melihat Arumi baru saja terlelap, ia tidak tega membangunkannya. Tak urung Athala menepikan mobilnya. Ada 15 menit ia memuaskan matanya untuk memandang wajah yang polos tanpa riasan wajah.

"Cantik, polos.... Arumi, kamu memiliki kecantikan natural. Tidak perlu riasan tebal seperti topeng untuk menutupi wajahmu. Sifatmu yang cuek apa adanya. Sepertinya, aku jatuh cinta kepadamu sejak Tante Rafika selalu bercerita tentangmu. Dan, sekarang kamu nyata di hadapanku," bisik hati Athala.

"Arumi, kita udah sampai di kompleks rumahmu," bisik Athala sangat dekat di telinga Arumi.

"Eh, sori, aku ketiduran!" Arumi bicara keras dan kaget.

Sebenarnya, Arumi hampir tidak kuat menahan debar atas bisikan Athala yang sangat dekat. Wajahnya memanas. Ada debaran lebih kencang di jantung yang membuat tangannya terasa panas, dingin, dan bergetar.

"Rumahmu *cluster* mana dan nomor berapa? Aku nggak tahu." Athala menatap Arumi.

"Ee... ikuti aja jalan ini, ayo!" Arumi berusaha menenangkan hatinya. Malu gara-gara ketiduran, Arumi merutuki dirinya yang gampang tidur kalau sudah kelelahan.

Athala mengikuti sisa jalan menuju rumah Arumi yang tampak megah. Sebuah rumah model minimalis dengan bangunan dua lantai. Di depannya ada taman dan garasi yang memuat dua mobil.

Sesampainya di pintu gerbang, seorang penjaga malam membukakan gerbang. Mama Rafika menyambut Arumi yang masih sedikit terpincang-pincang.

"Tante, maaf, ya, Arumi tadi terkilir saat latihan berjalan pakai sepatu berhak tinggi. Tapi, sudah diurut, kok. Belum kemalaman saya mengantarnya, kan, Tante?" Athala bicara sopan.

"Nggak. Pas 5 menit lagi pukul 21.00. Mau masuk, Atha?" Tante Rafika ramah menawari putra sahabatnya.

"Ah, nggak usah, Tante. Saya langsung pulang saja. O, iya, ini kunci mobil Rumi. Saya naik taksi aja. Ada banyak, kok, di depan."

"O... oke. Makasih, ya, Atha," Tante Rafika mengucapkan rasa terima kasih.

"Iya, Tante, sama-sama. Mari, Rumi, aku balik dulu, ya. Sampai ketemu Rabu depan. Daaah...." Athala melambaikan tangan.

"Makasih, ya, sudah dianterin." Arumi tersenyum tipis.

"Ehm, sepertinya Atha sayang sekali, ya, sama kamu?" Mama Rafika mengerlingkan matanya.

"Enggak, ah! Biasa saja!" Arumi mengelak tegas.

"Beneran, Mama bisa lihat senyum dan binar matanya, lho! Ia model dan selebriti yang sedang naik daun, lho, Sayang."

"Nggak tahu, Mama... dan nggak peduli.... Yang jelas, Rumi sekarang mau mandi. Capai!" Arumi mengelak ucapan Mamanya barusan, tetapi sungguh hatinya jadi tidak karuan mendengar komentar Mamanya.

"Aih, anak Mama pipinya, kok, jadi merah gitu? Atha anaknya baik, lho! Mama yakin banget ia sayang sekali sama kamu." Mama Rafika semakin senang menggoda Arumi.

Untuk pertama kali dalam kehidupan anak gadisnya ada seorang laki-laki yang sepertinya menaruh hati. Bagi Mama Rafika, Athala bukan sosok yang asing. Selama ini ia selalu mau menjadi pendengar yang sangat sabar ketika ia mencurahkan perasaan hati. Meskipun, ia seumuran dengan Moreno, anak laki-lakinya. Athala bersikap dewasa, bahkan seperti anak sendiri. Tak pernah Athala menampakkan wajah bosan kalau ia mulai menceritakan keadaan Arumi, Moreno, dan suaminya. Terkadang, juga kesepian hatinya.

"Mamaaa! Nggak! Rumi nggak ada persaan apa-apa kepada Atha dan sebaliknya! Mama jangan mengada-ada dan jangan berharap lebih, deh! Pokoknya, setelah Rumi bisa jalan seperti model dan bisa tampil modis, selesai tugas Rumi. Rumi tidak mau meneruskan kegiatan sebagai model lagi. Udah, ah, Rumi mau mandi dan tidur!" Arumi segera berlalu dari Mamanya.

Tak urung wajahnya menyisakan senyum. Senyum yang penuh arti tentang suatu rasa.

Let It Go!

Sabtu pagi jam menunjukkan sudah pukul 07.30.

I can see clearly now the rain is gone
I can see all the obstacles in my way
Gone are the dark clouds that had me blind
It's gonna be a bright (bright), bright (bright) sunshiny day
It's gonna be a bright (bright), bright (bright) sunshiny day

Telepon genggam Arumi meraung-raung minta diangkat.

"Hai, bangun pemalas! Sudah pukul 07.30. Kamu pasti nggak salat Subuh, ya?" Suara penuh semangat '45 membuat Arumi kaget, memang Subuh pagi ini terlewati.

"Ups, siapa, nih?"

"Ih, sombong banget! Nggak kenal suara orang ganteng kayak gini?" Suara di seberang ponselnya terdengar mengamuk.

Sejak awal jelas Arumi tahu itu suara Athala, tetapi tentu saja ia gengsi kalau langsung menebak. *"Bisa ge-er, tuh, anak,"* pikir Arumi.

"Iya, aku, kan, nggak punya nomor lo. Syukur aku angkat nomor asing. Biasanya, aku cuekin. Habis biasanya kalau nggak dari kantor bank, pasti kantor asuransi. Daripada bohong, mendingan nggak aku angkat!"

"Ya, udah. Salat dulu, gih, sana! Nanti aku telepon lagi. Eits, simpan dulu nomorku dengan nama Atha Ganteng atau Atha Tersayang, juga boleh." Terdengar suara tawa meledak.

"Ih, sok kepedean!" gerutu Arumi, tetapi bergegas juga ia ke kamar mandi.

Ajaib, pijatan Mbok Tinem benar-benar manjur. Semalaman ia tidur nyenyak sampai-sampai salat Subuh kesiangan. Biasanya, kalau hari libur sehabis salat Subuh ia tidur lagi, tetapi hari ini ia benar-benar kesiangan karena semalam kondisi badannya sangat capai.

Tak urung Arumi tersenyum sehabis wudu. Ia ingat semalam bermimpi bisa begitu dekat dengan Athala. Memang tampak samar. Arumi tidak bisa mengingat sepenuhnya, tetapi dalam mimpinya seakan nyata. Hatinya tidak bisa memungkiri kalau Athala membuat rasa yang berbeda dan untuk pertama kalinya ia rasakan dalam hidupnya.

"Sepertinya, jatuh cinta memang menyenangkan. Apa yang tadinya dibenci menjadi sesuatu yang memacu adrenalin, penuh dengan penasaran dan semuanya berubah," bisik hati Arumi setelah menjalankan salat Subuh yang sangat kesiangan.

Baru saja selesai membereskan mukena, ponsel Arumi sudah bernyanyi lagi dan sebuah nama di layarnya, "Athala Jelek", terpampang.

"Ya, Si Jelek, apa lagi?" sapa Arumi.

"Ih, kok, jelek, sih? Gimana kakimu, sudah baikan?"

"Untuk satu ini aku akui pijatan Mbok Tinem manjur... juuur. Asli, aku udah nggak sakit sama sekali." Arumi berkata riang sambil mencari-cari adakah rasa sakit di kakinya yang ternyata tidak ada.

"Sip! Kalau, gitu, hari ini kita bisa jalan, dong?" Di seberang telepon suara Athala juga tidak kalah riang.

"Ih, ke mana? Males, ah. *Weekend* gini ke mana-mana macet!"

Arumi paling males pergi hari Sabtu dan Minggu. Jujur, ia lebih suka menghabiskan waktu di depan TV dengan menonton HBO dan Discovery Channel, ketimbang jalan bergelut dengan kemacetan metropolitan.

"Aduh, Non! Aku yang setir. Pokoknya, kamu tinggal tidur saja nyampe. Kita ke mal paling dekat rumah kita aja, Mal Ciputra. Kita cari model sepatu *high heels* Marsya yang kamu patahin. Soalnya, hari Rabu aku janji mengganti sepatu Marsya. Habis makan siang bentar, kita pulang." Athala menerangkan rencana hari ini.

"Hm... kalau bukan karena kamu janji ngegantiin sepatu Tuan Putri Marsya dan aku yang matahin... ih, males aku keluar, Atha! Maceeet! Apalagi, di HBO ada film animasi *Brave*. Aku belum nonton, nih." Arumi beralasan.

"*Brave*? Oh... iya, sih, bagus filmnya. Aku sudah nonton. Awalnya, sih, adegan bisa terbilang biasa. Mengisahkan tentang seorang anak perempuan yang memiliki problem dengan ibunya. Di sini ibu Merida bernama Elinor adalah seorang ratu. Ia ingin mempersiapkan anaknya untuk bisa menjadi sama seperti dirinya pada kemudian hari nanti. Namun, sayangnya Merida tak suka. Ia sangat menyukai memanah dan berkelana di alam liar atau bisa terbilang agak tomboi. Merida sama sekali tak mau dipaksakan untuk menjadi anggun selayaknya wanita terhormat di dalam kerajaan. Dan, karena mereka berdua sangat sulit dalam hal mendengarkan dan saling mengerti, mau tak mau pada suatu hari akhirnya terciptalah sebuah masalah yang besar. Pada saat Merida sedang dijodohkan oleh ibunya dengan ketiga kandidat laki-laki dari tiga suku yang berbeda, dengan beraninya Merida melakukan hal yang bisa mempermalukan ketiga laki-laki tersebut. Membuat ibunya gusar dan marah sekali. Sosok Merida tomboi seperti kamu! Cerita ini persis kamu dan Tante Rafika." Athala bercerita panjang lebar, tidak beda jauh dari sinopsis yang Arumi baca.

"Sialan!" gerutu Arumi disamakan dengan tokoh Merida yang kelaki-lakian.

"Eh, sekarang lagi diputar film animasi bagus juga, lho. Kamu pasti juga nunggu-nunggu. Tapi, aku cek belum hadir di

mal terdekat. Kalau kita ke daerah Semanggi, bisa saja ke Mal Semanggi. Ada 21. Bentar, aku cek filmnya diputar 12.30. Jadi, paslah kalau kita jalan dari rumah pukul 10.00. Kita sampai di Mal Semanggi, mampir, terus ke Centro beli sepatu Marsya, lalu kita nonton sambil beli *hot dog* dan *popcorn*, terus pulang."

"Film *Frozen*, ya?" Arumi memastikan. I

a suka sekali film-film animasi. Entahlah, setiap film keluaran Disney dan Pixar pasti keren-keren, terutama buat tokohnya itu unik.

"Sepertinya, kamu sudah bisa menebak kesukaanku, ya? Baiklah, Tuan Atha yang terhormat... kali ini pada *weekend* saya mau jalan dengan Anda," kata Arumi terdengar resmi.

Di kamar Athala tersenyum ringan. "*Gila, nih, cewek! Semua orang ingin dekat dengannya, mengenalnya, dan mungkin memilikinya. Tapi, cewek cantik ini unik, bahkan nggak mengenal siapa aku sebenarnya.*"

Athala tersenyum merencanakan sesuatu. Sepertinya, Arumi harus dibuat sadar sedang jalan dengan siapa. Atha tersenyum riang, lalu segera melesat ke kamar mandi.

Baru saja selesai mandi, Arumi kaget di tempat tidurnya sudah ada baju, rok katun warna putih ada bordiran bunga matahari untuk bawahnya langsung menyambung berbentuk rok susun jin.

"Wow, *simple*! Keren, sih... tapi, enggak terlalu pendek apa, ya? Pasti ini ulah Mama, deh!" Arumi mendengus agak kesal juga.

Soalnya, ia berencana memakai jin dan kaos gombrohnya. Males banget, sih, waktu libur juga harus memakai baju modis ala Mama.

"Wah, yang mau nge-*date* mandinya lama dan hm... wangi banget!" Mama tahu-tahu sudah menampakkan diri dari balik pintu dan menggodanya.

"Siapa yang mau nge-*date?*" Arumi memasang wajah jutek, dalam hatinya bertanya-tanya apakah Athala juga minta izin kepada mama untuk pergi siang ini.

"Ya *elah*, Rumi, Mama tahu. Orang Atha tadi minta izin mau ngajak kamu nonton sama cari sepatu yang kamu patahin." Mama Rafika tersenyum-senyum kalem. Kali ini ia tidak mau memperolok putrinya. Jujur, Mama Rafika berharap kegalauan bahwa putrinya tidak bisa suka dengan cowok yang selama ini ia rasakan, salah.

Sejak semalam Athala mengantarkan Arumi yang terkilir dan melihat sepertinya Athala menyayangi Arumi, ada kebahagiaan terbit dalam hati Mama Rafika. Siapa pun pasti akan senang bila anak gadisnya punya cowok seperti Athala Satria. Menurut pandangan Mama Rafika, selain pendengar yang sabar, Athala anaknya santai, rendah hati, pintar di perkuliahan, didukung karier model dan keartisannya juga melejit.

"Ma, ini nggak terlalu kependekan?" Arumi berkaca dengan memakai baju yang Mamanya siapkan.

"Ehm, bentar. Mama ambilkan *legging* biar pahamu nggak ke mana-mana." Mama Rafika bergegas keluar dan kembali dengan celana ketat hitam.

"Nah, sip! Bagus, kan?" Mama dan Arumi mengamati baju kaos putih dengan rok sedikit di atas lutut dan paduan *legging* hitam.

"Iya, Ma, *perfect*! Ini baru enak, nggak perlu harus jaga kaki. He... he...."Arumi mematut-matut dirinya di kaca.

"Aih, kamu tetep harus sopanlah, Sayang! Ayo, tuh, sepertinya Atha sudah datang. *Good luck*, ya, Sayang! Mama bangga denganmu." Mama Rafika mencium pipi Arumi.

Jujur, tidak ada yang lebih membahagiakan hatinya setiap saat bisa memenuhi apa yang Mama inginkan, walaupun kadang keinginan Mama bertentangan dengan hatinya. Namun, apapun demi Mama, Arumi pasti akan selalu memenuhi keinginannya, termasuk tidak menjadi dirinya sendiri. Nyatanya ada hal lain yang membuat hidupnya berbeda warna.

Sekarang Arumi tidak saja hanya mengenal dunia karate, panjat gunung, sahabat-sahabat ceweknya yang bergantung kepadanya sebagai tempat curhat dan perlindungan. Ada dunia baru! Dunia model yang Arumi belum tahu ke mana akan membawanya.

"Wow, cantik sekali!" Tanpa berusaha sok mengagumi, Athala terang-terangan berkomentar kalau hari Sabtu ini penampilan Arumi memang cantik.

"Apaan, sih, biasa aja kali!" Arumi malah menjadi risi dan malu.

Mama Rafika hanya tersenyum tipis. Mama Rafika tidak mau banyak menggoda, yang jelas terbesit doa dan harapan. Mama

Rafika berusaha membuat Arumi agar nyaman sehingga akan terbuka bercerita tentang apa saja saat jalan dengan Athala, putra Ratna sekaligus sahabatnya.

"Yuk, jalan! Aku nggak mau, lho, telat nonton film *Frozen*-nya," ancam Arumi dengan mata melotot galak.

"Siap, Tuan Putri Arumi." Athala bergaya seperti seorang pangeran setengah menunduk, kaki dimundurkan menyamping, dan tangannya diayunkan ke atas, lalu ke bawah. Persis seorang patih yang menerima perintah sang ratu.

"Tante, aku pergi dulu, ya, dengan Rumi. Tante mau dibawain apa oleh kita dari Plaza Semanggi?" tanya Athala akrab dan hangat.

Sejenak Arumi tercengang. Mama dan Athala kelihatan seperti sudah sangat akrab. Arumi tersadar bahwa ia ingat saat menjemput Mama yang hampir tiga jam di butik Tante Ratna tengah ngobrol dengan Athala juga.

Sepertinya, Mama suka cerita tentang dirinya kepada Athala. Makanya, Athala merekam semuanya dan tahu banyak tentang dirinya, termasuk... *oh, my God*... dirinya yang belum pernah punya teman dekat sekali pun menjelang umur 20 tahun.

"Terserah kalian, aja, deh. Yang jelas, hati-hati, ya! Selesai film langsung pulang!" Mama Rafika menyambut ciuman tangan Athala saat berpamitan.

"Siap, Tante. Daaah...." Athala menggamit tangan Arumi.

"Daaah, Ma. Rumi jalan dulu, ya." Arumi mencium tangan Mamanya juga.

"Gila, ya! Sepertinya, kamu akrab banget dengan Mamaku. Awas aja, ya, mentang-mentang dekat dengan Mama dan Mama sepertinya senang sekali kita dekat! Kamu kalau mau ajak aku pergi akan minta izin dan mengadu dulu pada Mama! Jangan harap, ya, besok-besok akan berlanjut!" ancam Arumi.

"Aduh, Rumi, Mamamu dengan aku sudah menganggap anak sendiri. Kamu, sih, sombong nggak pernah mau turun setiap mengantar Mama ke butik. Kamu tahu nggak, Mama Rafika memilih baju yang dibeli itu sebenarnya cepat, tapi ngobrol denganku, Om Roki, dan Mamaku yang lama. Kami menghargai Tante Rafika sebagai pelanggan sekaligus sahabat Mamaku, makanya kami terbiasa mendengarkan curhatan Mama Rafika. Kasihan, lho, Papamu sangat sibuk, terus kamu dan kakakmu sibuk dengan dunia kalian. Bagaimana Mama Rafika ada kesempatan bercerita tentang problem hidupnya? Kamu pikir, orang nggak ada masalah apa? Termasuk Mamamu yang butuh teman bicara." Athala bercerita sambil tetap konsentarsi menyetir.

Jalanan Cibubur untuk keluar ke tol Jagorawi saat *weekend* luar biasa merambat.

"Hm... sampai segitunya, ya? Kupikir, Mama berlama-lama di butik karena terlalu banyak pilihan baju yang Mamamu tawarkan." Dengan jujur Arumi mengemukakan pendapatnya.

"Nggaklah, Mamamu itu sudah tahu persis model baju yang pas dengan dirinya. Paling, ia coba sebentar, dirasa pas atau tidak, langsung ambil keputusan akan dibeli atau tidak. Dan, sisa waktu panjang adalah curhat. Aku dan Mamaku memang menjual baju,

tapi tidak sekadar menjual, dibeli, dan pulang. Tapi, kami harus memahami keinginan mereka berlama-lama di butik kami. Dan, aku tahu sekali Mama Rafika suka teh hangat, makanya Mama selalu menyediakan minuman dan kudapan dalam bentuk kue-kue kering yang disukai tamu-tamu. Aku kerap menemani Tante Rafika yang menceritakan tentang kamu dan Kakak Morena, juga Papa kalian. Yang pasti, Tante Rafika sangat bangga denganmu, lho." Athala melirik Arumi yang tampak menengang.

Arumi sadar sesekali memang ada saja pertentangan antara ia dan Mama yang mungkin membuat Mamanya merasa sakit hati. Terutama, pertentangan agar ia tampil feminin seperti keinginan Mama, jangan membawa mobil mengebut, kerjaan di rumah hanya menonton HBO dan Discovery Channel, tidak memiliki teman dekat pria.

Arumi mulai mengingat-ingat kapan ia dan Mama mengobrol untuk sekadar *sharin*g kegiatan kampus atau apalah.

Arumi terperenyak, selama ini ia hanya sibuk dengan urusan sahabat-sahabatnya yang bermasalah dengan pacar-pacar mereka, karate dengan pertandingan-pertandingan yang sesekali ia ikuti, dan kalau suntuk kabur dengan memanjat gunung.

"Kasihan Mama, pasti kesepian mengingat Papa kerap pergi urusan kerjaan keliling dalam negeri maupun luar negeri. Kak Moreno sibuk dengan dunia balap mobil, sementara aku yang seharusnya dekat dengannya sebagai anak cewek satu-satunya di rumah malah sibuk dengan duniaku sendiri," lara hati Arumi.

Melihat pengalaman sahabat-sahabatnya yang terkadang kacau gara-gara cowok, membuat Arumi males dengan kaum Adam yang hanya akan membuat hatinya nanti terluka. Pacar sahabat-sahabatnya kerap membuat mereka menangis. Arumi jadi ingat Cika yang sedang bemasalah dengan Bram.

Segera Arumi mengebel Cika. Tiba-tiba instingnya ingat tiga minggu lalu ia berkelahi dengan Bram untuk bertanggung jawab. Setelah peristiwa itu Cika jarang bertemu dengannya di kampus. Arumi jadi ingin mengetahui keadaan Cika sekarang.

"Aduh, Cika... kok, nggak diangkat, sih!" Arumi menutup ponselnya dengan kecewa.

"Kamu telepon siapa, kok, kayaknya resah dan sekarang wajahmu murung?" Athala menatap perubahan wajah Arumi yang tadinya ceria menjadi murung.

"Ini, aku telepon Cika, sahabatku. Ia sedang ada masalah dengan cowoknya. Terakhir aku berkelahi dengan Bram, cowoknya, gara-gara tidak mau bertanggung jawab atas kehamilan Cika. Ee... belum pasti hamil juga, sih. Tapi, hubungan mereka sudah jauh."

"Tunggu... tunggu! Kamu berkelahi dengan cowoknya Cika?" Athala memasang wajah takjub.

"Ya, iyalah! Kalau Cika nggak melerai, sudah babak belur dia!" Arumi mengepalkan tangan kanannya.

"Hm...." Athala hanya bisa geleng-geleng kepala sambil tersenyum. "Cika itu sangat berarti, ya, buatmu? Sampai-sampai, kamu babak belur ngebelain dia. Utung Bram nggak jago berkelahi

atau jangan-jangan ia pura-pura mengalah daripada harus berkelahi dengan cewek," kata Athala lanjut.

"Ah, *whatever*-lah!" Arumi membalas cuek.

"Kamu baik banget, ya. Aku tahu sahabat adalah segalanya buatmu. Nggak usah kaget, Tante Rafika banyak cerita, kok, tentang kamu dan sepertinya memang benar adanya."

Arumi terdiam menatap Athala yang tenang menghadapi jalan tol dalam kota menuju Plaza Semanggi yang tersendat.

"Hm... kamu sendiri sebenarnya selain dunia model, apa lagi aktivitas lainnya?" tanya Arumi balik.

"Aku mahasiswa Teknik Industri Semester VII. Ya, dengan aktivitas modelku yang seabrek, lumayanlah aku masih bisa tetap kuliah dengan IPK yang nggak jatuh-jatuh amat. Ya, itu aja, sih, kuliah dan dunia model. Tapi, aku merasa kekurangan dengan waktu yang hanya ada 24 jam sehari."

"Cih, kayak pejabat aja atau apa, ya.... Ee... kayak artis yang jam terbangnya tinggi aja!" Arumi mencibir.

"That's me!" kata Athala serius.

Arumi hanya melengos menanggapi jawaban Athala.

"Aku sangat sibuk sampai terkadang kekurangan jam untuk diriku sendiri. Jadi, kamu beruntung saat ini menjadi orang yang bisa dekat dan menemaniku pada waktu aku yang sebenarnya nggak senggang, sih. Ada pembatalan *shoot*.... Enggak, ding, ada pembatalan janji aja." Hampir saja Athala keceplosan ada pembatalan *shooting* kejar tayang di salah stasiun televisi.

"Aduh, sampai juga. Masih 1,5 jam, nih, dari waktu nonton. Enaknya kita beli tiket dulu, terus ke Centro dan salat Zuhur. Lalu, pas, deh... 12.30 *Frozen* dimulai. Gimana?" Athala meminta pendapat Arumi.

"Kelihatannya sangat sistematis. Setuju!"

"Lama-kelamaan Athala asyik juga dijadikan sebagai teman," pikir Arumi.

"Atha, memang ukuran kaki Marsya berapa? Kamu tahu, ya?" pancing Arumi dengan senyum selidik sembari menunggu lift.

"Kalau cuma ukuran kaki, tahulah. Kakimu juga bisa kutebak."

Pandangan Athala mengarah ke kaki Arumi.

Tiba-tiba segerombolan cewek ABG berbisik-bisik, lalu terseyum cekikian. Arumi melihat tingkah mereka aneh saja, apalagi sambil menatap Athala yang hanya senyum-senyum sekilas, berusaha tenang.

"Atha, kamu kenal sama anak-anak ABG itu?" bisik Arumi.

"Udah, diam aja. Mereka sirik sama kamu, tuh! Bisa jalan denganku," jawab Athala cuek.

"Ih, narsis! Nggaklah!" Otomatis Arumi menjauh dari Athala dan melempar pandangan kepada orang yang akan terlewati dengan lift.

Saat di lantai dasar, tempat Centro yang terkenal sepatu dan tasnya, Athala menarik tangan Arumi yang sedikit menjauh darinya. Dan, ternyata tiga cewek ABG centil mengekor.

"Mas Athala, boleh nggak kita foto bersama? *Please*, sekali saja," kata salah seorang yang dandanannya paling menor dan sudah menyodorkan *Blackberry*-nya kepada Arumi yang menerima dengan bingung.

"Maaf, Mas Athala, cewek ini ?" tanya seorang lagi.

"Oh, nggak apa-apa. Ini cewek paling baik untuk sekadar dimintain tolong mengambil gambar kita berempat. Nggak masalah, kok. Ayo, Rumi, tolong fotokan kami berempat!" Athala memberikan perintah kepada Arumi dengan mengedipkan matanya.

Arumi sempat melotot, tetapi kondisi ini begitu mendadak. Arumi hanya bisa mengikuti perintah Athala daripada mengajak ribut, nanti yang ada Athala ngambek dan ia tidak dianter pulang. Lebih menyebalkan kalau harus pulang naik taksi dalam kondisi macet.

"Siap? Satu... dua... tiga... *smile!*" Arumi mengambil foto Athala dan tiga cewek centil.

Trak.

Bunyi kamera dari sebuah ponsel BB dan sebuah foto narsis tiga cewek ABG dengan senyum sumringah, sepertinya memuaskan hati mereka yang sudah capai-capai menguntit.

Untung langsung jadi bagus, kalau nggak? Arumi males juga kalau harus menjadi tukang foto dadakan lagi.

Ternyata baru saja tiga cewek ABG berlalu, ada seorang ibu-ibu berbadan gendut tergopoh-gopoh menghampiri sambil langsung menyodorkan ponselnya kepada Arumi dan langsung menyuruh, "Tolong ambil foto saya juga, dong, dengan Mas Athala. Saya

ngefan banget, lho, dengan peran Mas Athala jadi Akbar di sinetron *Ketika Cinta Suci Menyapa*. Ampun, kamu benar-benar pria alim yang kasmaran, tapi tidak bisa berbuat apa-apa! Aduh, padahal kamu ganteng banget, juga pintar."

"Pintar dari Hongkong?" gerutu Arumi agak keras sambil mengambil gambar Ibu Gendut dengan Athala yang terlihat kalem dengan kehebohan Si Ibu Gendut.

"Eh, Non ini, *bodyguard*-nya mas Athala, ya? Mas Athala orangnya pintar, lho! Yang bilang, tuh, kakak saya sendiri yang jadi dosen walinya di kampus. IPK Mas Athala katanya nggak kurang dari 3.7, lho!" Sepertinya, Si Ibu Gendut mendengar gerutuan Arumi barusan yang tidak percaya kalau Athala memang pintar.

Arumi makin kaget, tetapi juga geli. Soalnya, Si Ibu Gendut tampak sangat agresif memeluk-meluk Athala yang tampak mulai risih.

"Oh, jadi, Ibu adik Pak Martono, dosen wali saya?" Athala mencoba menjauhkan diri dari Ibu Gendut yang memepetkan tubuhnya.

"Iya, Mas Atha. Nama saya Martini. Ya, sudahlah, nanti saya sampain ke Mas Martono kalau ketemu sama mahasiswanya yang artis terkenal dan pintar. Foto ini buat bukti ke Kakak saya. Aduh, makasih, ya, Mbak *Bodyguard*. Udah fotoin saya sama Mas Athala. Sampai ketemu." Ibu Martini langsung pergi.

Athala menahan senyum melihat Arumi yang terbengong-bengong karena bingung. Bisa-bisanya ia dianggap sebagai *bodyguard*, padahal tampilannya sudah cukup modis.

"Ha... ha.... Bingung, ya, dengan kelakuan fanku? Sudah, nggak usah dipikirin. Yuk, kita masih harus beli sepatu untuk Marsya!"

Athala menarik tangan Arumi yang masih bingung, terpikir olehnya sebenarnya Athala itu siapa, sih? Kok, tadi anak-anak ABG bilang model ganteng? Terus, Ibu Gendut bilang, ia bermain sinteronnya bagus.

"Eh, kamu, tuh, ternyata terkenal, ya?" Arumi bertanya.

"Baru tahu?" jawab Athala cuek.

Rencana membuat Arumi sadar tengah berjalan dengan siapa, tampaknya berhasil. Kali ini ia memang sengaja tidak melakukan penyamaran seperti biasa.

"Tahu gitu, aku malas jalan sama kamu. Bikin aku kayak *bodyguard*, tukang potret! Sebentar lagi apa?" Arumi bersungut-sungut.

"Ayo, sudahlah! Nggak semua kenal, aku, kok. Itu, tuh, *high heels* hitam! Kita cari yang model dan mereknya sama." Athala melangkah lebih dahulu dan Arumi mengekor.

Belum lagi memilih, tiba-tiba *Sales Promotion Girl* yang tengah merapikan sepatu *high heels* yang mirip dengan milik Marsya, histeris.

"Mas Athala Satria! Aduh, beli sepatu buat pacarnya, ya, Mas?" SPG yang berdandan tebal melirik sirik kepada Arumi yang mulai pasang wajah jutek.

Kali ini ia nggak mau disuruh menjadi tukang foto lagi.

Melihat wajah Arumi yang jutek, SPG yang sudah mengeluarkan ponselnya surut dan memanggil temannya untuk meminta tolong.

Sebenarnya, Athala kesal juga melayani permintaan para SPG yang merambat satu per satu ingin foto bersamanya. Arumi geleng-geleng kepala melihat kerumunan orang mengelilingi Athala. Tidak hanya para SPG, tetapi juga pembeli yang tahu ada Athala Satria, model ganteng dan selebritis terkenal. Mereka tidak menyia-nyiakan kesempatan untuk bersalaman dan berfoto. Apalagi, sikap Athala ramah banget saat melayani satu per satu fannya.

Arumi melihat jam. "Ya, ampun! Sudah sepuluh menit dari waktu seharusnya nonton *Frozen*! Atha... Atha!" Arumi menunjukkan jam tangan, memberi kode waktu nonton sudah mulai.

Namun, Athala hanya mengangkat tangannya, mengode untuk memberi waktu lebih lama. Kalau saja tiket nonton ia pegang sendiri, sudah pasti Arumi memilih meninggalkan Athala yang sibuk melayani para penggemarnya. Sialnya, tiket ada di saku jin Athala.

Arumi membayar sepatu yang sudah di tangan. Tadi Athala sempat bilang ukuran Marsya 39, berarti di bawah ia yang mempunyai ukuran kaki 40. Dengan tinggi semampai hampir 175 cm dan kaki yang panjang, kadang Arumi memang agak kesulitan mencari sepatu yang feminin. Untung ia tidak membutuhkan sepatu berhak tinggi, kecuali kalau ada acara pernikahan di lingkungan keluarga.

Pernah sekali ia dipaksa Mama untuk beberapa kali menemani ke resepsi dan batal karena tidak menemukan ukuran sepatu 40 yang cocok dengan baju resepsinya. Ditambah lagi, rasa malas untuk menghadiri acara-acara resmi. Arumi tidak mau pusing keliling-keliling menghabiskan waktu dan uang hanya demi sepatu yang akan dipakai untuk acara perkawinan yang jarang didatangi, kecuali urusan saudara atau sahabat.

Pantesan Marsya langsung marah saat hak sepatunya patah. Ternyata, harganya menguras uang kes di dompetnya. Sepatu yang cukup mahal menurut Arumi. Ia agak menyesal juga sampai teledor mematahkan haknya.

Setelah selesai membayar sepatu untuk Marsya, ternyata Athala masih sibuk juga meladeni para penggemarnya. Dan, semakin banyak saja kerumunannya, cowok dan cewek. Nggak ubahnya menjadi ajang temu idola.

"Hm...."

Arumi mengempaskan badannya pada kursi yang biasa untuk duduk pembeli mencoba sepatu, mengutak-atik ponselnya.

Ada sebuah SMS, ternyata dari Cika.

SMS Cika:

Rumi, aku lagi ada acara pengajian. Nanti, ya, aku call back.

"Hm...."

Ternyata hanya satu SMS dari Cika. Selanjutnya, tidak ada yang lebih menarik perhatian Arumi untuk mengamati salah satu ibu-ibu hamil tua tengah berusaha mendekati Athala.

"Mas Athala, tolong, ya, usap-usap perut ini! Kata dokter, anak saya cowok. Aduh, saya ingin sekali punya anak seganteng, setenar, sepintar, dan sekaya Mas Athala. Tolong usap-usap biar ketularan kayak Mas Athala nasibnya!" Dengan wajah memelas Si Ibu yang hamil tua sudah menghadapkan perutnya persis di depan Athala.

Athala bingung, lalu melirik Arumi yang tertawa sembari menutup mulutnya. Ia melihat tampang Athala yang tengah kebingungan atas permintaan ibu-ibu yang tengah hamil besar.

Athala mengode bingung, meminta Arumi mendekat. Sambil masih menahan tawa, Arumi mendekat.

"Nah, coba minta izin dulu ke ia, Bu!" kata Athala yang ingin menghindar untuk mengusap-usap perut Sang Ibu Hamil.

Si Ibu menghadap Arumi. Athala dari balik tubuh Si Ibu Hamil mengode dengan kedipan dua mata sambil mengibaskan tangan, memberi kode "jangan" kepada Arumi.

"Ini pasti pacar Mas Athala, ya? Non, maaf, ya, Ibu mau mau minta izin agar Mas Athala mengelus perut Ibu yang seminggu lagi perkiraan dokter mau melahirkan bayi laki-laki. Ibu ingin banget punya anak yang semuanya persis kayak Mas Athala. Pokoknya, cowok yang sempurna. Minta tolong, ya, Non... izinin Mas Athala mengelus sebentar saja!"

Tanpa meminta persetujuan lagi kepada Athala, dengan spontan Arumi menjawab, "Dengan senang hati, Ibu. Saya setuju sekali. Jangankan satu ibu hamil, kalau ada sepuluh yang mengidam seperti Ibu, saya pasti juga mengizinkan."

Athala melotot kepada Arumi yang tengah menahan tawa.

Dalam hati Arumi puas berkata, *"Emang enak jadi obat nyamuk, nungguin kamu yang supernarsis? Tahu rasa sekarang semakin menggila saja permintaan fan-fan kamu!"*

Arumi mendekati Athala yang ragu mau memegang perut Ibu yang hamil besar itu. Arumi malah memegang tangan Athala dan mendekatkan tangan Athala untuk mengelus perut Si Ibu Hamil yang sudah *standby*.

Arumi geli melihat Ibu yang memejamkan mata tengah merasakan elusan tangan Athala yang digerakkan oleh tangan Arumi. Arumi mengarahkan tangan Athala, menggerakkan beberapa kali elusan dan sepertinya Ibu Hamil itu sangat bahagia.

"Terima kasih, ya, Mas Athala. Ibu nggak nyangka kesampaian bisa ketemu Mas Athala. Ibu memang ngidam banget dipegang, bahkan dielus perut ini. Aduh, Nona yang cantik, terima kasih, ya. Pokoknya Ibu doakan kalian langgeng pacarannya sampai nanti menikah dan jadi kakek nenek. Sampai ajal menjemput, kalian tetap bersama." Saking bahagianya, kata-kata yang meluncur adalah seperti doa.

"Amin." Athala mengamini dengan rasa lega.

Arumi terbelalak, barusan Athala mengamini doa Si Ibu Hamil. Jujur, Arumi juga mengamini tanpa sadar, tetapi terucap hanya dalam hati. Sebuah harapan yang spontan.

Arumi masih menatap Athala yang mengamini dengan wajah tak percaya. Mata mereka bertatapan, tetapi kemudian Arumi membuang muka. Ia tidak mau Athala tahu apa yang tengah bergejolak dalam hatinya tanpa jelas. Semua begitu mendadak dan mendebarkan.

"Sekarang gantian, dong! Eike juga ingin foto dengan Mas Athala yang... aih, ganteng banget, bo...! Aduh, licin banget, sih, pipinya!" Seorang cowok yang semicewek sudah menghampiri Athala.

Untuk fan yang satu ini, Arumi memilih menyingkir dan melihat jam yang menunjukkan sudah setengah jam dari film *Frozen* main. Sementara itu, masih ada beberapa fan Athala dengan sabar menantinya untuk berfoto bersama.

"Untung aku menyingkir. Kalau nggak, jadi tukang foto dadakan terus. Mana banyak fannya. Ya, batal, deh, nonton Frozen-nya. Tahu gini, mending aku jalan sendiri." Arumi mengeluh dalam hati.

Hampir satu jam Athala melayani para penggemarnya. Athala langsung kabur setelah melayani seorang fan cewek terakhir yang hanya minta tanda tangan di foto yang sudah ia pegang.

"Ayo, cepetan! Kita ketinggalan, ya, nontonnya." Tanpa rasa bersalah Athala menarik tangan Arumi.

"Atha, kita sudah telat satu jam! Kalau kamu mau nonton, silakan nonton sendiri! Aku mau pulang. Aku nyesel pergi sama orang terkenal!" Arumi memasang wajah superjutek.

"Aduh, maafkan, dong, Rumi! Tunggu, aku beli topi dulu."

Athala mampir di kedai pernak-pernik, memilih sebentar. lalu membayar tanpa menawar sebuah topi dasar hitam bertulis "BOY" warna putih keperakan.

"Nah, gini... aman, deh! Sekarang kamu baru sadar, kan, kalau kamu sedang jalan dengan selebriti terkenal?" Athala memandang wajah Arumi yang jutek.

"Oh, jadi... kamu sengaja nggak pakai penyamaran? Untuk membuktikan kamu itu siapa dan aku siapa? Sombong!" Arumi berkata sebal.

"Ehm, maaf, ya! Aku nggak bermaksud sombong, kok. Aku tadi tergesa-gesa jemput kamu. Nanti aku telat, kamu marah. Kata Tante Rafika, kamu nggak suka orang yang nggak tepat waktu. Jadi, aku nggak sempat bawa alat-alat penyamaranku." Terpaksa Athala berbohong demi merendam kemarahan Arumi dan pandangan Arumi tentang dirinya yang dibilang sombong tentu saja salah.

"Oke, tunggu aku beli tiket *Frozen*. Kita nonton pukul 15.00. Kita ada waktu satu jam. Yuk, kita beli *burger* dan *popcorn* sambil menunggu di studio aja!"

"Hm... kalau bukan demi film *Frozen* dan sudah kepalang tanggung sampai Plaza Semanggi, aku nggak akan mau! Dan, aku nggak akan mau lagi pergi dengan orang tenar yang narsis kayak kamu!" Arumi marah-marah.

"Aduh, *please*, dong! Aku, kan, sudah minta maaf. Ayo, dimakan *burger*, *popcorn*, dan *green tea latte* kesukaanmu!" Berbagai cara Athala lakukan agar Arumi tidak marah gara-gara tadi ia melayani para fannya. Ia menyesal juga tidak pakai acara menyamar, seperti yang biasa ia lakukan. Padahal, menyamar baginya adalah seni yang menyenangkan juga.

Athala tersenyum sendiri membayangkan berbagai cara penyamaran pernah ia lakukan agar tidak dikenal bila sedang jalan.

"Kapan-kapan aku akan kasih kejutan Arumi bagaimana caraku menyamar," janji Athala dalam hati.

Setelah menyempatkan untuk salat Zuhur dan menunggu sesaat, akhirnya pintu Teater 3 dibuka. Athala menuntun Arumi mencari tempat duduk yang ia beli di paling belakang atas. Athala bersyukur Arumi tampaknya memilih diam daripada banyak komentar lagi sampai film *Frozen* mulai.

Athala memperhatikan Arumi yang tampak menghayati sekali. Bahkan, ya, ampun, anak tomboi begitu air matanya menggenang saat adegan Ana meminta Elsa, kakaknya, untuk bersama-sama menyelamatkan istana mereka dari badai salju, tetapi Elsa menolaknya. Didukung lagi, penciptaan tokoh-tokoh dalam film animasi *Frozen* memang keren sekali.

"Hei, kok, menangis, sih? Ini, kan, cuma film animasi, Sayang...." Athala berbisik lembut.

"Ih, ganggu aja!" Arumi yang ketahuan tengah merebak sebenarnya malu.

Sebagai kompensasi, ia mencubit tangan Athala. Namun, sebaliknya, Athala menangkap dan menggengamnya.

Saat itu Arumi tidak bisa berkata-kata. Rasanya sebagian jiwanya terbang entah ke mana. Tidak ada keinginan sedikit pun untuk menepis tangan yang sekarang menggenggamnya erat dan hangat.

Athala menatap lembut Arumi. Beruntung studio gelap sehingga Arumi bisa menyembunyikan rasa panas yang menajalari wajahnya.

Arumi bertanya dalam hati, *"Rasa itu.... Apakah ini yang namanya jatuh cinta, kemudian berubah menjadi mencintai?"*

Arumi terdiam saat bingung melanda.

Semua menjadi lega saat Athala berbisik lembut, "Nggak usah bingung. Tuh, Elsa saja memilih untuk membuka hatinya dan membiarkan apa yang terjadi, terjadilah! Aku menyukaimu sejak Tante Rafika bercerita tentang dirimu. Aku suka membayangkanmu yang tomboi. Sampai-sampai, aku penasaran dan berharap bertemu denganmu suatu saat. Ternyata, sekarang aku bisa menggenggam tanganmu dan.... Rumi, lepaskan rasa yang membelenggu hatimu. Biarkan cinta hadir. *Let it go!*"

Let it go, let it go
Can't hold it back anymore
Let it go, let it go
Turn my back and slam the door
The snow glows white on the mountain tonight
Not a footprint to be seen
A kingdom of isolation and it looks like i'm the queen

("Let It Go" oleh Demi Lovato)

Persaingan

Arumi tidak bisa mengingkari rasa yang begitu menggodanya. Sebuah rasa ketika adrenalinnya terpacu lebih hebat dibandingkan saat melewati pertandingan karate atau mencapai puncak gunung tertinggi. Sepanjang pulang biasanya mulutnya bisa berkata bebas, tetapi sekarang lebih banyak terdiam.

Ada rasa yang sulit diungkapkan yang merayapi hatinya. Film *Frozen* yang diputar tadi dan perkataan Athala untuk melepaskan rasa takut. Ya, Arumi sadar selama ini ia memang takut untuk dekat dengan kaum Adam.

Namun, Athala meminta melepaskannya dan jujur. Beberapa hari mengenal Athala semakin hari menimbulkan rasa debar yang tidak jelas. Di antara rasa benci kepada Athala, mulai hadir rasa

suka karena melihat ada kebaikan juga dalam hati cowok model itu. Ternyata, ia seorang selebriti dan foto model terkenal. Ia berwajah tampan, rendah hati, memiliki rasa empati, dan dekat dengan Mama. Hal itu diam-diam membuat Arumi kagum.

"Kok, jadi diam, Rumi?" Athala berkata lembut.

"Hm... aku merasa aneh saja. Aku tidak pernah menyukai laki-laki, tapi entahlah. Sebenarnya, aku juga masih merasa rasa ragu nggak jelas, gitu. Tapi, aku juga tidak mau bohong kalau hatiku sangat berdebar saat di dekatmu, Atha. Ya, pokoknya aku bingung saja dengan apa yang terjadi di antara kita." Arumi bicara terbuka dengan perasaan bingung yang tengah ia rasakan.

"Itulah jatuh hati dan dicintai seseorang, Rumi. Aku jatuh cinta kepadamu dan aku mencintaimu sejak lama. Sejak Tante Rafika mulai bercerita tentangmu, sesekali memperlihatkan fotomu di ponselnya. Mungkin, ini kedengarannya gila, ya, aku menyukaimu karena cerita-cerita Tante Rafika. Apalagi, sejak aku ketemu langsung denganmu yang sangat tomboi, aku memang benar-benar suka. Makanya, aku mencari akal biar bisa dekat denganmu. Maafkan aku, Arumi, kalau kamu merasa tidak suka dengan kegiatan modeling ini, kamu tidak usah teruskan. Tapi, izinkan aku mencintaimu dan di sampingmu." Athala bicara jujur.

"Hm... aku sudah janji dengan Mama akan membuktikan bahwa aku bisa menjadi cewek yang ia harapkan. Setidaknya, aku mulai sedikit belajar merubah penampilan. Ya, gimana pun... aku, kan, cewek. Nggak selamanya juga aku berpenampilan seperti

cowok. Dan, satu lagi yang harus aku buktikan kepada Mama kalau aku gadis normal adalah punya pacar."

"Aku sudah tahu hal itu, Rumi. Maukah kamu menerimaku menjadi pacarmu?" Arumi menatap tajam Athala yang tengah memandangnya dengan resah.

"Hm... gimana, ya? Sepertinya, menjadi pacar orang tenar nggak enak, deh! Apalagi, kalau setiap jalan aku harus melihat pacarku narsis foto mesra dengan penggemar-penggemarnya yang hampir 90% adalah perempuan." Arumi tersenyum meledek.

Jujur, dalam hatinya, Arumi ingin mencoba untuk melepaskan semua ketakutan tentang cowok yang hanya bisa menyakiti hati.

"Jadi, aku diterima, ya, jadi pacar? Aku janji setiap jalan denganmu aku akan menyamar. Hm... kamu belum tahu aja perlengkapan menyamarku." Athala meraih tangan Arumi dan menggenggamnya erat.

Arumi membiarkan tangannya digenggam dan larut dalam rasa jatuh cinta pertama kali yang membuat hatinya terus berdebar.

Pukul 18.30 sampai juga di rumah Arumi. Mama Rafika menyambut mereka dengan senyum mengembang.

"Maaf, Tante, seharusnya pulang pukul 17.00. Tapi, tadi ada sedikit keribetan. Jadi, acara nonton filmnya mundur, deh," jelas Athala.

"Ya, Mama tahu kamu pasti dikerubungin sama fanmu, ya, Atha?"

Arumi tahu Mamanya pasti memaafkan Athala.

"Ayo, masuklah! Ini, kan, malam Minggu, Atha. Kamu nggak ke mana-mana lagi?" tanya Mama Rafika.

"Nggak, aku ngapelin Arumi saja karena kami sudah jadian, lho, Tan!"

Arumi membelalakkan matanya. Athala memang percaya diri sekali.

"Wah, beneran? Rumi sudah jadian?" Mama Rafika mencari kebenaran di mata putri kesayangannya.

"Ehm... iya, Ma. Tadi Atha bilang suka denganku." Arumi menatap ragu Mamanya.

"Baiklah, Atha, Tante setuju. Tapi, tentu saja dengan syarat kalian dekat untuk saling mendukung kuliah kalian dan masa depan. Tante nggak mau kalian melakukan hal-hal yang negatif, apalagi duniamu, Atha, sangat rawan dengan persaingan dan pergaulan yang bebas. Tentu saja Tante ingin kamu menjaga Arumi dari hal-hal yang negatif." Mama Rafika menasihati panjang lebar.

"Iya, Tante. Saya janji akan menjaga Arumi." Athala berkata pasti.

"Hm... Tante percaya. Terima kasih, ya, Atha. Kamu banyak bantu Tante, termasuk membuktikan kalau Rumi adalah cewek yang normal." Senyum Tante Rafika terlihat bahagia penuh arti.

Saat masing-masing terdiam di sisa perjalanan pulang Plaza Semanggi ke rumah, sebenarnya tadi Arumi *searching* tentang Athala Satria di Google. Arumi banyak temui berita kekaguman,

prestasi, penghargaan dari insan media, dan juga beberapa gosip miring.

Malam Minggu yang indah buat Arumi terlewati dengan canda tawa. Ternyata, Athala tidak sombong, walaupun ia seorang model dan artis yang sedang naik daun.

Ternyata, jatuh cinta itu menyenangkan. Meskipun SMS, *chatting*, dan telepon mewakili kehadiran Athala, tetapi bertemu langsung lebih mendebarkan.

Arumi membaca banyak tentang sosok kekasihnya lewat internet. Tebersit rasa kagum dengan segudang prestasinya di dunia hiburan dan juga pendidikannya. Namun, hatinya juga resah dengan berita miring yang menyindir kalau Athala mempunyai pacar seorang cowok, bahkan sudah hampir tiga tahun berpacaran. Saat baca berita ini Arumi ingin muntah.

"Perlu klarifikasi, nih, berita ngacau kalau Atha suka dengan sesama jenis," gumam Arumi yang tengah membawa mobilnya menuju latihan modeling.

Semalam Mama mempersiapkan sebuah baju semi-*you can see* berbahan kaos warna kuning kunir dengan paduan kardigan hitam dan jin ketat model pensil, juga sepatu *high heels* keperakan mempermanis tampilan Arumi yang tinggi langsing.

Hari ini Arumi memberanikan diri memoles wajahnya tipis dan sangat natural. Ternyata, hasilnya luar biasa. Saat keluar dari mobilnya, semua orang yang biasanya cuek dan tidak perhatian,

sekarang baru beberapa langkah ia keluar mobil, sudah beberapa pasang mata terkagum-kagum.

Ketika memasuki ruang latihan tepat waktu, yang tampak datang baru ada Marsya, Lolita, dan Trisna. Tiga model yang menjadi ikon Ratna's Modelling Agency. Marsya tampak acuh membuang muka. Lolita tersenyum ramah. Sementara Trisna, menatap dingin. Peragawan hanya ada Boy dan Athala yang juga tengah mengobrol.

Tanpa rasa bersalah, Boy langsung berkomentar, "Ya, ampun! Rumi, kamu hari ini keren banget! Gila, semakin hari Si Tomboi semakin keren aja! Pantesan, Om Roki berkeinginan menggemblengmu. *Perfect* banget jadi model dengan tinggi 175 cm. Gila! Sebenarnya, aku agak malu, nih, dipasangain denganmu untuk baju santai resepsi. Sepertinya, aku kebanting, deh! Apalagi, kamu pakai sepatu tinggi, tambah kebanting aja, deh, aku!"

"Boy! Seharusnya, aku yang jadi pasangan Rumi. Lihat, cocok, kan kami pacaran!" Athala tiba-tiba merangkul Arumi dengan spontan.

"Ih, apaan, sih, Atha?" Arumi melepas tangan Athala yang menempel erat di pundaknya.

"Iya, yang jadian!" Tiba-tiba Marita yang barusan datang menggoda Rumi dan Athala.

Jelas sekali wajah Arumi yang memerah, sementara Athala sendiri tersenyum penuh arti.

Semua yang tengah berada di antara Athala dan Arumi bersikap biasa-biasa saja. Hanya Marsya yang tampak berubah

wajahnya, menjadi jutek dan merah padam. Arumi sempat melihat kekesalan Marsya gara-gara Marita mengumumkan jadian dirinya dengan Athala.

"Oh, iya.... Marsya, aku bawain sepatu pengganti yang kemarin aku patahin. Maaf, ya. Ini kemarin aku dan Atha sempatin cari penggantinya." Arumi menyodorkan tas plastik Centro dan sepatu cantik dalam kardus keperakan.

"Oh, jadi, cari sepatunya dianterin Atha hari Sabtu? Pantesan, ada yang menolak jalan bareng saat aku ajakin cari kado. Ternyata, sudah janjian sama anak baru." Marsya bicara cuek sembari menerima tas dari Arumi dengan cara setengah merampas.

"Oh, sori, masalah itu aku nggak tahu." Arumi menjawab tegas.

"Eh, selamat, ya! Kamu terpilih menjadi pacar Si Ganteng ini!" Marsya menatap tajam Athala dan mengeloyor menjauh, bergabung dengan model lain yang sudah mulai berdatangan.

Om Roki juga sedang mencoba-coba musik untuk mengiringi jalan model di *catwalk*.

"*Guys*, siap? Kita mulai latihan. Oke, sip! Musik! Ya... jalan...." Om Roki dengan semangat mengomando para model yang mulai berlatih.

Arumi melangkah dengan pelan dan pasti. Sejak kemarin ia berlatih keras memakai sepatu tinggi dan melihat DVD khusus

menjadi model dan ternyata tidak ada yang mustahil bila dipelajari dengan keras.

Lagu "Cinta Indonesia" karya Guruh Soekarno Putra mengiringi langkah Arumi. Hatinya berdegup. Ia mulai merasakan seolah sudah menjadi model yang berjalan penuh percaya diri. Dari video yang bolak-balik ia putar dan pelajari, tak peduli apa yang tengah terjadi kalau seorang model harus melangkah penuh percaya diri dan keyakinan diri.

"Bagus, Arumi! Sekarang hidupkan tatapan matamu! Jangan hanya tersenyum, tapi pandangan kosong! Kamu harus menatap lebih tajam tatapan-tatapan pengunjung yang memelototimu!" teriak Om Roki.

Arumi mencoba menatap Om Roki dengan senyum dan tatapan tajamnya. Om Roki mengacungkan ibu jarinya. Arumi semakin mantap melangkah dengan sepatu tinggi baru pemberian Mamanya.

Athala juga tersenyum mengambang sambil mulutnya berkomentar, "Keren! Kereeen!"

Latihan hari ini memang melelahkan, tetapi Om Roki sudah tidak banyak marah-marah kepada Arumi. Sebaliknya, Om Roki malah tampak mengacuhkan dan tidak seperti hari-hari kemarin antusias memarahi.

"Ada apa dengan Om Roki, ya? Kenapa hari ini ia tampak lebih pendiam? Padahal, kemarin ia semangat mengomeli dirinya yang dikatain seperti preman, robot, atau bebek yang mau pup. Pokoknya, menyakitkan, deh, kalau kasih komentar."

"Oke, sekarang istirahat dulu!" Om Roki menyuruh para model istirahat.

"Rumi, nanti aku antar pulang, ya? Ada yang ingin aku omongin." Athala menghampiri Arumi yang tengah mengobrol dengan Marita.

Dari sekian banyak model, Marita enak jadi teman mengobrol. Tampaknya, Marita netral, tidak seperti tiga ikon yang tampak sibuk dengan gawainya masing-masing.

Sambil memainkan gawai, Marsya masih sibuk sendiri dengan tas bawaannya. Lolita dan Trisna sesekali mengobrol dan tertawa bersama. Model lainnya, sih, biasa saja, seperti Marita yang mau mengobrol dengan ia sebagai pendatang baru.

"Rumi, kamu beruntung, lho! Bisa jadi orang dekat Atha. Ia, tuh, sangat dingin, lho! Sampai-sampai, ada berita miring kalau ia punya pacar cowok! *Honestly*, di dunia kita, nih, yang dibilang orang awam sebagai dunia glamor... mau pria berpasangan dengan pria atau sebaliknya, wanita yang suka dengan wanita ... itu adalah hal yang biasa. Oh, ya, kamu jangan salah, ya... Om Roki itu statusnya juga nggak jelas. Jadi, aku sebagai teman mengingatkanmu saja, jangan tanya-tanya masalah keluarga dengan Om Roki! Ia akan marah, bahkan sakit hati denganmu! Dan, sepertinya Om Roki juga mulai cuek dengganmu. Pasti karena kamu dekat dengan Atha." Suara Marita setengah berbisik di telinga Arumi.

"Oh, ya? Memang kenapa?" Arumi mengerutkan keningnya, sungguh ia tidak tahu dunia macam apa yang sekarang harus ia lalui demi pembuktian kepada Mamanya kalau dirinya cewek normal.

Arumi sekarang jadi penasaran dengan dunia model. Jiwa petualangannya memaksa dirinya untuk terjun ke dunia model, bukan lagi sekadar untuk pembuktian bahwa dirinya normal.

"Atha itu kesayangan Om Roki, lho! Sangat disayang dan mereka sangat dekat. Tapi, jelaslah Atha hanya menanggapi sebatas pelatih dan anak buah. Nggak mungkin juga Atha mau menuruti kemauan Om Roki. Makanya, Om Roki akan membenci model yang dekat dengan Atha. Menurut berita, sudah ada beberapa model dikeluarkan oleh Om Roki hanya karena sangat akrab dengan Atha. Makanya, kamu hati-hati!" Marita bicara sambil berbisik-bisik.

"Oh, ya? Pantesan hari ini Om Roki dingin banget, padahal biasanya ia senang sekali mengomeliku dari A sampai Z, dari penampilanku yang preman sampai cara berjalanku yang masih saja kaku dan dibilang robot!"

Sekarang Arumi mulai sadar kalau keacuhan Om Roki karena ada rasa cemburu kepada dirinya gara-gara Athala tadi terang-terangan menyatakan jadian.

"Makanya, selamat datang ke dunia abu-abu, ya, *Darling*!" Marita mengedipkan matanya juga penuh misteri.

Pembicaaraan berakhir karena mulai latihan lagi dan sore ini ada juga latihan memakai riasan wajah bagi para model agar tidak ketergantungan dengan para penata rias.

Om Roki mendatangkan seorang pelatih riasan wajah profesional yang mengajari cara berdandan untuk tampilan malam yang glamor. Walaupun setiap *fashion show* ada ahli rias tersendiri, tetapi menjadi model profesional juga harus bisa berdandan.

Semua tengah asyik mendengarkan pelatih riasan wajah bicara, tetapi Arumi sibuk dengan pikirannya sendiri. Arumi teringat saat awal memulai terjun di dunia modeling, ia sempat mengobrol dengan Salsa, sahabatnya. Salsa mendukung ia untuk mencoba hal baru yang mungkin saja menjadi jalan hidupnya.

"Hei, coba kamu yang paling jangkung, maju! Saya akan mendandanimu." Penata rias yang biasa dipanggil Mbak Martha menunjuk Arumi.

"Sa... ya...?" Arumi agak kaget.

"Iyalah, kamu... model paling jangkung. Siapa namamu?" tanya Mbak Martha lanjut.

"Arumi, Mbak." Mau nggak mau Arumi maju ke depan dan memperkenalkan dirinya.

Arumi melihat Marsya dan Trisna yang melotot. Lolita setengah mencibir, tetapi seperti biasa. Model yang lain bersikap netral saja, bahkan Marita tampak senang melihat Arumi maju dengan percaya diri.

Arumi tahu Athala terus menatapnya, tetapi semakin kemari, Arumi semakin bisa menguasai hatinya. Arumi belajar untuk bersikap tenang, mengendalikan apa yang bergejolak dalam hatinya. Arumi sadar kalau sekarang ia merasa ingin memiliki hati cowok yang banyak membuat cewek jatuh hati.

Wajah Arumi dirias oleh Mbak Martha. Semua seperti terhipnotis memperhatikan detail dan setelah selesai semua berkomentar, "Wah, keren!"

Arumi sendiri tidak percaya dengan wajahnya yang sangat berbeda. Ia yakin pasti Mama atau sahabat-sahabatnya tidak akan mengenali dirinya lagi.

"Coba jalan, Mbak Arumi!" Mbak Martha mempersilakan Arumi untuk berjalan memperlihatkan hasil riasannya.

Arumi berjalan perlahan, pasti. Ia mulai terbiasa untuk berjalan dan melenggok di hadapan orang. Arumi tersenyum manis saat Athala mengambil gambar sembari mengacungkan jempolnya. Semua tidak luput dari tatapan mata Marsya yang sangat kesal.

Selama ini hati Marsya sangat mendambakan cinta balasan dari Athala, tetapi sepertinya harapan tinggal harapan. Athala dengan mudahnya jatuh hati kepada model baru yang menjadikan dirinya benar-benar terancam. Apalagi, porsi tubuh jangkung Arumi dan wajahnya yang unik tidak membosankan, menjadi daya tarik utama.

Hal itu tidak berbeda jauh dengan apa yang ada di otak Lolita dan Trisna bahwa Arumi adalah ancaman baru juga bagi mereka. Tubuh Arumi sangat proporsional untuk menjadi model, saat ini ia belum tereksplorasi saja. Dan, ini menimbulkan was-was di hati tiga ikon Ratna's Modelling Agency. Arumi bagai ancaman yang akan membuat mereka tersingkir.

Lolita, Trisna, dan Marsya saling mendekat. Ada segumpal kebencian menyeruak di hati mereka. Mereka bertiga menjauh dari para model lain yang juga tengah ada jam latihan.

Ternyata, hari ini model di bawah Ratna's Modelling Agency semua berkumpul karena ada kelas tambahan merias wajah. Hampir 30 model mengumpul, dari yang ABG hingga yang senior.

"Sya, kamu lihat, tuh, Si Atha! Sepertinya, ia tergila-gila dengan pacar barunya. Dasar cowok nggak jelas! Ternyata, bisa juga ia jatuh cinta dengan cewek. Kasihan Arumi kalau tahu cerita masa lalu yang sebenarnya tentang Atha." Lolita membuka percakapan yang ditunjukan langsung kepada Marsya yang sedang patah hati.

"Dari awal ia datang dan bergabung di grup kita, aku sudah merasa tidak suka! Apalagi, ia sempat mematahkan sepatu tinggiku! Kamu tahu, kan, aku harus ngumpulin uang buat beli segala macam *wardrobe* untuk tampil?" Marsya mulai mengungkapkan kesebalannya terhadap Arumi.

"Sya, aku tahu yang bikin kamu tambah mangkel. Ternyata, Arumi ditemani Atha saat membeli sepatu penggantimu. Mereka jadi semakin dekat. Ujung-ujungnya, jadian. Atha, tuh, kayak nggak punya selera tinggi saja! Bisa-bisanya memilih cewek cupu, tomboi, nggak jelas! Aku, sih, setuju kalau Atha jadi pacarmu, meskipun aku juga pernah suka dia! Tapi, aku lebih nggak ikhlas banget ia jadian sama Si Rumi!" Trisna mengungkapkan kesebalannya.

Lolita dan Trisna tahu betul kalau Marsya cinta mati dengan Athala. Karena Atha, Marsya tidak mau ikut-ikutan Lolita dan Trisna untuk bekerja di luar jam modeling. Ia hanya bekerja

sebagai model. Makanya, kalau Marsya pelit akan barang-barang propertinya, itu hal yang wajar. Marsya mengandalkan pendapatan menjadi model murni. Sementara Lolita dan Trisna, mempunyai kerjaan sampingan yang lebih menjanjikan dan menggiurkan dalam hal pendapatan.

Bukan hal yang tabu di dunia model di balik glamornya kehidupan mereka, persaingan dan keinginan untuk bisa menikmati keduniawian kadang membuat mereka terseret di dunia model yang kadang menjadi negatif.

Padahal, model adalah sebuah profesi yang bagus. Sayang sekali kalau harus mendapat *image* negatif karena ulah beberapa model yang tertarik pada pekerjaan sampingan yang tidak baik.

Berawal dari mulai banyaknya orderan di luar Ratna's Modelling Agency, Lolita menemukan akses-akses untuk menambah tabungannya. Setelah selesai acara peragaan biasanya ada yang mengajak kencan. Tidak sekadar kencan, tetapi berlanjut sesuai perjanjian uang yang akan Lolita terima.

Awalnya Lolita risih juga, tetapi melihat model yang sudah terjun terlebih dahulu dan tajirnya bukan main, ia pun terjerat. Bahkan, sekarang ia bisa membawa Trisna juga melakukan pekerjaan sampingan yang menghasilkan uang bisa tiga kali lipat daripada model biasa yang hanya menunggu kalau ada *event*. Kalau sepi tidak ada *event* peragaan, padahal kebutuhan hidup terus merongrong, mau tidak mau harus punya kerjaan lain.

Apalagi, Trisna juga butuh membiayai pacarnya yang tengah skripsi. Janjinya setelah wisuda dan dapat pekerjaan, mereka akan menikah. Parahnya, sepertinya pacar Trisna tutup mata dari mana Trisna jungkir balik mendapatkan uang.

Lolita dan Trisna tahu bahwa Marsya tidak mau melakukan hal serupa seperti mereka karena ia mempunyai keyakinan bahwa Athala akan menerimanya menjadi pelabuhan cintanya. Marsya sudah suka sejak awal pertemuan dengan Athala di butiknya. Marsya sempat berharap banyak, apalagi sikap Athala yang sepertinya juga membuka hati untuknya. Sampai suatu saat Marsya kaget akan pengakuan Athala yang belum bisa sepenuhnya mencintai cewek.

Marsya juga tahu Athala suka ngobrol dengan seorang Tante, pelanggan butik Mamanya, yang membuat Marsya sebal. Athala suka merasa penasaran dengan cewek yang diceritakan Tante cantik yang bukan lain adalah Mama Rafika.

Sekarang semua penasaran Marsya terjawab kalau tante-tante yang dipanggil Rafika adalah Mama Arumi yang sekarang menjadi saingannya. Tidak hanya sebagai model, tetapi juga dalam hal merebut hati Athala saat ini.

Marsya merasa lemas dan putus asa. Ia tahu bahwa ia tidak bisa mengalahkan Arumi yang telah mencuri hati Athala.

Marsya menggeram dalam hati, *"Kalau aku tidak bisa memiliki Atha, maka Arumi juga tidak akan bisa memilikinya! Selamanya! Bagaimanapun caranya!"*

"Sya, aku tahu kamu sangat kecewa kepada Atha yang sepertinya sudah jadian dengan Arumi. Hm... walaupun kamu

tidak mau mengikuti jalan kami berburu kaum Adam yang mengincar kecantikan kita dengan imbalan yang lumayan banget, lho! Aku dan Trisna akan membantumu agar Atha tetap jatuh dalam pelukanmu." Lolita berkata serius.

"Iya, aku juga lama-lama sebal dengan kemajuan Arumi yang sepertinya banyak yang terpesona, padahal banyak gaya gitu. Huh, belum apa-apa sudah bisa merebut cowok *high quality* jomlo!" Trisna bersungut-sungut. Ia ingat penolakan jelas-jelas Athala kepada dirinya waktu lalu.

Padahal, kalau Athala mau menerimanya, Trisna mau memutuskan hubungannya dengan Rico yang hanya memeras untuk membiayai kuliah. Namun, sekarang Trisna juga merasa tidak ada pilihan pria lain yang mau menerima dirinya karena sudah berapa kali menjalin hubungan dengan pria-pria lain. Hal yang membuat Trisna bertahan sekarang adalah janji Rico yang akan segera menyelesaikan kuliah, lalu mencari pekerjaan, dan menikahinya.

"Tenang, aku punya bukti-bukti kalau Atha pernah menjadi simpanan Firman. Sini, aku bisikin! ...."

Trisna membisikan sesuatu yang bisa membuat hubungan Athala dan Arumi hancur. Sebuah bukti-bukti yang akan mereka perlihatkan kepada Arumi pada saat yang tepat. Berita yang barusan dibisikkan Trisna membuat Lolita dan Marsya mengangguk-angguk. Genderang persaingan sudah dimulai.

"Ssst... mendingan kita bicarakan nanti saja di luar sambil *hang out,* mau kita apakan Si Rumi dan Atha agar mereka tidak

pernah bahagia. Setuju?" Lolita memberikan saran yang disambut anggukan Marsya dan Trisna.

Setelah menghapus riasan dandanan Mbak Martha dan selasai salat Asar, Arumi bergegas menuju mobilnya. Namun, tiba-tiba dicegat Mbak Martha.

"Mbak Arumi, maaf, bisa ngobrol sebentar? Kebetulan ini Mbak Valen, beliau ini manajer produk kosmetik yang barusan Mbak Arumi pakai sebagai model. Nah, Mbak Valen ini tertarik untuk menjadikan Mbak sebagai salah satu modelnya. Ini kesempatan bagus, lho, Mbak."

Arumi bersalaman dengan wanita yang dipanggil Mbak Valen. Usianya sekitar 30-an tahun. Ia tampak sebagai seorang yang cerdas dari kaca matanya dan gestur tubuhnya juga anggun. Pantaslah bila ia menjabat sebagai Product Manager.

Arumi tampak bingung. Untung tiba-tiba Athala mendekat.

"Rumi, aku anterin pulang, ya? Sekalian aku ambil titipan Mama. Katanya, ada titipin dari Tante Rafika buat Mama. Eh, Mbak Martha.... Ada apa, nih? Kok, sepertinya ada urusan serius sama Arumi?"

"Ini, lho, Mas Atha.... Mbak Valen tertarik untuk menjadikan Arumi sebagai salah satu ambasador kosmetik Maharani. Tadi kamu lihat, kan, Arumi cantik banget pakai produk perusahaan Mbak Valen? Oh, ya... Mas Atha, Mbak Valen ini Product Manager.

Kebetulan kami sering bertemu bila ada demo kecantikan seperti ini." Mbak Martha menjelaskan panjang lebar.

"Wah, senang bisa berkenalan dengan Mbak Valen!" Athala mengulurkan jabat tangannya.

"Saya yang sungguh *surprise* bisa ketemu dengan Mas Athala yang keren banget. Kemarin main film *Senja di Manhattan*. Semoga menjadi salah satu film terbaik, apalagi peran Mas Athala benar-benar sangat menghayati. *Two thumbs!*"

Mbak Valen mengacungkan dua jempol kepada Athala. Sementara Arumi, nggak tahu sama sekali kalau Athala menjadi aktor yang lagi digemari. Arumi hanya bisa meremas-remas tangan untuk mengurangi *nervous*, betapa banyak yang ia belum tahu mengenai Athala Satria yang telah meminta dirinya menjadi pacar.

"Wah, Rumi, belum apa-apa kamu udah dapat tawaran jadi model! Saranku, terima saja. Ini pengalaman luar biasa, lho! Apalagi, kosmetik Maharani salah satu *brand* asli Indonesia yang sedang melakukan penetrasi sampai mancanegara. Siapa tahu kamu ada kesempatan pemotretan sampai ke luar negeri." Athala mengutarakan pendapatnya sekaligus memompakan semangat.

"Oh, itu sudah pasti. Kami sedang mencoba pasar kosmetik ke India, Malaysia, Singapura, Vietnam, Bangladesh, Belanda, dan Hongkong. Pasti kalau ini berkembang baik bagi para ambasador, ada kesempatan jalan ke salah satu negeri tempat ekspor produk kami, selain pemotretan sekaligus liburan." Mbak Valen menerangkan dengan gestur yang penuh percaya diri.

Athala maklum, pasti dengan jabatan sebagai Product Manager, ia sudah terbiasa dengan presentasi.

"Rumi, ini kesempatan emas." Athala kembali menegaskan, melihat Arumi yang hanya terbengong-bengong.

"Tapi, aku belum pengalaman sama sekali." Arumi dengan polos mengucapkan ketakutannya.

Jujur, ia takut mengecewakan kalau ternyata hasilnya nanti tidak memuaskan.

"Ehm, begini saja, Mbak Valen... boleh kami minta nomor ponsel Mbak? Saya dan Arumi akan berdiskusi dan besok paling lambat Arumi kasih jawaban bersedia atau tidak. Ya, bagaimanapun Arumi harus minta persetujuan Mamanya terlebih dahulu." Athala berusaha mengambil jalan tengah terlebih dahulu.

"Oh, tentu, Mas Athala. Pasti saya setuju kalau Arumi minta izin dulu kepada Mamanya. Sepertinya, Mas Athala sayang sekali, ya, dengan Arumi? Kalian cocok, lho, jadi sepasang kekasih!" Mbak Valen ujung-ujungnya malah menggoda Athala dan Arumi yang tidak bisa menyembunyikan senyumannya.

Harus Arumi akui, Athala memang tidak segan menunjukkan rasa sayang kepadanya dan tidak berusaha menutupi bahwa ia memang menyukai dirinya. Sungguh Arumi merasa tersanjung, tidak pernah terlintas ia akan memiliki pacar sebaik, setenar, dan setajir Athala.

Athala datang tiba-tiba dan menyentuh hatinya tanpa ragu, seperti ia sudah mengenal dirinya lama. Memang cukup lama,

tetapi hanya dari curhatan Mama tentang dirinya dan membuat Athala jatuh cinta berdasarkan curhatan Sang Mama.

Sepanjang perjalanan pulang Athala membagi pengalamannya selama menjadi ambasador beberapa produk. Konsekuensi apabila sudah menjadi ambasador produk yang pasti harus pintar jaga *image*, jangan sampai melakukan tindakan tercela yang membuat produk yang memercayakan kita sebagai ikon jatuh. Karena, bila kita terkena kasus, maka akan merugikan produk yang kita bawa juga. Omset mereka jatuh di pasaran gara-gara runtuhnya citra mereka yang dibangun oleh modelnya juga.

Athala membagi pengalamannya, juga tentang perjanjian tertulis untuk semuanya, termasuk masalah honor dan lama kontrak menjadi ambasador.

"Hm... aku, sih, merasa ini tantangan baru. Tapi, aku khawatir juga kalau sampai mengecewakan." Arumi tampak ragu.

"Yang penting sebenarnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, kita selalu berusaha untuk bersikap baik sajalah dan nggak usah berbuat yang aneh-aneh. Apalagi, dunia model yang dianggap orang glamor, sebenarnya tergantung kita yang menyikapinya juga."

"Gitu, ya? Nanti coba, deh, aku diskusikan dengan Mama soalnya ini sudah di luar konteks tujuan awalku belajar menjadi model.

"O, ya... coba nanti kita ngobrol dengan Mama. *Don't worry*, aku selalu bersamamu, Arumi Sayang." Athala menarik Arumi agar sejenak menyandar di bahunya.

Aroma tubuh Athala sejenak merebak dan membuat tubuh Arumi merasa nyaman bersandar sejenak di bahunya. Tanpa sadar Arumi melingkarkan kedua tangannya ke pinggang Athala.

Seperti yang sudah Athala duga kalau Tante Rafika tidak keberatan Arumi menjadi model kosmetik Maharani, bahkan mendukungnya. Ini adalah kesempatan yang tidak akan datang untuk kedua kalinya. Namun, Mama Rafika mensyaratkan Arumi tidak melalaikan kuliahnya.

Arumi dengan dukungan Athala yang meyakinkan semuanya akan baik-baik saja, tersenyum senang dan besok akan menelepon Mbak Valen untuk melakukan prosedur selanjutnya.

Simply
Love

Mimpi Buruk Itu Tidak Ada

Athala menemani Arumi di sela-sela kesibukannya *shooting* dan pemotretan untuk datang dan melakukan tanda tangan perjanjian kerja sebagai ambasador kosmetik Maharani.

Baru Arumi sadari kalau berpacaran dengan Athala, ia tidak bisa setiap saat dekat dengannya. Sebagai model dan aktor yang mempunyai jam kerja tinggi, Athala harus pintar membagi waktunya.

"Baru mau sebulan kamu terjun ke dunia model, sudah ada tawaran jadi ambasador. Selamat, ya, Arumi. Semoga ini menjadi awal kesuksesanmu. Aku hanya bisa mendukung kariermu yang baru saja dimulai." Athala berkata tulus setelah Arumi selesai menandatangani kontrak selama setahun dengan perusahaan kosmetik Maharani.

"Terima kasih, ya. Aku sendiri merasa *amazing*. Sepertinya, aku menemukan diriku yang berbeda, tapi aku senang. Sepertinya, ini bukan mimpi buruk. Mimpi buruk itu tidak ada! Aku tadinya kesal dan dendam gara-gara kamu! Karena aku harus berubah. Tapi, Salsa, sahabatku, juga menyarankan agar aku mengambil kesempatan ini. Sepertinya, memang jalan hidup kita rahasia Tuhan, ya, Atha?" Arumi berkata bijaksana, mencoba menurunkan ego, dan mengakui kalau ia sempat sangat kesal kepada Athala yang membuatnya terjerumus untuk menjadi wanita modis. Namun, sekarang ia bahkan memulai sebuah dunia model dengan menerima tawaran menjadi ambasador kosmetik produk dalam negeri.

"Saranku, kita jalani yang telah Tuhan kasih sebagai kepercayaan. Aku bukan orang yang sempurna. Bertahun-tahun aku jatuh bangun di dunia hiburan, dari berbagai godaan, cobaan, fitnah, persaingan, dan penghargaan. Aku coba selami semuanya dan aku sadar bahwa aku masih banyak kelemahan sehingga pernah juga terjatuh. Tapi, aku bersyukur Tuhan masih mengingatkanku untuk selalu memperbaiki kesalahan. Arumi, aku sudah lelah sendirian. Separuh waktuku yang lalu pernah terlewati dengan beberapa hati, tapi semuanya kandas." Athala berkata bijak dan pikirannya seperti tengah menerawang jauh.

Arumi berusaha mencerna apa yang barusan Athala ungkapkan, tetapi belum mengerti sepenuhnya. Biarkan waktu yang berbicara dan menunjukkan cinta itu ada.

Waktu berjalan begitu cepat. Waktu pembukaan Mal Citra tinggal tiga hari lagi. Latihan tidak hanya dilakukan Rabu dan Jumat, tetapi sekarang setiap hari.

Untung pemotretan untuk produk Maharani dimulai setelah acara *fashion show* pembukaan Mal Citra.

Arumi tidak bisa lagi sering berkumpul dengan sahabat-sahabatnya, seperti sebulan lalu. Sekarang ia bagai berkejar-kejaran dengan waktu.

Arumi sudah janji tidak akan melalaikan kuliahnya. Maka, di sela-sela kesibukan latihan modeling, saat jam istirahat, ia memilih membaca diktat-diktat kuliahnya.

Padahal, ada tiga pasang mata cewek yang sangat sebal melihat kelakuan Arumi yang mereka anggap sok pintar. Mentang-mentang anak kuliahan, ia ke mana-mana membawa buku. Namun, ada satu pasang mata cewek yang diam-diam selalu mengaguminya juga. Sepasang mata Marita.

Om Roki juga tidak lagi memarahi ia, bahkan cenderung agak cuek. Sepertinya, Arumi telah melakukan kesalahan yang tidak ia lakukan dengan sengaja dan membuat Om Roki enggan menyapanya. Ini terasa sekali saat Athala terang-terangan selalu bersikap hangat kepadanya. Setelah itu, Om Roki akan memandangnya cuek dan sinis. Sepertinya, Arumi dianggap telah merebut perhatian Athala yang biasanya konsentrasi terhadap setiap permintaan Om Roki.

Jelas kalau tiga ikon Ratna's Modelling Agency juga tidak suka kepadanya, tetapi Arumi bersikap cuek. Ia merasa tidak melakukan hal yang merugikan mereka, jadi Arumi memilih diam dan tetap

belajar. Diktat-diktat kuliah menjadi pilihannya pada waktu istirahat. Daripada merumpi nggak jelas dan Arumi juga nggak tertarik untuk eksis, maka ia juga tidak berusaha mencari banyak teman agar tahu banyak hal, termasuk gosip-gosip.

Athala sudah memberi masukan banyak kalau merasa tidak nyaman dengan perilaku atau tingkah model lain, tidak usah dipaksakan. Apalagi, mencoba ikut-ikutan.

"Just be yourself!" Itulah yang Athala tekankan.

Maka, Arumi setuju untuk tetap menjadi dirinya sendiri.

Hari Sabtu yang cerah. Acara pembukaan Mal Citra dilakukan siang hari. Sudah banyak pengunjung. Baik undangan, maupun para pengunjung mal, berjubel pada akhir pekan untuk menyaksikan acara *grand opening*.

Om Roki sudah ribut dengan berbagi komandonya agar para model berdandan cepat-cepat dengan grup perias yang dipimpin Mbak Martha.

Hati Arumi berdetak cepat. Ini adalah pengalaman pertama kali tampil untuk *fashion show*. Ia merasa asing dengan keramaian di balik layar, tetapi bagaimanapun harus bisa beradaptasi. Semua sibuk dengan dirinya sendiri dan beberapa model yang akrab saling membantu memasang aksesori.

Tiba-tiba Marita menyapanya, "Ada yang bisa aku bantu, Rumi?"

"Oh, nggak, Mar. Aku cuma agak *nervous* aja. Ini pengalaman pertama. Jadi, ya.... He... he.... Begini, ya, ternyata kehidupan model saat mau pentas di belakang panggung?" Arumi bicara agak terbata-bata.

Ada yang terasa aneh dari tatapan Marita yang seperti menelanjanginya. Arumi tersadar baju pembukaan yang ia pakai memang agak rendah belahan dadanya. Sebenarnya, ia juga agak risih, tetapi tidak ada pilihan. Om Roki paling tidak suka kalau anak buahnya memilih-milih baju sendiri dan mencela rancangannya. Bisa-bisa, ia dikeluarkan dan tidak diberi *job* lagi.

Arumi sedikit banyak sudah diberitahu juga oleh Marita agar jangan suka menolak apa yang telah Om Roki tentukan daripada urusannya panjang. Jadi, Arumi ikuti saja aturan main yang sudah berlaku selama ini.

"Ya, pokoknya kamu ingat-ingat ini akan jadi kenangan tak terlupakan! Jangan lupa, semua aksesori yang harus dipakai, disiapin dengan baik dan terpisah. Soalnya, nanti semua akan sibuk sendiri-sendiri dan tidak saling peduli. Saat model lain tampil, kita ganti baju untuk persiapan penampilan selanjutnya, dan begitu seterusnya. Ingat-ingat kapan kamu maju! Jangan sampai membuat berantakan, ya! *Good luck*!" Marita menyemangati Arumi yang menganggu-angguk.

"Mana, nih, Boy? Kok, belum muncul, ya? Padahal, aku akan tampil berpasangan dengannya di sesi pakaian untuk resepsi."

Sembari dirias, Arumi mencoba mencari Boy yang pada tampilan ke-12 harus berjalan berpasangan dengannya.

"Aduh, Si Boy mendadak sakit lagi." Tiba-tiba Om Roki masuk ke ruang rias dengan panik.

Athala di belakangnya sudah rapi dengan wajahn yang disapu bedak tipis.

Arumi geli melihat Athala yang harus berias juga untuk tampil. Dari tadi ia penasaran ingin melihat Athala karena model cowok yang lain sempat Arumi lihat dirias oleh kru Mbak Martha. Namun, kata Mbak Martha, Athala sudah dirias paling awal. Soalnya, ia membantu Mamanya dan Om Roki mempersiapkan detail baju-baju yang akan dipakai para model.

"Oke, semua cek ulang! Semua udah dikasih nama dan diatur di kamar ganti sebelah. Setelah rapi berdandan kalian cek baju masing-masing! Satu setengah jam lagi kita tampil!" Om Roki tampak sangat sibuk.

Arumi tersenyum saat Athala hanya sempat mengedipkan satu matanya.

"Mama benar, aku harus mengenal dunia lain. Dunia yang merubahku menjadi cewek dan ternyata aku tidak terlalu jelek juga jadi cewek," seru hati Arumi.

Penampilan perdananya yang mendebarkan. Seumur-umur, baru kali ini Arumi harus lengkap tampil dengan riasan wajah, berjalan ala peragawati, dan tampil semaksimal mungkin. Ini pertama kali ia membuktikan kepada Mama kalau ia bisa tampil sebagai gadis yang Mama harapkan.

"Atha, kamu gantiin Boy, ya? Ia bilang, semakin sakit perutnya!" Om Roki agak panik karena Boy yang seharusnya ke-

bagian memperagakan lima kali baju rancangan, termasuk baju santai yang berpasangan dengan Arumi, ternyata sakit diare sejak semalam dan sampai siang waktunya tampil semakin lemas.

Acara pembuka dimulai dengan munculnya semua peragawati dan peragawan secara bersamaan, lalu *blocking* masing-masing, dan mulai berjalan satu per satu atau berpasangan sesuai urutan yang telah diatur oleh Om Roki.

Semua sibuk dengan tampilan masing-masing. Arumi agak kaget juga melihat para peragawati yang satu kamar ganti dengannya cekatan membuka baju ganti, lalu memakai baju yang selanjutnya akan diperagakan tanpa banyak omong. Semua sepertinya sudah sistematis, termasuk mempersiapkan aksesori dengan teliti yang langsung dipakai dan sepatu juga sudah segera dipasang.

Arumi berdebar, tetapi setelah berjalan di panggung *catwalk* dan puluhan pasang mata memandangnya seperti sangat mengagumi dirinya, rasa percaya dirinya timbul menghilangkan rasa grogi.

Ia mulai bisa bergerak cepat, seperti yang lainnya. Ia langsung ganti baju untuk penampilan kedua setelah beramai-ramai. Ini penampilan dengan jalan sendirian, memperagakan baju santai di urutan ke-5. Setelah selesai, ia akan maju lagi di urutan ke-12 dan terakhir urutan ke-17.

Athala juga sibuk, tetapi sesekali masih sempat memperhatikan Arumi dan yakin kalau Arumi mulai bisa mengikuti cara kerja *fashion*

show di pengalaman pertama. Sampai pada saatnya penampilan yang sepasang untuk baju santai, Boy digantikan oleh Athala.

Mereka keluar bersamaan. Banyak orang yang menatap kagum kepada Athala dan Arumi. Athala dengan tinggi hampir 180 cm bisa mengimbangi Arumi dengan tinggi 175 cm yang masih ditambah dengan sepatu *high heels* setinggi 5 cm.

Arumi melangkah dengan tenang dan percaya diri di samping Athala, tetapi tiba-tiba....

Krak.

Hak sepatu sebelah kanan patah dan Arumi sempat limbung. Untung Athala otomatis menangkapnya dalam sandaran bahunya. Sesaat adegan terekam oleh wartawan dan penonton seakan ikut menjerit karena panggung *catwalk* yang cukup tinggi. Kalau sampai Athala tidak menangkap tubuh Arumi, pasti kejadian yang memalukan terjadi.

"Santai, Rumi! Kamu lepas sepatu sebelah kiri, cepetan! Lalu, tetap berjalan tanpa sepatu dan tetap senyum percaya diri, oke?" Athala berbisik memberi perintah sesaat.

Tidak ada pilihan, Arumi mencoba tetap anggun melepas sepatu *high heels* sebelah kiri dan ternyata Atha langsung menjinjing sepasang sepatu *high heels*-nya dan memberikan tangan kanan mengajaknya berjalan bergandengan.

Semua kecelakaan tampak sempurna bagai kemesraan. Semua penonton ikut bernapas lega, tetapi tidak dengan tiga pasang mata yang sudah yakin sekali kalau Arumi akan jatuh dari panggung dan menjadi bahan tertawaan. Sorot mata kebencian yang terpancar

dari mata Marsya, Lolita, dan Trisna. Marsya semakin membenci Arumi karena banyak merubah Athala menjadi seseorang yang tidak ia kenal seperti sebelumnya.

Dalam pandangan Marsya, Athala semakin dingin dengan cewek-cewek. Sepertinya, ia hanya bisa berbicara hanya dengan Arumi. Athala menjadi lebih tenang setelah mulai rajin menjalankan salat. Athala semakin serius dalam bekerja dan belajar. Jarang sekali ia bercanda, seperti waktu lalu sebelum mengenal Arumi.

"Sial!" Lolita merutuk.

Kecelakaan tadi semakin membuat Athala dan Arumi tampak nyata kalau mereka memang ada apa-apa. Kecelakaan tadi semakin mengumbar kemesraan Athala dan Arumi di keramaian *grand opening* Mal Citra yang ramai disesaki pengunjung.

"*Damn!* Memang nggak bisa didiamkan, tuh, Cewek Ganjen!" Tresna sebal sekali karena mereka bertiga memang telah memotong hak sepatu tinggi Arumi yang akan dipakai pada penampilan berpasangannya dengan Boy.

"Tenang, Marsya. Nanti kita cari jalan lain biar Si Arumi kapok dengan dunia model. Enak banget, sih, ia didukung Atha dan juga Om Roki!" Lolita gemas.

"Eh, tapi kurasa Om Roki, pertamanya saja ia suka dengan Arumi. Semakin hari, ia pasti ngerasa ditusuk dari belakang. Bukan rahasia, lho, kalau Om Roki menyukai Atha sejak lama. Tetapi... ya, selamanya pungguk merindukan bulan! He... he...." Trisna tertawa terkekeh.

"Ssst... yuk, siap-siap untuk penutupan! Urusan Atha dan Arumi kita lanjutin nanti lagi." Lolita mengingatkan kedua sahabatnya.

Acara *fashion show* berhasil dengan penutupan tiga model sebagai ikon Ratna's Modelling Agency maju ke depan sembari menggandeng Om Roki sebagai perancang busana dan beberapa model memberikan buket bunga. Lalu, ada taburan bunga dan balon mengiringi semua model masuk ke dalam balik panggung.

Para model berpelukan dan beralaman, tidak peduli cowok dan cewek saling mencium karena kesuksesan *fashion show* tersebut. Namun, Arumi tidak mengizinkan model cowok menciumnya. Ia hanya mau bersalaman, sepertinya mereka juga maklum. Tiga ikon Ratna's Modelling Agency tentu saja tetap memilih bersikap cuek kepada Arumi.

Om Roki tampak sumringah atas terjualnya baju-baju yang barusan diperagakan model-modelnya.

"Oke, tenang! Nanti malam kita keluar untuk *refreshing, Guys*! *B*aju-baju yang kalian peragakan laku keras, bahkan banyak pesanan, nih." Om Roki mengibas-ngibaskan buku agenda yang penuh tulisan pesanan.

"Pokoknya, ngumpul, ya, di butik! Kita jalan sekitar pukul tujuh malam. Tempat makan dan *hang out* sedang Om pikirkan. Pokoknya, tempat bisa buat bersenang-senang." Om Roki penuh semangat mengajak para modelnya yang sudah tersenyum-senyum riang membayangkan acara nanti malam.

Cinta Menemukan Kebenaran

Arumi tidak terlalu tertarik untuk ikut acara malam yang ternyata merupakan salah satu kebiasaan. Setelah sukses *event fashion show*, maka ada acara lanjutan.

"Om, sori, aku nggak bisa gabung. Udah ada urusan lain. Maaf, ya, Om? Lain kali ikutan." Lolita izin pamit.

Hanya Marsya dan Trisna yang tahu kalau Lolita ada janji dengan seorang bos besar yang pastinya lebih menjanjikan memberikan honor berlipat dibandingkan honor yang dibagi-bagi Om Roki malam nanti.

"Wah, keren kamu, Sayang! Mama nggak nyangka kamu bisa jalan seperti model-model yang sudah profesional. Terbukti anak Mama memang keren banget!" Mama Rafika memeluk Arumi, sementara Athala di sampingnya hanya senyum-senyum.

"Oh, ya, Tante, nanti malam ada acara diajakin Om Roki karena tadi sukses *fashoin show*. Sebentar, sih, biasanya. Nggak wajib harus ikut juga. Om Roki ngajak kami yang tadi tampil sukses untuk makan. Kira-kira, Rumi boleh ikut gabung, Tan?" Athala meminta izin.

"Hm... gimana, ya? Nggak sampai malam banget, kan?" Mama Rafika mengerutkan wajahnya.

"Nggak, Tan. Pokoknya, acara selesai, Atha langsung antar Rumi pulang. Atha cuma ingin menunjukan sisi dunia model yang lain. Tapi, kalau Tante tidak mengizinkan juga nggak apa-apa."

Arumi tergantung izin Mamanya saja dan ternyata Tante Rafika mengizinkan dengan banyak nasihat, seperti tidak boleh minum, merokok, pulang larut malam, dan hal-hal yang pokoknya aneh-aneh.

Athala tersenyum dan berjanji akan mengantarkan Arumi setelah acara makan selesai.

Pukul 19.00 semua sudah berkumpul. Para model memakai baju santai dan berdandan natural.

Arumi memilih memakai jin dan kaos bercorak bunga dengan lengan tiga perempat. Kombinasi sepatu trepes dan tas cangklong mungil. Selalu sportif dan santai menjadi penampilan favorit Arumi.

Ternyata, Om Roki mengajak makan di Bilangan Kemang, lalu membagi-bagi amplop yang berisi beberapa lembar uang seratus ribuan sebagai honor.

"Atha...." Arumi agak ragu menerima.

Namun, Athala mengangguk sebagai kode agar Arumi terima saja.

Acara berlanjut ke sebuah diskotek. Arumi merasa tenang karena ada Athala yang selalu mendampingi.

Dari sorot wajah Trisna dan Marsya, tampak sekali mereka membenci dirinya. Apalagi, Athala tidak sedikit pun menggeser duduk menjauhi Arumi. Mereka tampak lengket dan mesra, walaupun sesekali Arumi merasa risih. Namun, nyatanya bersama Athala ia merasa lebih aman dan nyaman.

Musik hingar bingar pada malam Minggu. Jam sudah menunjukkan pukul 22.30. Sesekali Arumi menatap jamnya dan mengamati teman-temannya yang sepertinya sudah terbiasa dengan dunia hingar bingar.

"Atha, pukul 23.00. Kita pulang, ya? Aku nggak suka asap rokok dan susana ribut kayak gini, *swear!* Bukannya nggak mau gaul, tapi aku memang nggak suka dunia keramaian gini." Arumi membisikkan ketidaknyaman yang ia rasakan.

"Sama, aku juga sudah tidak tertarik dengan keramain seperti ini, Rumi. Lebih enak di rumah menghabiskan waktu dengan Mama. Apalagi, setelah Papa tiada, Mama kerap kesepian. Oke, kita cabut, ya? Sudah pukul 23.00. Yang penting, kita sudah memenuhi undangan Om Roki."

Arumi merasa lega. Tiba-tiba Marsya datang dengan agak sempoyongan dan langsung memeluk Athala dengan erat.

"Eih, sabar! Kamu mabuk, ya?" Athala menyingkirkan pelukan Marsya yang sulit lepas.

"Aku cinta kamu, Atha, sampai mati! Kamu jangan tinggalkan aku! Aku tidak rela kamu jadi milik orang lain. Sampai kapan pun kamu milikku. Setelah banyak yang kita lewati, Atha Sayang...." Marsya semakin tidak terkontrol.

Marsya sendiri semakin berani dalam kepura-puraannya mabuk. Ia ingin Arumi tahu kalau pernah ada yang terjadi antara dirinya dan Athala.

Arumi terpana saat Atha terdiam. Tidak ada penolakan, apalagi memprotes kata-kata yang baru saja Marsya lontarkan. Sepertinya, apa yang keluar dari mulut Marsya adalah sesuatu yang benar.

Tiba-tiba ada rasa sakit yang menoreh hatinya. Rasa yang ditakutkan selama ini, hatinya akan tersakiti oleh sosok bernama cowok. Mengalami sakit hati seperti yang dialami sahabat-sahabatnya.

Sama sekali tak ada pembantahan dari bibir Athala, sakit sekali! Arumi memilih lari tanpa dapat mencegah air matanya mengalir. Seumur-umur baru kali ini ia meneteskan air mata gara-gara seorang cowok.

Sepasang mata Marsya menatap tajam dan bibirnya ditarik sesaat. Berpura-pura mabuk dan bicara sesuka hatinya memang Marsya rencanakan agar membuat Arumi sadar kalau dirinya dulu dan Athala pernah ada sesuatu.

Arumi masuk ke dalam sebuah toilet. Saking tergesanya, saat membuka pintu ia menabrak seseorang yang malah langsung berseru memanggil namanya.

"Rumi! Kenapa kamu menangis di sini?"

Ternyata, Marita juga tengah berada di dalam toilet yang sedang sepi. Saat ini hanya ada Arumi dan Marita. Bahkan, Arumi membiarkan Marita memeluk dirinya yang berubah menjadi melankolis tidak karuan. Baru Arumi sadari bahwa ternyata luka yang diakibatkan karena cinta itu sangat menyakitkan.

"Pasti kamu menangis gara-gara Atha? Cowok itu memang selalu membuat cewek-cewek menangis. Tidak hanya Marsya, Trisna juga sempat... Lolita.... Ah, kamu juga, sih, mau saja jadi korbannya. Sebenarnya, aku sudah menduga kalau Atha hanya akan menyakiti kaum cewek! Ia memang seharusnya lebih cocok dengan laki-laki saja!" Marita bicara panjang lebar.

"Apa?! Kenapa kamu bisa ngomong gitu? Berarti, gosip yang aku baca kalau Atha simpanan laki-laki itu benar?"

Arumi semakin bingung kenapa semua baru ia sadari setelah ia telanjur jatuh hati kepada Athala dan baru saja ia mengenal yang namanya cinta.

"Ya, tidak ada asap kalau tidak ada api. Yang pasti, kamu salah menilai Atha sebagai cowok yang sempurna! Juga, Mamamu yang senang sekali curhat dengan Atha, bahkan aneh rasanya kalau Atha bilang bahwa ia jatuh cinta kepadamu hanya berdasarkan cerita-cerita Mamamu." Marita berkata dengan dingin.

Arumi masih tergugu dan tiba-tiba Marita mengusap wajahnya perlahan. Arumi tidak berpikir macam-macam sehingga tiba-tiba Marita mencoba mencium pipinya. Seketika Arumi sadar kalau ada yang tidak beres dengan Marita. Seketika itu juga, jurus karatenya otomatis keluar. Arumi dengan cekatan menampar Marita.

Plak!

Arumi memasang sikap siaga.

"Marita! Kamu apa-apan, sih?" Arumi sadar kalau ada yang tidak beres dengan teman barunya.

"Rumi, cowok itu memang hanya membuat hati wanita itu sakit! Kamu akan lebih aman bila bersamaku daripada Atha, cowok tak jelas dan suka berganti-ganti pasangan! Percayalah, aku akan lebih mampu menjagamu! Rumi, percayalah!" Marita bicara setengah histeris.

Melihat Marita yang tampak kacau karena baru saja ditolak olehnya, Arumi memilih keluar dari toilet dan berlari keluar dari diskotek.

Ternyata, Athala sudah menantinya di depan diskotek dan langsung menarik tangan Arumi. Jelas Arumi meronta, tetapi dengan tenang Athala berusaha meyakinkan Arumi, "Boleh kamu marah, tetapi setelah aku jelaskan yang sebenarnya!"

Arumi tidak ada pilihan. Ia tidak mau mengecewakan hati Mamanya yang tengah bahagia karena ia bisa membuktikan sebagai cewek normal.

Baru saja merasakan bahagia punya cowok yang sempurna, tetapi tadi Marsya dan Marita telah menghancurkan sekaligus apa

yang tengah berbunga di hatinya. Hanya cinta yang Arumi inginkan untuk pertama dan terakhir.

"Apa yang dikatakan Marsya tadi tidak sepenuhnya benar! Dulu Marsya memang sempat dekat denganku karena ia selalu mencurahkan masalah-masalahnya. Banyak hal, mulai dari masalah model, ekonomi, juga cintanya yang berujung pada sebuah pengakuan. Pengakuan kalau ia mencintaiku. Tapi, aku menganggap ia adalah sahabat sampai sekarang. Kemarin ia baik-baik saja karena tidak menduga kalau aku bisa mencintaimu." Athala menerangkan dengan tenang, berusaha jujur dan sekaligus berkompromi dengan hatinya sendiri.

"Oke, baik! Tapi, tadi Marita juga di toilet mengatakan hal yang lebih menyakitkan. Selain kamu suka membuat hati cewek sakit hati karena sikapmu selalu memberikan harapan, ternyata kamu juga menyukai kaum pria! Kamu pernah menjalin hubungan serius dengan pria! Argh... dunia macam apa ini yang tengah aku jalani?" Arumi menelungkupkan wajah dengan kedua tangannya.

Athala hanya bisa mengembuskan napas panjang. Bukan hatinya tak mau membela diri sekarang akan tuduhan homo, Athala butuh waktu untuk sepenuhnya jujur akan keadaan dirinya.

"Kenapa kamu diam saja?" Arumi menajamkan tatapan matanya kepada Athala yang agak salah tingkah.

Jujur, Athala sedih melihat kilat mata kebencian bercampur rasa jijik yang tampak jelas terpeta dari gestur Arumi.

"Hah, *fine!* Arumi, ternyata kamu terperosok terlalu cepat dengan pria yang kelihatannya bersahaja di balik kehidupannya

yang glamor! Ternyata, ia tidak beda dengan kehidupan bebas! Apa kata dunia? Dan, jangan-jangan kamu masih mencintai pasangan cowokmu itu?" Arumi berkata dengan emosi yang meluap begitu saja.

"Arumi, semua sudah berlalu! Sudah lama!" Athala coba bersabar.

"Oh, jangan-jangan aku adalah korban barumu? Atau, bahkan aku hanya kelinci eksperimen untuk memastikan bahwa kamu laki-laki normal? *Oh, my God*! Sepertinya, kita sama-sama tengah menguji kenormalan diri kita, ya? Kamu tertarik mendekatiku karena Mama suka bercerita tentang kemungkinan bahwa aku tidak normal karena lebih suka dengan cewek. Sementara kamu, masih bingung dengan dirimu sendiri, apakah akan lebih nyaman dengan cewek atau cowok! Benar, kan? Mengaku sajalah!" Arumi mencecar Athala dengan kesimpulan yang ia ambil sepihak.

"Aku tidak seperti itu, Rumi!" Sebenarnya, Athala hanya ingin berteriak, tetapi semua hanya terucap di dalam hati saja. *"Maafkan aku untuk waktu lalu. Aku berharap adakah hati yang mau membukakan atas sebuah kesalahan lalu dengan sebuah cinta? Dan, itu kamu, Arumi...."* Ungkap hati Athala terdalam.

Cinta Itu Jujur

Sisa perjalanan pulang menuju ke rumah hanyalah bisu. Arumi dan Athala bisu dengan pikiran masing-masing.

"Rumi, apa pun pendapatmu tentang aku, aku tidak bisa memaksakan apa pun. Aku sudah berusaha jujur atas pertanyaanmu, tentang Marsya, dan tentang aku yang... yang pernah dekat dengan laki-laki. Itu tidak seburuk yang kamu pikirkan. Aku masih bersyukur karena aku masih bisa jaga diri. Terserah kamu mau percaya atau tidak. Suatu hari nanti aku mungkin bisa menjelaskannya secara baik kepadamu, saat kamu sudah lebih tenang. Maaf, Rumi! Dan, cintaku padamu adalah jujur."

"Makan, tuh, jujur dan cintamu!" Arumi membanting pintu dan masuk ke dalam rumah tanpa menengok kembali.

"Rumi, bangun! Sudah pukul sepuluh siang. Kamu semalam nggak langsung tidur, ya?" Tiba-tiba Mma sudah duduk di pinggir tempat tidur.

"Rumi masih ngantuk, Ma." Arumi berusaha menutupi wajahnya yang sembab dengan menarik selimut lagi.

"Kamu kenapa? Kamu ribut dengan Atha, ya?" Mama Rafika bertanya dengan nada khawatir.

"Hm... ternyata benar, Ma, cowok itu hanya akan menyakiti kita. Makanya, Rumi dari dulu tidak mau dekat dengan cowok dan memilih bersikap tomboi. Dan, terbukti hati Rumi sekarang sakit sekali, Ma. Ternyata, Atha pernah dekat dengan beberapa model dan menjalin hubungan serius." Arumi meneteskan air mata lagi.

"Athala? Masa, sih?" Mama membelalakkan mata tidak percaya.

"Iya, benar, Ma. Semalam kami jadi ribut. Atha mengakui, kok." Arumi meyakinkan kepada Mamanya yang tampak ragu.

"Ma, Arumi pokoknya tidak mau lagi latihan modeling di Ratna's Modelling Agency. Arumi hanya akan menjadi diri Arumi lagi." Arumi menatap tajam Mamanya yang tampak sedih.

"Sayang, tapi kamu sudah terikat kontrak dengan sebuah perusahaan yang menjadikanmu ambasador. Coba pikirkan lagi! Ini awal kariermu, apalagi sudah tanda tangan kontrak. Kamu nggak bisa memutuskan sepihak." Mama Rafika mengingatkan tentang kontrak yang baru dua hari lalu Arumi tanda tangai ditemani Athala.

Minggu ini ia harus sudah mulai pemotretan untuk iklan baliho, poster, dan majalah.

Arumi menepuk jidat, teringat sebuah perjanjian yang telah ia putuskan.

"Sayang, Mama sangat bangga denganmu. Saran Mama, jangalah kamu mundur berkarier gara-gara cowok. Anggap saja ini pelajaran berharga. Ya, setidaknya dalam perjalanan hidup, kamu pernah merasakan indahnya jatuh cinta, dicintai, lalu sakit karena cinta. Pengalaman ini yang membuat kamu kuat dan jangan menjadi alasan untuk berhenti berkarier di dunia model. Inilah hidup yang berbagai rasa, Sayang. Mama bangga kamu berusaha keras membuktikan dirimu yang bisa menjadi cewek modis, dari yang sebelumnya sangat tomboi, tetapi lihat sekarang kamu tampil memesona. Dan, hm... masalah cowok, Mama yakin suatu saat cinta akan menghampirimu." Mama Rafika mengelus Arumi yang tampak lebih lega karena saran Mama.

Bagaimanapun, Mama adalah kebahagiaan Arumi. Apa pun sebenarnya akan Arumi turuti demi Mama tercinta.

"Baiklah, demi Mama, Arumi akan terus jalani kegiatan model ini dan Arumi berharap cinta yang jujur suatu saat akan menjemput Rumi."

Mama dan Arumi berpelukan.

"Ya, ampun, banyak sekali *miss call* semalam dan beberapa SMS!" Arumi kaget saat membuka telepon genggam yang sengaja ia matikan seharian kemarin.

SMS dari Cika:

Tolong, balaskan dendamku terhadap Bram! Selamat tinggal, Sahabatku! Dalam sendiriku, aku tidak bisa berpikir lebih baik lagi.

Arumi panik, sepertinya SMS Cika diketik saat Cika sangat kacau. Arumi melihat beberapa *miss call* dan SMS Cika kemarin yang baru sempat Arumi baca sekarang, pukul sepuluh menjelang siang.

Arumi langsung menghubungi nomor Cika.

"Halo... Cika, kamu baik-baik saja, kan?" Arumi langsung memastikan kalau sahabatnya baik-baik saja.

"Maaf, Mbak Arumi, ini kami sudah jalan ke pemakaman. Mbak Cika meninggal semalam. Ceritanya panjang, Mbak." Dari seberang ponsel Cika, terdengar suara Citra, adik Cika.

Arumi lemas, apalagi setelah mengecek ada banyak sekali *miss call* dari Cika dan berturut-turut dari sahabatnya yang lain, yang pasti mengabarkan berita duka.

Seharian kemarin ponselnya memang Arumi matikan soalnya ribet sedang *fashion show* untuk penampilan perdana, dilanjutkan malamnya juga ada acara Om Roki.

"Ya, ampun, Cika...!" Arumi bergegas mandi dan memakai baju apa adanya seperti Arumi yang lalu.

Mama Rafika tidak berani berkomentar apa pun. Arumi benar-benar sedang bersedih dan menyesal karena beberapa minggu ini ia

tidak bisa memperhatikan Cika yang sedang bermasalah dengan Bram.

Arumi memacu mobilnya seperti sedang kesetanan. Ia langsung ke tempat pemakaman umum. Ternyata, Cika sudah selesai dimakamkan.

Arumi langsung menghambur ke pelukan Salsa, Anita, dan Tiar. Semuanya menangis berurai air mata.

Dari cerita Ibundanya, ternyata Cika memang hamil. Usia kehamilannya sudah 10 minggu dan ia meminta Bram untuk bertanggung jawab, tetapi Bram selalu menolak. Bram juga sangat marah saat Cika meminta tolong Rumi untuk bertanggung jawab karena menyebabkan Bela memutuskan hubungan mereka yang baru saja jadian.

Cika terus berusaha meminta Bram untuk bertanggung jawab tanpa bantuan sahabat-sahabatnya, terutama Arumi. Apalagi, Cika tahu dari Salsa kalau Arumi sedang terlibat dunia model untuk membuktikan sekaligus memenuhi permintaan Mamanya agar ia berubah menjadi cewek normal.

Cika meminta tolong dukun beranak untuk menggurkan kandungannya. Cika kehabisan darah. Cika sempat mengirim SMS kepada Arumi.

Beberapa kali ponsel Arumi meraung-raung dan tertera di layar nama "Athala Jelek". Arumi sengaja tidak mau menerima telepon dari Athala. Hatinya sedang diliputi rasa bersalah.

Sahabat-sahabat Arumi meninggalkan Arumi yang masih merasa bersalah di makam Cika. Hatinya ingin berbicara kepada Cika di keheningan yang menyelimuti.

"Cika, maafkan aku yang tidak memenuhi janji untuk selalu bersamamu melewati masa terberat dalam hidupmu! Maafkan aku, Cika, yang menjadi egois dengan dunia baruku! Cika, tenanglah di alammu! Aku akan membalaskan dendammu kepada Bram." Arumi berkata sambil menangis.

"Bram! Bram! Awas kamu! Sampai ke ujung dunia, aku kejar kamu!" Arumi mengepalkan tangannya.

Secepat kilat Arumi memacu mobilnya. Ia pergi ke rumah Bram dan ternyata Bram tengah tertidur.

Arumi langsung menghajarnya. "Bram, puas kamu? Sudah membuat Cika mati! Puas kamu?"

Arumi tanpa memberi kesempatan Bram menjawab, langsung memukul dan menendang bertubi-tubi. Bram terhuyung-huyung dan Arumi semakin tidak peduli Bram yang meminta ampun. Arumi terus menghajarnya. Tidak sedikit pun Bram melakukan pembalasan. Wajah Bram babak belur dan darah mengalir dari wajahnya.

Untung tiba-tiba kedua orang tua Bam datang dan langsung memohon kepada Arumi untuk menghentikannya.

"Tolong, Nak Rumi, sabar... sabar...!" Ayah Bram meminta Arumi berhenti menghajar putranya.

"Iya, Nak Rumi, maafkan Bram...!" Sepasang mata teduh Ibu Bram ternyata menyimpan kesedihan yang terbaca, membuat Arumi luluh untuk tidak menghajar Bram yang tampak diam kesakitan.

"Maafkan anak kami, Nak Rumi! Cukup... cukup...! Orang tua Cika sudah menuntutnya ke pihak yang berwajib. Ia sudah di-*drop out* dari kampusnya, padahal sebenarnya kami sebagai orang tua sangat berharap ia akan menjadi tulang punggung kami. Tapi, semua pupus!" Air mata ayah Bram tidak bisa dibendung.

Arumi luluh melihat dua orang tua yang kini juga tampak terpuruk atas kelakuan Bram yang tidak bertanggung jawab.

Arumi tidak tahan berlama-lama. Ia kembali memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi untuk pulang ke rumah.

Sampai di rumah, Mama Rafika bisa membaca apa yang telah terjadi dari wajah Arumi yang tampak sangat kusut, pasti tidak jauh dari perkelahian dan keributan.

"Kamu habis ngapain lagi, Rumi? Kamu berkelahi dengan siapa?" Mama Rafika mengelus rambut cepak putrinya.

"Cika meninggal. Semua gara-gara Bram yang tidak mau bertanggung jawab Ma. Cika hamil dan sejak kemarin ada beberapa *miss call* Cika ke ponsel Rumi, tapi Rumi ribet dengan *fashion show* dan malamnya juga acara Om Roki. Rumi merasa bersalah, Ma, karena Rumi tidak ada di samping Cika yang tengah putus asa karena ia memang hamil. Padahal, Rumi janji akan

membantunya menemani hal yang terberat sekali pun. Tapi, Rumi malah sibuk dengan dunia baru Rumi." Arumi merasa bersalah telah mengabaikan salah satu sahabatnya hingga memilih kematian untuk mengkahiri masalahnya.

"Rumi, ini bukan salahmu, Nak. Kamu nggak bisa menyalahkan dirimu sepenuhnya. Ini sudah takdir dan pilihan Cika, Sayang." Mama Rafika ikut bersedih atas apa yang menimpa Cika, sahabat Arumi.

Mama Rafika tahu benar bagaimana Rumi sangat menyayangi sahabat-sahabatnya.

"Coba Mama tidak memaksa Rumi mengikuti kegiatan model! Pasti Cika masih hidup, Ma! Rumi janji sebulan lalu untuk menemaninya, Ma! Tapi, sekarang Cika sudah tiada. Tadi Rumi hajar Bram untuk membalas permintaan Cika terakhir di SMS, tapi hati Rumi tetap sedih." Arumi meneteskan air matanya.

"Ikhlaskan, Cika! Semua ini bukan salahmu, Sayang." Mama memeluk Arumi yang menangis.

Mama membiarkan Arumi mandi, lalu membujuknya untuk makan malam bersama karena Moreno dan Papa masih ada urusan masing-masing.

"Rumi, kamu masih marah dengan Atha? Dari pagi Atha mencoba menghubungimu, tapi kamu tidak menjawab dan bahkan, sampai sekarang ponselmu mati. Sekarang Atha sedang terbang ke Jerman. Ia ada *shooting* sekaligus pemotretan di sana kurang lebih

dua minggu. Tadi ia bicara banyak sekali dengan Mama tentang cerita kalian semalam. Maaf, Rumi, bukannya Mama ikut campur, tapi Mama berharap kamu lebih bijaksana menyikapi apa yang kalian alami. Atha mungkin pada masa lalu pernah melakukan kesalahan. Ya, ia mengakui kalau tiga tahun lalu, saat awal mulai mencoba terjun ke dunia hiburan lebih serius, ia pernah terlibat dalam menyukai pria. Tapi...."

Belum selesai Mama Rafika berbicara, Arumi sudah mengangkat tangan kanannya, meminta Mamanya tidak membicarakan tentang Athala lagi.

"Cukup, Ma! Rumi sudah tidak mau dengar apa pun tentang Atha, Ma! Arumi sudah menyetujui untuk tetap meneruskan dunia model karena terikat perjanjian menjadi ambasador produk kosmetik Maharani dan tetap berusaha tegar tanpa Atha. Arumi menganggap tidak pernah kenal Athala Satria karena bagi Arumi, ia adalah pembohong besar!"

Mama Rafika memilih untuk diam dan membiarkan Arumi menjalankan aktivitas sehari-harinya dengan kesadaran sendiri.

Mama Rafika tidak mau terlalu ikut campur lagi, apakah Arumi masih terus melanjutkan dunia model atau tidak setelah kontrak dengan perusahaan kosmetik Maharani selesai. Yang jelas, kematian Cika menjadi pukulan tersendiri buat Arumi. Itu disebabkan ambisi hatinya untuk merubah putrinya menjadi feminin dan sebuah pembuktian bahwa putrinya normal karena berpacaran dengan

Athala yang selama ini memang menjadi tempat curhat tentang Arumi, Moreno, dan suaminya di butik Mamanya.

Sebenarnya, Mama Rafika juga tidak menduga kalau Athala akan jatuh cinta dengan Arumi dari cerita-cerita yang meluncur begitu saja tentang putrinya yang tomboi, setia kawan, dan masih banyak kebaikan hatinya. Jujur, hatinya bahagia saat mengetahui putrinya ternyata juga menyambut cinta Athala yang selama ini sudah dekat dengan dirinya.

Mama Rafika hanya memantau saat Arumi juga melakukan pemotretan untuk produk kecantikan Maharani. Ia bersyukur karena Arumi masih menginformasikan kegiatannya, hanya saja dirinya tidak mau terlalu banyak campur tangan.

Sementara Athala, juga setiap hari menanyakan keadaan Arumi. Selama seminggu setelah kematian Cika dan keributan dengan Athala, perlahan Arumi menata hati untuk tenang dengan tetap beraktivitas di dunia modeling, pemotretan, dan kuliah.

Mama Rafika sedikit tenang hingga tiba-tiba sebuah pemberitaan di salah satu *infotainment* memberitakan tentang Athala Satria, selebriti muda yang tengah diributkan sebagai bakal aktor terbaik, ternyata seorang yang menyukai sosok pria.

Dari satu *infotainment* ke *infotainment* lainnya, pemberitaan dilakukan dengan sangat gencar di setiap stasiun televisi. Arumi tidak suka melihat gosip, tetapi tanpa sengaja ikut menyimak gara-

gara Mama Rafika penasaran dengan pemberitaan yang sangat gencar.

Jelas sekali foto-foto Athala dengan seorang pria yang tengah berangkulan, saling memangku, dan bahkan berciuman, membuat Arumi mual.

Juga, mulai diungkit-ungkit kalau ia sedang dekat dengan seorang model baru bernama Arumi Malala Putri yang dinilai kedekatannya hanya sebagai kamuflase untuk menutupi ketidaknormalan sebagai seorang lelaki. Athala mendekati Arumi untuk mendapatkan dukungan dari fannya agar tidak percaya gosip-gosip murahan kalau dirinya tidak mungkin menyukai seorang wanita. Juga, mendukung dirinya mendapat suara terbanyak untuk menjadi aktor terbaik dan favorit.

Arumi hanya diam mematung seribu bahasa. Rasa benci dan kesal masih menyelimuti hatinya. Sekarang ia yakin kalau ia hanya dijadikan alat oleh Athala untuk membersihkan dirinya yang ternyata memiliki kelainan seksual.

Arumi baru percaya apa kata Marita tempo lalu. Semua sudah jelas, tetapi ia heran sepertinya Mama Rafika tetap tenang-tenang saja.

Athala tidak bisa tenang menjalani *shooting* dan pemotretan di Jerman. Pemberitaan yang gencar tentang dirinya dapat ia ikuti di Jerman sesekali.

Athala mencoba menghubungi Arumi sejak mereka salah paham, tetapi sampai detik ini Arumi tidak pernah mau lagi membalas apa pun. Beruntung, Tante Rafika terus mendukungnya untuk bersabar.

Dukungan Tante Rafika-lah yang membuat Athala berusaha tegar sesadis apa pun berita tentang dirinya. Athala tahu sumber semua berita berasal dari Trisna yang memang sahabat baik Firman, lelaki yang mengincarnya tiga tahun lalu.

Sebuah kesalahan bagi Athala karena mengejar ambisi. Tiga tahun lalu Firman adalah seorang produser sekaligus pemilik sebuah *production house* yang banyak mengorbitkan model biasa seperti dirinya, menjadi artis.

Ternyata, Firman mempunyai kelainan. Ia suka dengan sesama. Demi melancarkan kariernya, Athala mengikuti permainan Firman dengan pura-pura mencintainya. Namun, sejak permintaan Firman mulai aneh-aneh, bahkan hobi sekali mengabadikan kemesraan yang Athala anggap hanya permainan, membuat dirinya muak dan kabur dari Firman.

Firman tidak terima, bahkan sempat menyuruh preman menghajarnya. Namun, Athala sudah bertekad menyelesaikan semua urusan dengan Firman untuk menjadi manusia normal. Athala sadar, seharusnya ia melewati perjuangan yang berat untuk menjadi orang yang berhasil. Bukan jalan pintas!

Lama kelamaan Firman pun menghilang dari hidupnya. Sempat juga beredar gosip-gosip tentang dirinya dengan Firman, tetapi saat itu Athala belum setenar sekarang. Berita berembus tidak

berarti apa-apa dan sekarang cerita tiga tahun lalu muncul lagi di permukaan. Athala tahu biangnya adalah Trisna dan gangnya yang merasa kesal karena cinta mereka bertepuk sebelah tangan.

Ponsel Arumi berbunyi. Sebuah nomor asing muncul di layar dan seperti biasa selalu Arumi *reject* nomor asing. Namun, kali ini nomor asing yang baru saja di-*reject* menulis SMS.

SMS dari nomor tidak dikenal:

Baru jadi model pendatang baru? Jangan banyak gaya, lo! Aku tidak akan pernah membiarkanmu hidup setelah merebut kekasihku, Athala! (Firman)

Arumi tersenyum kecut. "Firman pria masa lalu Atha? Aku nggak takut! Kalau berani, hadapi aku! Jangan main SMS ngancam-ngancam!"

Arumi membalas SMS dari Firman.

SMS dari Arumi :

Tidak ada yang aku takuti di dunia! Jangan pernah mengancam!

Tidak ada balasan lebih lanjut.

Athala baru saja sampai di Indonesia. Rasanya ingin segera menjelaskan semuanya kepada Arumi. Kali ini Athala akan berkata sejujurnya mengenai masa lalunya, beruntung Tante Rafika mendukungnya.

Athala bisa sedikit lega karena telah berkata jujur tentang masa lalunya kepada Tante Rafika dan sepertinya Tante Rafika bisa memahami kesalahan masa lalu. Athala berharap Arumi mau juga memahaminya. Bahkan, Tante Rafika mengatur pertemuan Athala dan Arumi agar semua kejujuran bisa menjadi kunci membaiknya hubungan mereka.

Athala tersenyum sumringah. Hari ini ia akan menyamar menjadi badut agar tidak dikenal banyak orang dan membuat Arumi tertawa atas penyamarannya. Waktu lalu Athala pernah berencana untuk memberitahu apa saja alat-alat penyamarannya setiap jalan agar tidak dikenal oleh orang awam. Salah satunya adalah kostum badut kesayangannya.

Athala, dengan kostum badutnya, sampai di rumah Arumi pukul 16.00 seperti yang diatur Mama Rafika. Namun, sampai di rumah ternyata disambut Mama Rafika yang langsung memberitahu untuk segera mengejar mobil Arumi. Baru saja Arumi keluar dengan Sport Jazz birunya memenuhi tantangan dari seseorang yang bernama Firman.

Arumi mengendarai mobilnya dengan kecepatan tinggi. Tantangan Firman membuat hatinya panas. Ia tidak mau dianggap pengecut sehingga ketika Firman menelepon untuk mengajak bertemu di lapangan Perwira, langsung Arumi sanggupi.

Athala mencoba mengejar setelah ketinggalan sepuluh menit sejak kepergian Arumi dari rumah. Athala yakin kalau Arumi pasti

ditunggu di lapangan Perwira, tempat tiga tahun lalu ia juga dihajar anak buah Firman demi menuntaskan semua hubungan cinta terlarangnya bersama Firman.

Sepertinya, Firman sengaja menantangnya kembali, seperti yang pernah ia lakukan. Namun, kali ini dengan cara menantang Arumi yang artinya sama saja mengundang dirinya.

Athala tahu dirinyalah yang sebenarnya diincar. Sepertinya, Firman masih menyimpan sisa dendam karena memang akhirnya Firman tahu kalau dirinya sebenarnya dibohongi. Athala hanya pura-pura menyukainya demi karier yang tengah ia kejar.

Arumi keluar dari mobilnya dan melihat sosok cowok yang tinggi, besar, dan cukup ganteng. Arumi tahu dialah Firman, seperti foto-foto yang beredar sangat mesra dengan Athala. Ternyata, tanpa basa-basi Arumi langsung dihadang tiga laki-laki yang pastinya preman suruhan Firman.

Arumi biasa berkelahi, tetapi kali ini sungguh tidak seimbang, tiga lawan satu dan satu adalah cewek. Arumi tidak bisa menahan banyak serangan. Tiba-tiba pada saat yang kritis, saat ia mulai berkunang-kunang dihajar dengan tendangan dan pukulan, sosok badut datang dan langsung menyeretnya untuk minggir.

Kini badut tersebut tengah menghadapi tiga preman dengan wajah yang sangat tidak bersahabat, sementara Firman menjentikkan jarinya mengode untuk segera menghabisi lelaki berkostum badut yang ia yakini adalah Athala.

Kembali perkelahian tidak seimbang terulang. Arumi samar melihat bagaimana Si Badut dihajar habis oleh tiga preman yang sudah gelap mata.

Epilog

Arumi tidak sadarkan diri. Ia terbangun setelah begitu banyak orang yang menghampirinya dan sosok Badut yang tadi menolongnya tengah sekarat di sampingnya. Sekarat karena menghadapi preman-preman yang menghajarnya.

Arumi sempat menjerit, ternyata badut itu adalah Athala. Arumi menatap wajah Athala yang masih menyisakan dandanan badut yang ia lakukan sebagai penyamaran agar tidak dikenal orang.

Akibat hajaran para preman suruhan Firman tanpa ampun, semua baru selesai ketika tiba-tiba masyarakat sekitar melihat ada perkelahian dan mencoba menghentikan. Semua sudah diamankan, termasuk Firman, tetapi menyisakan Athala dengan kondisi koma. Nyeri sekujur badannya tak senyeri rasa takut yang kini merayapi hatinya.

Arumi terperenyak mendengar cerita Mamanya kalau Athala datang ke rumah dengan sengaja memakai kostum badut untuk memberikan kejutan kepada Arumi. Athala ingin menunjukkan kepada Arumi bahwa ia mempunyai berbagai cara penyamaran agar saat berjalan bersamanya, ia merasa nyaman.

Athala juga akan menceritakan secara jujur tentang semua masa lalunya yang tidak seburuk Arumi tuduhkan. Namun, tampaknya sekarang hanya doa yang bisa menolong.

Setiap hari Arumi menemani Athala berbincang dalam tidurnya, mencoba menceritakan perasaan hatinya saat pertama kali bertemu Athala, lalu rasa cinta yang tiba-tiba menyapa, juga rasa sakit karena ada kejujuran yang tersembunyi dan terlambat Arumi ketahui.

Seperti juga Arumi di dunia nyata dan Athala di dunia komanya, Arumi berharap Athala segera bangun untuk mendengarkan kabar hatinya yang tetap mencintainya dan berjanji untuk belajar menerima segala kesalahan masa lalu Athala.

Dan, harapan itu... harapan itu....

Jari Athala bergerak merespons ketika Arumi menggenggam tangannya penuh kepasrahan dalam derai air mata.

Glosarium

1. Ambasador : Perwakilan, duta besar.
2. Baliho : Publikasi yang berlebih-lebihan ukurannya agar menarik perhatian masyarakat.
3. *Blocking* : Kedudukan tubuh pada saat di atas pentas.
4. Brand : Merek.
5. *Catwalk* : *Catwalk* bukanlah panggung. *Catwalk* adalah cara atau teknik, gaya berjalan di atas panggung hingga seorang model mampu menunjukkan kebolehannya, kemahirannya dalam melangkah memperagakan pakaian ataupun produk-produk yang diinginkan para sponsor.
6. *Go to hell* : Kata makian yang berarti 'Pergi saja ke neraka'.

7. Maneken : Patung boneka yang biasanya jadi model.

8. Properti : Kepemilikan seseorang atau sekelompok orang atas suatu hak eksklusif.

9. Salat jamak : Salat yang dilaksanakan dengan mengumpulkan dua salat wajib dalam satu waktu, seperti salat Zuhur dengan salat Asar dan salat Magrib dengan salat Isya.

10. *Slengekan* : Penampilan yang sembrono atau tidak sopan.

11. Wardrobe : Peralatan dan aksesori yang menunjang penampilan.

Seperti juga Arumi di dunia nyata dan Athala di dunia komanya, berharap Athala segera bangun untuk mendengarkan khabar hatinya yang tetap mencintainya dan berjanji untuk belajar menerima segala kesalahan masa lalu Athala.

Andai waktu bisa berputar kembali ke belakang Arumi tidak akan mempermasalahkan masa lalu Athala.

Menerima kesalahan dia di waktu lalu dan tetap menjalani cinta yang tiba-tiba hadir begitu saja. Rasa yang untuk pertama kali hadir dalam hidupnya, datang dari sebuah ketidaksengajaan karena dirinya harus membuktikan pada mama kalau Arumi Malala Puteri adalah gadis normal. Si tomboy yang masih bisa jatuh cinta.

BHUANA SASTRA
Jl. Palmerah Barat 29-37, Unit 1- Lantai 2, Jakarta 10270
T: (021) 53677834, F: (021) 53698138
E: redaksi_bip@penerbitbip.id
www.penerbitbip.id

Penerbit_BIP Bhuana Ilmu Populer bipgramedia